

**PERSEPSI DAN TINDAKAN PELAKU SENI REOG  
TERHADAP EKSISTENSI KESENIAN REOG PONOROGO  
PADA ERA NEW NORMAL DI KELURAHAN AIRLANGGA  
KECAMATAN GUBENG  
KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Bunga Anggun Febriani**

**NIM. I73218031**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**JANUARI 2023**

## PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bunga Anggun Febriani  
NIM : 173218031  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Persepsi Dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan akademik maupun non akademik mana pun untuk mendapatkan gelar apapun.
- 2) Skripsi ini merupakan benar-benar hasil karya saya secara mandiri serta bukan merupakan plagiasi pada karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai bentuk hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Desember 2022

Yang Menyatakan



**Bunga Anggun Febriani**

NIM. 173218031

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Bunga Anggun Febriani  
NIM : 173218031  
Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul **“Persepsi Dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya”**, saya berkesimpulan bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi

Surabaya, 19 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I.

NIP. 197212221999032004

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Bunga Anggun Febriani dengan judul: **Persepsi Dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Januari 2023.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I  
NIP. 197212221999032004

Penguji II



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.  
NIP. 196705061993031002

Penguji III



Dr. H. Muhammad Shodiq, S.Ag, M.Si  
NIP. 197504232005011002

Penguji IV



Amal Taufiq, S.Pd, M.Si  
NIP. 197008021997021001

Surabaya, 18 Januari 2023

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd Chalik, M.Ag  
NIP. 197306272000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bunga Anggun Febriani  
NIM : 173218031  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi  
E-mail address : bungaanggun322@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Persepsi dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog  
Ponorogo Pada Era New Normal di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng

Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2023

Penulis



( Bunga Anggun Febriani )

## ABSTRAK

**Bunga Anggun Febriani, 2022, Persepsi Dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata Kunci: Persepsi, Tindakan, Pelaku Seni, Eksistensi, Reog Ponorogo, New Normal**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi dari para pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya dan kesenian reog ponorogo bertahan ditengah era moden di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sub bab pembahasan dalam penelitian ini diantaranya pembahasan mengenai pendapat dari para pelaku seni khususnya yang terdampak dari pemberlakuan kenormalan baru oleh pemerintah kota Surabaya akan eksistensi kesenian reog ponorogo dan tindakan sosial yang diambil oleh pelaku seni dalam mempertahankan keberadaan kesenian serta kebudayaan tradisional pada era modern kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya.

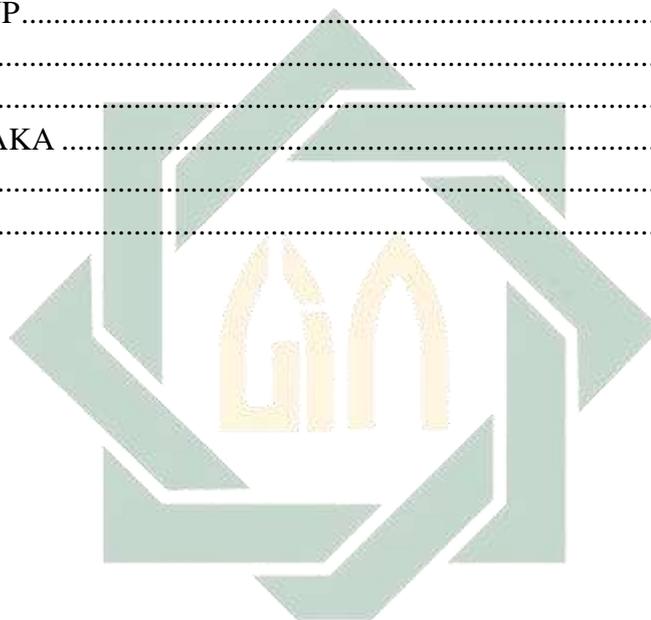
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis data deskriptif melalui pendekatan fenomenologi melalui penggunaan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang sedang terjadi pada para pelaku seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga adalah teori persepsi dari Gordon W. Allport dan teori tindakan sosial oleh Marx Weber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku seni reog ponorogo kelurahan Airlangga memiliki persepsi kognitif yang bersifat positif, namun untuk afektif terdapat sifat positif maupun negatif sedangkan dalam persepsi konatif tidak menunjukkan persepsi yang negatif akan pemberlakuan kenormalan baru oleh pemerintah kota Surabaya. Kemudian terkait bentuk tindakan sosial menunjukkan tiga tipe tindakan sosial yang dilakukan oleh para pelaku seni terhadap keberadaan kesenian reog ponorogo ditengah era modernisasi yaitu tindakan tradisional, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan rasionalitas instrumental.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI...	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Konseptual.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II PERSEPSI PELAKU SENI DAN EKSISTENSI KESENIAN REOG PONOROGO PADA ERA NEW NORMAL PRESPEKTIF TINDAKAN SOSIAL.....	19
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Pustaka.....	23
C. Kontribusi Penelitian.....	26
D. Kerangka Teori.....	27
1. Teori Tindakan Sosial .....	27
2. Teori Persepsi .....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
C. Pemilihan Subyek Penelitian .....	39
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	47

BAB IV PERSEPSI DAN TINAKAN PELAKU SENI REOG TERHADAP EKSISTENSI KESENIAN REOG PONOROGO PADA ERA NEW NORMAL DI KELURAHAN AIRLANGGA KECAMATAN GUBENG KOTA SURABAYA.....	51
A. Gambaran Umum Kelurahan Airlangga.....	51
B. Persepsi Pelaku Seni Tari Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.....	63
C. Kesenian Reog Ponorogo Dalam Budaya Modern Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.....	84
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
Lampiran 1 .....	119
Lampiran 2 .....	126



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Perlengkapan dan Peralatan Pementasan Kesenian Reog Ponorogo.....	67
Gambar 4. 2	Tampilan Pelaku Seni Reog Pasca Pemberlakuan Era New Normal	71
Gambar 4.3	Suasana Gladi Bersih Kelompok Kesenian Reog Ponorogo Kolaborasi Barongsai, Leang Leong Dalam Rangka Perayaan HUT Surabaya .....	72
Gambar 4. 4	Aktivitas Penjualan Atribut Reog Oleh Para Pengrajin .....	74
Gambar 4. 5	Tarian Ganongan Kecil Yang Dibawakan Oleh Anak-Anak .....	86
Gambar 4. 6	Tradisi dan Kebiasaan Pelaku Seni Meletakkan Sesajen .....	89
Gambar 4. 7	Akun Instagram dan Facebook Kelompok Seni Reog Kelurahan Airlangga.....	96
Gambar 4. 8	Pelaku Seni Reog Melakukan Atraksi Tarian Break Dance.....	97



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

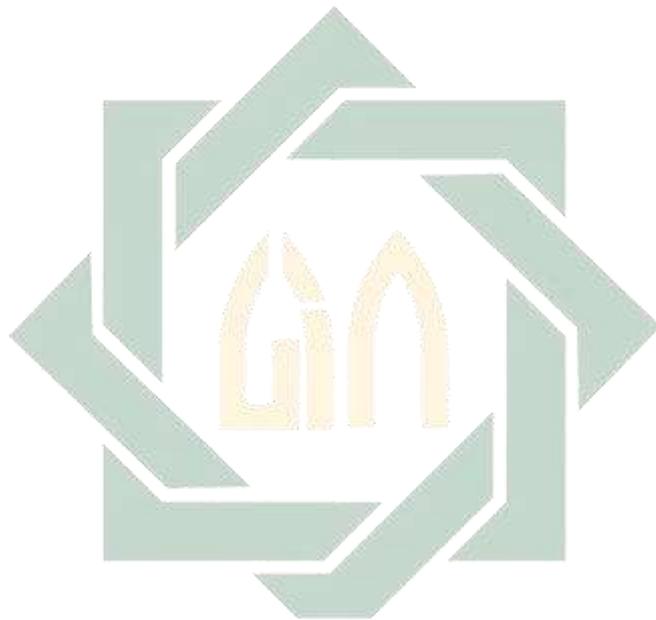
Tabel 3. 1 Data Informan .....	41
Tabel 4. 1 Batas Wilayah Kelurahan Airlangga.....	51
Tabel 4. 2 Data Keterangan Pembagian Lahan Kelurahan Airlangga .....	54
Tabel 4. 3 Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja .....	55
Tabel 4. 4 Data Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian .....	56
Tabel 4. 5 Data Kependudukan Menurut Agama.....	57
Tabel 4. 6 Kegiatan Kesenian/Kebudayaan Warga Kelurahan Airlangga.....	59
Tabel 4. 7 Sarana dan Prasarana Olahraga Kelurahan Airlangga .....	59



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR BAGAN**

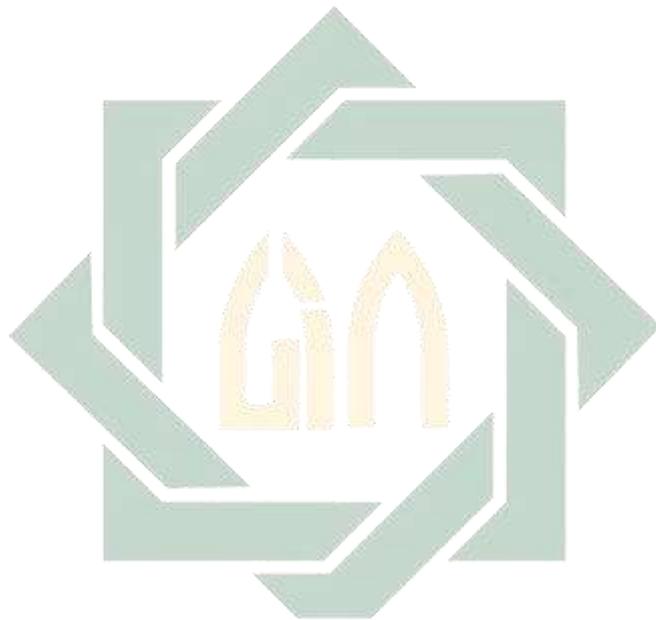
Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Airlangga .....53



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR SKEMA

Skema 4. 1 Persepsi Kognitif Pelaku Seni Terhadap Kelompok Reog Singo Mangkujoyo .....	70
Skema 4. 2 Persepsi Afektif Pelaku Seni Terhadap Era New Normal.....	77
Skema 4. 3 Persepsi Konatif Pelaku Seni Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal .....	82



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya dan kebiasaan dalam setiap suku di berbagai negara memiliki spesifikasi yang dapat menjadi sebuah identitas bagi suku tersebut. Makna yang terkandung pada kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang mempunyai arti penting untuk kelompok dan diajarkan ke generasi berikutnya dilingkungan masyarakat maupun pada kelompoknya.<sup>2</sup> Namun tidak jarang masyarakat diluar dari komunitas tersebut juga tertarik dan ikut serta melestarikan kesenian maupun kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan sosialnya. Bagian dari budaya secara turun temurun sudah diajarkan setiap daerah terutama di Jawa berupa reog ponorogo. Reog ponorogo bukan hanya dimiliki oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ponorogo saja melainkan juga masyarakat diseluruh Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai komunitas reog ponorogo yang bermunculan dilingkungan masyarakat jawa maupun diluar pulau jawa.

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang dihasilkan melalui peninggalan kesenian nenek moyang Indonesia sehingga dapat terus ada selama ribuan tahun sehingga Reog Ponorogo memiliki peran dan tugas individual pada masyarakat di Ponorogo yaitu melalui perayaan ritual yang berkolerasi dengan pelaksanaan ritual kepercayaan. Selain itu seiring perkembangannya Reog Ponorogo memiliki andil dalam sarana komunikasi, hiburan, pendidikan, dan sebagainya.<sup>3</sup> Tokoh-tokoh pendukung tari pada kesenian Reog Ponorgo terdiri dari Barongan atau Dhadak merak, Bujangganong, Jathilan dan Kelana Sewandana. Gerakan

---

<sup>2</sup> Adi Asa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 1.

<sup>3</sup> Imam Kristianto, *Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme*, *Jurnal Seni Pertunjukan* 1, No. 2 (2019), 70.

tarinya tidak berdasarkan pada patokan tertentu melainkan lebih mengarah pada improvisasi dan sebagian bersifat akrobatik.

Terdapat beberapa perangkat pakaian yang digunakan sebagai penguat karakter dalam seni Reog Ponorogo diantaranya yang terdiri dari busana penari laki-laki seperti warok, busana pembarong, busana pujangga anom, dan busana penari perempuan yakni busana jathil.<sup>4</sup> Semua unsur pemain yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo memiliki ciri khas sendiri diantara satu dengan yang lainnya dan melalui busana yang dikenakan dapat menunjukkan karakter tokoh yang diperankan. Reog Ponorogo dimainkan oleh 20 hingga 40 orang pemain dalam cerita, tokoh, dan peran yang beragam. Penampilan ini biasanya ditampilkan di malam satu suro yang merupakan malam bulan purnama terkadang digelar pada hari jadi kabupaten atau kota, sambutan untuk tamu-tamu negara, perayaan pernikahan atau khitan dan hari besar nasional. Tidak jarang penduduk di kota besar cenderung memilih Reog Ponorogo ketika hendak menyelenggarakan hiburan rakyat. Antusiasme masyarakat yang cukup tinggi terhadap penampilan dari kesenian reog Ponorogo tidak sulit untuk dipenuhi karena komunitas reog Ponorogo telah berada diberbagai daerah contohnya saja Kota Surabaya.

Satu dari sebagian kota yang ada di Provinsi Jawa Timur yakni Surabaya memiliki ragam seni, budaya, etnis, dan suku karena didalamnya terdiri atas masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan kota Surabaya menjadi salah satu tempat tujuan utama oleh masyarakat urban dari berbagai daerah di Indonesia untuk bekerja. Satu dari beragam seni tradisional populer di Surabaya adalah Reog Ponorogo. Dapat dilihat melalui mayoritas daerah mempunyai komunitas Reog Ponorogo satu diantaranya terletak di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng. Kelurahan Airlangga terletak pada bagian Surabaya Timur yang secara geografis

---

<sup>4</sup> Fitri Suyanti, Nilai-Nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantaragin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2019), 1.

terdapat bangunan-bangunan tinggi pencakar langit yang mengadopsi budaya modern. Selain itu Kelurahan Airlangga juga berdekatan dengan pusat perbelanjaan modern seperti Grand City, Tunjungan Plaza, Plaza Surabaya, dan WTC Surabaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga dari Kelurahan Airlangga merupakan masyarakat modern yang telah berbaur oleh beragam kebudayaan dengan tetap mempertahankan tradisi peninggalan budaya. Dapat ditunjukkan melalui masih terselenggaranya kegiatan seni budaya yang melibatkan komunitas Reog Ponorogo pada hari-hari besar nasional dan keagamaan atau adanya pesanan khusus untuk memeriahkan acara dari salah satu warga disekitar komunitas reog tersebut.

Kesenian Reog Ponorogo merupakan satu dari sebagian seni tradisional di Surabaya namun tetap eksis dengan seringkali dipesan agar memeriahkan sebuah acara wilayah Kelurahan Airlangga atau sekitarnya. Agar kesenian reog ponorogo di Kelurahan Airlangga tetap eksis dan lestari ditengah tersebarnya seni modern pada kalangan generasi muda dilakukan dengan berbagai cara dan inovasi oleh para anggota, pelatih, dan pimpinan reog ponorogo yang terdapat di wilayah sekitar. Salah satunya dengan memproduksi vidio tari dan musik yang diletakkan dalam bentuk VCD (Vidio Acompact Disc) sehingga dapat diperjualbelikan secara bebas oleh para pelaku seni kepada masyarakat pecinta kesenian reog ponorogo. Selain itu tidak jarang pula para pelaku seni reog ponorogo menjual berbagai atribut pakaian tari ataupun alat musik tradisional yang diperjualbelikan sampai pada tingkat nasional. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo ditengah era modern sehingga dapat bersaing dengan budaya dan kesenian barat yang sudah menjadi gaya hidup serta lebih disukai oleh sebagian sebagian warga kota Surabaya.

Namun saat ini kesenian reog ponorogo yang terdapat pada wilayah Kelurahan Airlangga dihadapkan dengan persoalan pandemi covid-19. Serangan pandemi sendiri berlangsung pada akhir bulan Desember tahun 2019 di kota Wuhan, China dan hanya dalam waktu singkat virus covid-19

dengan cepat menyebar diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Pandemi covid-19 telah merubah segala tatanan dalam kehidupan sosial masyarakat yang menyerang di aspek budaya, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Salah satu yang terdampak dari munculnya virus covid-19 yaitu kesenian dan budaya tradisional. Peminimalisiran angka persebaran virus covid-19 membuat pemerintah kota menetapkan beragam aturan dan ketentuan dalam pelaksanaan pagelaran seni maupun budaya di Kota Surabaya. Dengan penutupan tempat layanan kebudayaan akibat adanya peraturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) serta aturan dilarang berkumpul yang membatasi pergerakan dari masyarakat agar melaksanakan aktivitas budaya yang mengancam kehidupan pekerja kreatif, pelaku budaya, dan seniman lainnya.<sup>5</sup> Dengan adanya pandemi covid-19 muncul sebuah kenormalan baru atau biasa disebut dengan era new normal. Kebiasaan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan berubah menjadi sebuah kewajiban karena terikat atas aturan dari pemerintah. Ketika awal mula diterapkannya new normal muncul rasa ketidaknyamanan ataupun penolakan saat beradaptasi pada kebiasaan baru namun kehidupan akan terus berjalan dan memaksa untuk para penggiat seni agar dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru. Banyak dari penggiat seni melakukan pagelaran seni dan budaya melalui pemanfaatan teknologi saat menyelenggarakan event kebudayaan ditengah pandemi covid-19. Event kesenian dan kebudayaan dilakukan dengan sasaran masyarakat umum secara daring melalui akun media sosial yang dimiliki oleh komunitas reog itu sendiri atau milik dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surabaya. Akan tetapi event tersebut dilaksanakan secara tertutup yang hanya dihadiri oleh beberapa pejabat penting daerah beserta staf jajarannya. Terselenggaranya event kesenian dan kebudayaan dengan cara daring diharapkan mampu untuk mengembalikan eksistensi kesenian terutama Reog Ponorogo ketika era new normal.

---

<sup>5</sup> Mewilta P. Budiharsana dkk, Studi Pembelajaran Penanganan Covid-19 Indonesia, (DKI Jakarta: Bappenas, 2021), 16.

Maka dari itu terjadinya fenomena yang dialami oleh para pelaku seni menjadikan peneliti ingin membahas secara mendalam dengan melakukan berbagai riset persepsi pelaku seni reog terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era normal. Topik ini dipilih oleh peneliti dikarenakan ditemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti dan dibahas mengingat diwilayah Surabaya yaitu khususnya kelurahan Airlangga adalah lokasi peneliti bermukim selama pemberlakuan PPKM tingkat satu yang dapat dijadikan rujukan atau acuan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu para pelaku seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga mengalami kesulitan dalam hal ekonomi serta mengekspresikan seni ketika era new normal. Fenomena yang terjadi menyebabkan culture shock pada pelaku seni ditunjukkan dengan adanya perubahan terhadap pelaksanaan seni dan budaya. Ketidakberdayaan seniman dalam melaksanakan pertunjukkan atas budaya baru memaksa mereka untuk dapat beradaptasi dengan budaya yang asing dari sebelumnya. Ward beranggapan bahwa perbedaan sikap merupakan sebuah tahapan aktif dalam menghadapi transformasi saat dalam fase atau kondisi yang kurang familiar. Tahapan aktif meliputi affective, behavior, dan cognitive berupa tanggapan seseorang, perilaku, dan pola pikir saat berhadapan dengan dampak dari budaya kedua.<sup>6</sup>

Munculnya kebiasaan baru ditunjukkan dengan penggunaan masker ketika bepergian, social distancing, pembatasan mobilitas, dan mencuci tangan memakai sabun. Hal tersebut juga dirasakan oleh para pelaku seni ketika mereka tampil diruang publik yang disaksikan oleh masyarakat umum harus dengan protokol kesehatan yakni menggunakan face shield, menyiapkan tempat cuci tangan disekitar area pentas, menjaga jarak saat pertunjukkan, dan melakukan swab sebelum tampil. Beberapa kondisi ini mengacu pada fenomena sosial yakni cultural shock yang disebabkan adanya adaptasi kebiasaan baru dapat dialami oleh individu maupun

---

<sup>6</sup> Alfi Aulia Afikah, Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon, (Malang: UIN Maliki Malang, 2019), 27.

kelompok. Cultural shock yang terjadi pada para pelaku seni reog kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng muncul karena adanya kesenjangan budaya yakni budaya lama dengan budaya baru yang sedang terjadi. Segala bentuk kebiasaan baru yang terjadi pada pelaku seni reog kelurahan Airlangga dipengaruhi oleh transformasi sikap dalam menjalani kegiatan secara normal tetapi ditambahkan penerapan regulasi kesehatan agar menghindari persebaran virus covid-19 atau dikenal dengan new normal. Istilah tersebut muncul bersamaan dengan kebijakan pemerintah yang mengatur pola interaksi masyarakat sejak tahap awal yaitu PSBB hingga PPKM darurat hingga sekarang. Ketidaksiapan para pelaku seni dalam menghadapi perbedaan budaya berakibat pada penyesuaian pola pikir dengan kebiasaan baru untuk bertahan ketika terjadi perubahan era. Dapat disebutkan bahwa kemajuan pola pikir manusia didasarkan dengan dorongan keingintahuan serta pemahaman dalam pemecahan problem yang dihadapi. Dengan munculnya keingintahuan yang dimiliki oleh setiap manusia secara tidak terbatas menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Maka dari itu para pelaku seni terstimulus untuk dapat berpikir kritis dalam bertindak menghadapi fenomena sosial yang ada. Pada era new normal seperti sekarang ini pola berpikir kritis sangat diperlukan guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang terjadi.

Max Weber berpendapat bahwa asumsi dalam perilaku seseorang adalah sikap yang memiliki maksud subjektif untuk dirinya serta menganjurkan ke sikap orang lain.<sup>8</sup> Timbulnya perasaan khawatir terhadap keberadaan kesenian reog ponorogo ditengah era new normal merupakan sesuatu yang normal, karena banyak dari para pelaku seni reog berpendapat dengan dibatasinya kegiatan seni dan budaya pada era new normal dapat mempengaruhi eksistensi kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga.

---

<sup>7</sup> <http://itikakirana.blogspot.com/2014/04/makalah-isbd-perkembangan-pola-pikir.html>, diakses tanggal 18 Juni 2022

<sup>8</sup> Mega Mirwadani dan Eka Vidya Putra, Persepsi Sosial Mahasiswi Berhijab Terhadap Body Image dalam Perspektif Tindakan Sosial, *Culture & Society Journal of Antropological Research* 1, No. 1 (2019), 90.

Aturan PPKM yang dibuat pemerintah dalam menangani kasus covid-19 memunculkan berbagai persepsi dikalangan pelaku seni. Ada beberapa dari pelaku seni yang berpandangan secara positif yaitu mendukung serta tertib menjalankan Regulasi hasil olahan pemerintah merupakan satu dari sebagian wujud dukungan pelaku seni terhadap aturan pemerintah adalah dengan menerapkan protokol kesehatan ketika pentas seni pertunjukan. Kemudian ada juga dari pelaku seni yang berpandangan secara negatif yaitu menolak anjuran pemerintah dan tetap melakukan aktifitas seni dan budaya ditengah era new normal. Sikap penolakan yang ditunjukkan pelaku seni adalah rasa acuh tak acuh atau menghiraukan aturan pemerintah karena beranggapan aturan pemerintah terkait PPKM tidak berpihak kehidupan para pelaku seni. Hal tersebut menunjukkan tindakan individu sangat berkaitan erat dengan persepsi yang timbul akibat terjadinya fenomena sosial.

Ketika sebelum diberlakukannya PPKM di kelurahan Airlangga seluruh kegiatan masyarakat termasuk aktivitas seni dan budaya berjalan dengan normal dan semestinya, namun sejak diberlakukannya PPKM selama era new normal khususnya pada kelurahan Airlangga kegiatan masyarakat menjadi terbatas baik waktu serta pelaksanaannya. Hal tersebut diiringi dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat sedang terjadi pada era modern seperti saat ini menyebabkan adanya transformasi budaya nusantara ditengah era new normal. Penggunaan teknologi di era new normal tidak hanya digunakan untuk alat bantu komunikasi saja melainkan sebagai sarana penunjang kewargaan melalui platform digital yang berarti bahwa digitalisasi sudah menyarankan publik mengenai digitalisasi telah menghadirkan kemudahan untuk masyarakat umum dari perihal pencarian pengetahuan sampai hiburan digital.<sup>9</sup> Meningkatnya aktivitas masyarakat disosial media menjadikan peluang yang dimanfaatkan oleh pelaku seni untuk menunjukkan eksistensi kesenian reog ponorogo dengan lebih banyak

---

<sup>9</sup> Bambang Arianto, Pandemi Covid-19 Dan Transformasi Budaya Digital Di Indonesia, Jurnal Ilmu Humaniora 05, No. 2 (2021), 234.

menggunakan cara pemasaran modern sebagai alat promosi dibandingkan memakai cara pemasaran konvensional. Penggunaan media sosial untuk alat promosi lebih memudahkan bagi para pelaku seni dalam menyebarkan aktivitas kesenian dengan cepat serta target pasar lebih luas.

Menurut Behan dan Holmes berpendapat bahwa teknologi informasi diartikan sebagai seluruh dukungan dalam merekam, penyimpanan, pemrosesan, pendataan, pemancar ataupun sebagai alat yang berfungsi untuk mengantarkan dan menerima informasi.<sup>10</sup> Kegunaan yang terdapat dalam teknologi informasi dan komunikasi berperan penting terhadap eksistensi seni dan budaya tradisional di era new normal. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat recording yaitu berguna untuk merekam ketika pelaku seni pentas yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum ataupun anggota dari kelompok seni itu sendiri untuk mengabadikan momen tersebut. Fungsi lain yaitu menyimpan hasil recording tadi kedalam perangkat keras seperti smartphone yang kemudian diproses untuk dapat diupload pada akun media sosial. Pelaku seni menjadikan media sosial sebagai alat untuk mengantarkan informasi kepada masyarakat umum atas keberadaan kesenian reog ponorogo dikelurahan Airlangga.

Pola pikir yang kreatif dan inovatif pada era modern sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kesenian tradisional ditengah ketatnya persaingan dengan masuknya seni modern dikalangan masyarakat. Arti dari kreatifitas itu sendiri adalah suatu proses yang memerlukan imajinasi serta keterampilan dalam benda, produk, atau pikiran yang baru dan unik. Sedangkan inovatif mempunyai makna yaitu buah pemikiran rencana, praktek ataupun wujud yang mampu menerima serta menyadari sebuah hal baru yang berasal dari individu ataupun kelompok agar pengimplementasian ataupun pengadopsian dapat dilakukan. Peran pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo harus disertai dengan pola berpikir yang kreatif dan inovatif agar dapat mengikuti

---

<sup>10</sup> Munir, Konsep Dan Aplikasi Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Literasi Komputer Dan Informasi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), 3.

trend sesuai perkembangan zaman dengan memasukkan unsur tari modern yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa namun tidak menghilangkan keaslian dari tarian reog ponorogo. Hal tersebut dikarenakan kesenian tradisional seperti reog ponorogo memiliki keunikan tersendiri yang didalamnya terdapat mitos-mitos yang berbeda dengan kesenian-kesenian lainnya.

Peristiwa yang berlangsung secara natural dan cepat seiring munculnya persepsi sosial kepada pelaku seni reog di era itu. Peristiwa yang terjadi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya adalah bentuk dari permulaan tahap untuk memulai pelaksanaan peneliti ataupun suatu kajian sosial yang dilaksanakan mengenai persepsi pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal. Melalui beragam peristiwa yang terjadi terkaji serta teranalisis dengan menggunakan beragam prespektif sosiologi terutama sosiologi tindakan sosial yang didalamnya terdapat pemahaman persepsi sosial karena fenomena yang terjadi pada pelaku seni reog kelurahan Airlangga berkaitan dengan masalah persepsi sosial akibat terjadinya perubahan budaya yang berlangsung ketika terdapat transformasi di suatu kelompok.

Penelitian dilaksanakan dilapangan dengan mentaati regulasi kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Meninjau situasi saat ini dengan kondisi PPKM level 1 yang beragam dengan penelitian yang terdahulu atau sebelum terjadinya pemberlakuan PPKM. Fokus penelitian terletak pada perbedaan budaya yang disebabkan penerapan batasan aktivitas masyarakat yang memunculkan berbagai persepsi sosial dalam proses kenormalan baru. Perbedaan budaya yang terlihat sangat mencolok terjadi pada pelaku seni adalah menggunakan masker atau face shield saat pertunjukkan, dilakukannya swab test ketika sebelum tampil pada acara-acara besar pemerintahan, penampilan yang hanya ditonton oleh sebagian kalangan karena aturan sosial distancing, pertunjukkan yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media sosial.

Korelasi dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki maksud persepsi maupun respon pelaku seni yang berhubungan dengan pemberlakuan era new normal dalam kaitannya dengan aktivitas kesenian reog ponorogo, dimana keberadaan respon tersebut memunculkan sikap sosial yang dilaksanakan seniman sekitar sebagai kelompok bersama. Sikap sosial itu sendiri terbatas pada situasi yang terjadi terhadap perilaku aktor (pelaku seni) berhubungan dengan sikap individu lain (pemerintah atas kebijakan era new normal). Kegiatan riset ini mengungkap tipe tindakan sosial berlangsung pada pelaku seni kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng, Surabaya. Keberadaan beberapa tipe yang pertama ialah perilaku tradisional yakni sikap dari tradisi terdahulu saja, kedua perilaku afektif yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh emosi, ketiga perilaku rasionalitas instrumental atau sikap yang dipilih dengan dasar penilaian untuk mewujudkan tujuan, keempat perilaku rasionalitas nilai yaitu sikap yang didasarkan atas penilaian cara untuk memutuskan nilai untuk tujuannya sendiri.

Oleh karena itu untuk spesifikasi terkait judul penelitian yang akan diulas dalam pembahasan serta hasil penelitian. Sesudah mengetahui latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti berkeinginan dalam pengajuan judul penelitian “Persepsi Dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya”. Adapun tujuan dilakukannya riset ini karena peneliti sangat peduli dengan pelaku seni dari kesenian tradisional terkait pemberlakuan era new normal, maka sikap sosial akan berbanding lurus dengan hasil persepsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemaparan pada latar belakang dalam tanggapan dari para pelaku seni tari mengenai keberadaan kesenian reog ponorogo ditengah masa new normal, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pelaku seni tari reog terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya?
2. Bagaimana tindakan pelaku seni tari reog mempertahankan kesenian reog ponorogo ditengah budaya modern khususnya pada masyarakat wilayah Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari pernyataan di rumusan masalah sehingga adapun tujuan riset ini yaitu:

1. Memahami tentang tanggapan pelaku seni tari reog terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.
2. Memahami perihal tindakan yang dilakukan pelaku seni tari reog dalam mempertahankan kesenian reog ponorogo ditengah budaya modern khususnya pada masyarakat Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada suatu riset terdapat beragam manfaat yang diharapkan. Adapun manfaat yang hendak diperoleh dari hasil riset adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian pada riset ini diharapkan mampu untuk mencabar teori persepsi menurut Gordon W. Allport yang didalamnya terdapat pemahaman mengenai penyebab terjadinya persepsi sekaligus sebagai alat dalam menganalisis terkait persepsi pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal di kelurahan Airlangga, Gubeng, Surabaya. Teori tindakan sosial yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian untuk mengkaji mengenai tindakan yang dilakukan oleh para pelaku seni dalam mempertahankan kesenian reog ponorogo ditengah era modern di kelurahan Airlangga, Gubeng, Surabaya.

#### **2. Secara Praktis**

Riset ini memberikan manfaat untuk peneliti dalam memberikan kesan tersendiri selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat pada mahasiswa lainnya guna menambah ilmu pengetahuan mengenai persepsi pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo ditengah era new normal supaya kedepan masyarakat dan generasi muda dapat beriringan dengan para seniman untuk menjaga kesenian dan kebudayaan tradisional agar mampu bertahan ditengah serbuan budaya modern serta pandemi covid-19.

#### **E. Definisi Konseptual**

Pada penelitian ini diperlukan pengertian atau istilah tentang perihal yang akan diteliti. Kemudian ditunjukkan untuk dapat memudahkan pemahaman dalam mengartikan sebuah terminologi guna meminimalkan kesalahpahaman terhadap perbedaan pendapat.

##### **1. Persepsi**

Komponen yang terpenting dalam berkomunikasi salah satunya yaitu persepsi. Asumsi bersifat penting sebab menjadi pokok dari suatu komunikasi. Pada keseharian seringkali ketika berkomunikasi dengan menyajikan asumsi pada realita. Misalnya, keseharian saat melihat berbagai objek yang terjangkau indera berupa mata. Dengan keberadaan mata kita mampu melihat ragam peristiwa di sekitar. Selanjutnya, aktivitas sebelumnya akan dioperasikan pada pola pikir yang menghasilkan sebuah asumsi sehingga keindahan dunia da isinya dapat disadari.<sup>11</sup> Dengan kata lain persepsi merupakan sikap evaluasi pada pola pikir individu setelah diberi stimulus dengan sumber pengalaman yang dirasakan melalui indera. Selanjutnya stimulus mengalami perkembangan sebuah pola pikir yang menjadikan individu mempunyai sebuah kasus ataupun peristiwa yang sedang berlangsung. Kaitannya dalam penelitian ini adalah pemikiran dari

---

<sup>11</sup> Mochammad Nadhif Akbar, Persepsi Penonton Futsal Kepada Wasit Wanita (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Penonton Futsal Kepada Wasit Wanita Melalui Pertandingan Bandung Futsal League Dalam Memimpin Jalannya Pertandingan), (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2019), 17-18.

para pekerja seni tari reog ponorogo dalam melihat fenomena era new normal yang terjadi berakibat pada eksistensi kesenian tradisional serta berdampak terhadap menurunnya pendapatan para pekerja seni selama pandemi covid-19.

## 2. Tindakan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti dari tindakan adalah sesuatu yang dilakukan atau dengan kata lain perbuatan baik yang dilakukan individu maupun kelompok. Teori tindakan merupakan suatu teori yang memahami timbulnya tindakan dalam mendapatkan hasil yang diinginkan pada suatu keadaan. Tindakan yang sudah menjadi kebiasaan akan selalu dijalankan. Dapat dikatakan bahwa tindakan merupakan sebuah perbuatan, perilaku, ataupun aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Kajian mengenai tindakan bertujuan untuk menemukan gambaran yang akurat pada situasi yang sedang terjadi dan memberi tindakan untuk meningkatkan kualitas situasi sosial tersebut yang didalamnya yaitu kelompok masyarakat, organisasi, dan lain sebagainya.

## 3. Eksistensi

Eksistensi dapat diartikan sebagai pengalaman atau kenyataan melalui cara-cara tertentu yang terdapat ruang dan waktu serta dapat ditangkap oleh panca indera. Eksistensi lebih menunjukkan pada istilah kesadaran manusia akan moralitasnya dan dapat mengekspresikan identitas dirinya. Keberadaan bukan perihal kehadiran individu melainkan metode individu yang berlawanan dengan kesadaran.

Pemahaman akan eksistensi bertumpu pada tiga aspek yakni aspek pertama kehadiran jasmani meliputi bahan material. Kedua, kehadiran manusia terlihat layaknya makhluk yang hidup dan berbaur pada sebuah bentuk jasmani. Dan yang ketiga manusia memiliki spesifikasi tersendiri dalam nilai berkehidupan serta peneguhan diri untuk diakui keberadaanya.

Eksistensi juga dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran manusia yang terbentuk dari sebuah keadaan. Melalui kesadaran tersebut manusia mampu untuk melewati berbagai macam situasi dalam dirinya serta mampu

mengatasi permasalahan sesuai fakta dan data dalam proses yang disebut dengan trendensi.<sup>12</sup> Pada konteks persoalan yang diangkat dalam penelitian ini eksistensi merupakan keberadaan dari sebuah ritual yang terwariskan dari generasi ke generasi dengan keadaan dan kondisi apapun. Dalam kesenian Reog Ponorogo yang masih berkaitan dengan tradisi budaya asli Jawa yang percaya terhadap hal-hal mistis. Hal tersebut berkaitan erat dengan maksud serta peran ritual untuk masyarakat maupun kemajuan kesenian Reog Ponorogo di era globalisasi dan modernisasi pada era new normal seperti saat ini.

### 3. Kesenian

Seni merupakan sebuah keindahan yang dimunculkan dari kegigihan pribadi untuk berkehidupan manusia serta memiliki pesona tersendiri maupun memberikan kebahagiaan tertentu untuk kreator serta penikmat. Atau dapat dikatakan bahwa kesenian adalah suatu bentuk dari hasil karya manusia yang berasal dari pola pikir serta ide individu dalam komunitas masyarakat.<sup>13</sup> Arti lain dari kesenian adalah salah satu bagian dari budaya dan menjadi sarana untuk menyalurkan bakat atau minat seseorang dalam menyampaikan gagasan serta mengekspresikan jiwanya yang kemudian yang dikomunikasikan kepada orang lain melalui bentuk karya yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Kaitannya dengan penelitian ini adalah kesenian reog ponorogo merupakan budaya dan seni yang kental akan sebuah arti. Selain itu reog ponorogo juga menjadi salah satu kekayaan leluhur agar dapat dijaga serta dapat dilestarikan oleh komunitas masyarakat sebagai generasi penerus yang dinilai bermakna dan keramat yang tidak sembarang orang dapat memainkannya.

### 4. Reog Ponorogo

---

<sup>12</sup> Riza Wulandari, Eksistensi Reog Ponorogo Pada Masyarakat Desa Sumoroto (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Karifan Lokal Pada Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Desa Sumoroto Kec. Sumroto Kab. Ponorogo), (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), 25-26.

<sup>13</sup> Aditya Rinjani, Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyono Di Dusun Surugajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 12.

Reog merupakan satu dari sebagian kesenian populer Indonesia yang masih aktif serta terkenal oleh semua orang Indonesia hingga turis mancanegara. Definisi lain dari reog merupakan suatu seni kebudayaan dari Ponorogo, Jawa Timur yang dinilai sebagai asal muasal Reog. Selain itu, reog adalah bentuk budaya endemik Indonesia yang mengandung unsur kebatinan serta mistis yang kuat. Seni ini meliputi lima aktor penting yakni Prabu Kelono Sewandono, Bujang Ganong, Jathilan, Warok, dan Barongan. Namun, kebanyakan para pemuda tidak sepenuhnya memahami seni Reog Ponorogo. Oleh sebab itu, perlu usaha baik dari pemerintah dan kalangan para pelaku kesenian untuk terus memperkenalkan kesenian reog ponorogo terutama pada generasi milenial ibu kota.<sup>14</sup> Kaitannya dalam penelitian ini adalah reog ponorogo menjadi salah satu budaya daerah yang dapat bertahan ditengah arus globalisasi dikarenakan masuknya berbagai budaya-budaya barat mengakibatkan mengikisnya budaya lokal terutama di kota-kota besar.

##### 5. New Normal

Pencerminan transformasi pada masyarakat berspesifikasi dalam korelasi dengan ekonomi yang nampak dari perombakan signifikan akan situasi finansial ataupun bisnis. Istilah new normal sendiri telah muncul atas konteks kepercayaan dari para ekonom dan penyusun ketetapan bahwa ekonomi serta industri akan menyokong pada metode teraktual setelah krisis finansial. Sedangkan semasa pandemi covid-19 pengertian dari new normal sendiri mampu dimaknai dalam transformasi sikap individu setelah mengalami pandemi tersebut.<sup>15</sup> Pada konsep kenormalan baru memberikan arahan untuk dapat hidup dalam tatanan baru dengan berperilaku guna menjalankan aktivitas menggunakan regulasi kesehatan untuk menangkul berlangsungnya persebaran virus covid-19.<sup>16</sup> Terdapat beberapa contoh

---

<sup>14</sup> Dwi Prasetyo Nugroho, *Kesenian Reog Ponorogo*, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2018), 3&14.

<sup>15</sup> Febrianty dkk, *New Normal Era*, (Bandung: Zahir Publishing, 2021), 77-78.

<sup>16</sup> Komarudin, *Buku Saku Panduan Normal Baru*, (Jakarta: Tim Satlak Tatanan Normal Baru UNJ, 2020), 1.

terkait perubahan perilaku yang saat ini diterapkan pada era new normal yaitu memakai masker apabila bepergian keluar rumah, memakai sabun saat mencuci tangan maupun hand sanitizer sesaat setelah melakukan aktivitas diluar rumah dan setelah berjabat tangan dengan orang lain, menjaga jarak serta menghindari kerumunan saat dimuka umum. Hal tersebut bertujuan supaya masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan melakukan adaptasi dan hidup berdampingan dengan covid-19. Pada konteks penelitian ini, new normal memiliki arti perubahan perilaku setelah mengalami pandemi covid-19. Hal tersebut berdampak terhadap pergantian tingkah laku baik masyarakat awam atau pekerja seni sewaktu melakukan pagelaran seni dan budaya pada musim pandemi covid-19.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian mengenai Persepsi Dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Dalam riset ini terdapat sistematika pembahasan agar dapat terarah pada tujuan yang sama. Sistematika penulisan dari penulisan ini meliputi lima bab dengan membahas permasalahan beragam namun memiliki ketertakaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika pembahasan terbagi menjadi beberapa step dalam proses penyusunan kepenulisan ini yaitu:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini mengulas pendahuluan yang peneliti uraikan terkait sebuah gambaran umum atas topik penelitian. Dalam bagian pendahuluan ini terdapat enam unsur diantaranya yakni latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan terselenggaranya riset manfaat yang diharapkan dari riset, pembahasan tentang arti konseptual, dan sistematika pembahasan dalam riset.

##### **BAB II : KAJIAN TEORITIK**

Bagian ini memuat gambaran yang dikemukakan oleh peneliti tentang penelitian terdahulu sesuai dengan relevansi terhadap riset yang akan dilaksanakan. Pada bab ini mengenai eksistensi kesenian reog

ponorogo ditengah era new normal serta persepsi masyarakat akan seni tari reog ponorogo. Selain itu juga dalam bab kajian teoritik memaparkan penjelasan landasan teori yang digunakan peneliti sebagai analisis persepsi sosial pelaku seni dan eksistensi kesenian reog ponorogo (studi pada kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya). Landasan teori yang dipakai dalam analisis kasus berupa tindakan sosial oleh Marx Weber yang berasumsi bahwa sikap sosial merupakan sebuah perilaku individu yang dilakukan

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini mengulas secara jelas gambaran meliputi metode penelitian yang dipergunakan untuk melakukan penelitiannya atau dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan akumulasi data yang dilaksanakan oleh peneliti selama dilapangan. Metode penelitian berisikan beberapa unsur yakni pendekatan, jenis, lokasi, subyek, tahapan, metode pengumpulan yang dipakai analisis, dan metode validasi data. Bab ini mengandung hal apapun yang faktual dilaksanakan oleh peneliti.

### BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Bagian ini menjelaskan mengenai data yang teranalisis dan tersajikan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data tersebut memakai teori dan tema yang relevan dan berkorelasi. Dimana pada bagian penyajian data dan analisis data, peneliti memaparkan secara general mengenai objek penelitian berupa narasi persepsi pelaku seni dan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal. Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan perolehan data secara keseluruhan baik primer ataupun sekunder. Perolehan data yang disajikan yaitu sejarah kesenian reog ponorogo di kelurahan airlangga, kondisi dan fenomena yang sedang terjadi, pandangan pelaku seni serta pihak yang berhubungan dengan penerapan new normal, serta tindakan yang dilakukan pelaku seni serta adanya new normal di kelurahan Airlangga. Selain itu faktor kesenian reog ponorogo yang masih bertahan di era modern. Peneliti akan menganalisis hasil temuan data tersebut dengan mempergunakan teori yang relevan terhadap judul penelitian berupa teori

tindakan sosial Marx Weber dan teori persepsi oleh Gordon W. Allport. Kemudian data yang diperoleh disampaikan secara tertulis oleh peneliti disertai gambar serta tabel pendukung data.

#### BAB V : PENUTUP

Bagian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara menyeluruh untuk tiap hasil temuan pada problem yang diusung pada riset yang ditemukan dan dianalisis menggunakan teori pendekatan. Selanjutnya, pemberian saran terhadap semua keterlibatan pihak pada proses penelitian hingga terselesainya susunan laporan serta saran kepada pembaca laporan ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB II**  
**PERSEPSI PELAKU SENI DAN EKSISTENSI KESENIAN REOG**  
**PONOROGO PADA ERA NEW NORMAL PRESPEKTIF**  
**TINDAKAN SOSIAL**

**A. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan sesuai dengan judul “Persepsi Dan Tindakan Pelaku Seni Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya” diantaranya:

1. Skripsi oleh Riza Wulandari (D0308013), mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012 dengan judul “Eksistensi Reog Ponorogo Pada Masyarakat Desa Sumoroto”. Riset ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Metode akumulasi data yang dipergunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengambilan sampel penelitian tersebut mempergunakan metode purposive sampling. Kemudian agar data yang diterima valid maka data tadi diolah kembali dengan cara triangulasi data.

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Wulandari berisikan pelajaran mengenai eksistensi Reog Ponorogo pada desa Sumoroto perlu diketahui bahwa pentingnya memahami asumsi warga desa Sumoroto atas kesenian reog ponorogo, mengenal akan tradisi grebeg suro yang diadakan setiap tahunnya, selain itu pentingnya akan mengerti peran pendidikan dan sanggar tari untuk melestarikan eksistensi kesenian Reog Ponorogo di desa Sumoroto.

Penelitian Riza Wulandari berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih memfokuskan pada pandangan para pelaku seni atau hiburan terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal khususnya pada masyarakat perkotaan yakni masyarakat kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Karena dengan adanya

pandemi covid-19 menjadikan tantangan sendiri untuk mempertahankan seni maupun budaya tradisional ditengah era new normal khususnya pada masyarakat perkotaan yang mempunyai permasalahan lebih kompleks. Hal tersebut menimbulkan berbagai persepsi dikalangan para pekerja seni atas keberadaan reog ponorogo pada era new normal.

2. Skripsi yang ditulis oleh Adi Asa (07413244054), mahasiswa prodi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012 dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen”. Riset ini mempergunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengambilan sample penelitian tersebut mempergunakan metode purposive sampling. Agar data yang diterima valid maka data tadi diolah kembali melalui cara triangulasi data.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Asa berisikan tentang tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap penari kuda lumping wanita grup muncar di Desa Karangrejo sudah merombak tatanan dan pertunjukkan kesenian kuda lumping. Selain itu pada penelitian tersebut juga memaparkan rangkaian dalam pelaksanaan tari kuda lumping di Desa Karangrejo.

Penelitian Adi Asa berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih berfokus pada pandangan para pekerja seni tari reog terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era normal di wilayah kelurahan Airlangga, Gubeng, Surabaya. Karena problem yang dihadapi oleh para pekerja seni ataupun pelaku seni pada era new normal terutama ditengah masyarakat kota yang lebih mengenal dengan budaya asing dibandingkan budaya tradisional ditambah dengan persoalan terkait aturan pemerintah yang didalamnya menimbulkan berbagai tanggapan para pelaku seni terhadap keberadaan kesenian maupun budaya tradisional ditengah pandemi covid-19 yang memiliki tantangan berbeda

serta mengharuskan para pekerja seni bekerja lebih ekstra untuk tetap dapat menghidupi keluarganya.

3. Jurnal Anbie Haldini Muhammad, Joko Trilaksono, dan Haryanto mahasiswa prodi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019 dengan judul “Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya”. Riset ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologi. Metode akumulasi data yang dipergunakan dalam riset tersebut dilakukan dilapangan serta perpustakaan atau laboratorium (studi kepustakaan) melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anbie, Joko, dan Haryanto berisikan tentang Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya merupakan sebuah bentuk dari seni kerakyatan yang pendukungnya terdiri dari masyarakat yang terpengaruhi satu sama lain pada segi sosial, musik, maupun semangat dalam setiap diri anggota Reog Singo Mangku Joyo. Dan dalam penelitian tersebut juga diungkapkan bahwa bertahannya Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya disebabkan oleh kesolidan yang terdapat dalam diri anggota reog itu sendiri.

Penelitian Anbie, Joko, dan Haryanto berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih memfokuskan pada persepsi para pelaku seni atas keberadaan kesenian reog ponorogo di tengah era new normal khususnya pada masyarakat kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya yang memiliki tiga kelompok seni tari reog ponorogo dengan ciri khas yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang cenderung masyarakatnya meninggalkan budaya asli Indonesia ditambah persoalan pandemi yang telah membatasi akses para pelaku seni tari reog ponorogo untuk melakukan aktivitas seni pertunjukan menimbulkan berbagai pandangan dari pekerja seni atas eksistensi kesenian maupun budaya tradisional pada era new normal seperti saat ini.

4. Jurnal Oerip Lestari Soedjati Guru Mata Pelajaran Sejarah SMKN Pringkuku, 2022 dengan judul “Kebangkitan Budaya Loal Pacitan Di Era New Normal Melalui Gelar Seni dan Budaya Di Goa Gong Desa Bomo, Kecamatan Punung Pacitan Tahun 2021”. Pada penelitian tersebut menggunakan teknik penelitian sejarah dengan merekonstruksikan era terdahulu dalam proses uji serta analisa kritis untuk perekaman serta warisan terdahulu. Teknik pengumpulan data yang dalam penelitian tersebut menggunakan empat langkah terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), interpretasi dan tahapan penyajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Oerip Lestari Soedjati berisikan tentang pagelaran seni dan budaya lokal Pacitan yang digelar ditengah pandemi covid-19 sebagai titik balik dari para budayawan lokal untuk mempertahankan eksistensi kesenian maupun budaya daerah pada era new normal dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai alasan dari diadakannya kegiatan pagelaran kesenian dan budaya muncul dari rasa kekhawatiran para pemangku kepentingan pada kegiatan dan budaya yang mempunyai manfaat tinggi bagi masyarakat akan hilang dan punah akibat pandemi yang terus berlangsung.

Penelitian Oerip Lestari Soedjati berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih berfokus pada tanggapan para pekerja seni atas keberadaan Reog Ponorogo ditengah era new normal di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya. Selain itu terdapat perbedaan unsur budaya dan kesenian serta perbedaan tempat yang diteliti namun dengan kondisi yang sama yakni era new normal juga akan memunculkan perbedaan atas cara yang digunakan para penggiat seni untuk mempertahankan kesenian tradisional ketika era new normal.

5. Jurnal Diana Simanjuntak dan Rina Fitriana mahasiswa prodi Perhotelan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata, 2020 dengan judul “Gegar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata

dalam Menyongsong Era New Normal”. Pada riset ini mempergunakan teknik kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode akumulasi data yang dipergunakan terhadap penelitian tersebut meliputi wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Diana Simanjuntak dan Rina Fitriana berisikan mengenai persoalan dampak covid-19 terhadap bidang pariwisata yang menyebabkan peningkatan pengangguran baru dan pengangguran semu pada sumber daya manusia pariwisata. Hal tersebut juga menyebabkan gear budaya akibat transformasi mendadak pandemi covid-19. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan solusi yang diberikan adalah dengan proses adaptasi yang dilakukan selama era new normal melalui konsep diri yang positif terhadap masing-masing orang dalam masyarakat agar dapat siap menghadapi berbagai tantangan kedepan.

Penelitian Diana Simanjuntak dan Rina Fitriana berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih menekankan dan berfokus pada kondisi kesenian tradisional terutama Reog Ponorogo yang makin terpuruk atas munculnya pandemi covid-19. Sehingga mengharuskan para pekerja seni bekerja dengan ekstra untuk dapat bertahan melalui adaptasi budaya serta kebiasaan baru selama era new normal guna mengembalikan eksistensi kesenian tradisional yang selama ini sempat vakum ketika pandemi covid-19 khususnya pada wilayah kelurahan Airlangga, kecamatan Gubeng kota Surabaya.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo**

Bertahannya kesenian tradisional reog ponorogo dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang pertama yakni pengaruh figur pemimpin dalam suatu kelompok seni. Figur pemimpin yang terdapat pada sebuah kelompok berkesenian karena dengan adanya sosok tertua secara tidak langsung dapat mengasuh, mengurus, serta mendidik yang masih lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan sebuah

kelompok. Kedua yaitu faktor visualisasi yang berguna untuk pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk, gambar, tulisan, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya yakni memvisualisasikan patung reog yang tergambar oleh imajinasi dan dijadikan realita yang dapat dilihat oleh masyarakat dengan indera penglihatannya. Selain itu dengan adanya visualisasi dapat membantu untuk menunjukkan keberadaan atau eksistensi dari kesenian reog ponorogo pada masyarakat luas. Faktor ketiga dari adalah mengembangkan kreativitas dan inovasi dari para penggiat seni maupun pelaku kesenian tradisional.<sup>17</sup> Hal tersebut dilakukan agar kesenian reog ponorogo tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Salah satu contohnya yaitu melakukan adaptasi terhadap seni tari modern dengan cara menambahkan gerakan tari break dance ditengah-tengah tari ganongan dalam pementasan kesenian reog ponorogo.

Alasan dari masih bertahannya eksistensi kesenian reog ponorogo tidak terlepas dari kerja keras masyarakat sekitar dan para pelaku seni reog ponorogo dalam menjalankan tradisi serta mempertahankan kesenian tradisional yang mereka miliki dengan berbagai cara yakni aktif mengikuti grebeg suro dengan mengikutsertakan beberapa anggota dalam penyelenggaraan atau festival kesenian tersebut untuk dapat menunjukkan eksistensi dari kelompok kesenian reog ponorogo tertentu, memperkuat peran sanggar seni tari dari berbagai daerah untuk menjadikan serta menciptakan generasi-generasi muda sebagai penerus dari leluhur mereka yang mahir akan memainkan kesenian reog ponorogo, mempertahankan kearifan lokal pada pelaku seni reog ponorogo yang ditunjukkan dengan masih berjalannya tradisi meletakkan sesajen sebelum melakukan pentas seni ataupun tradisi memandikan peralatan kesenian reog ponorogo pada saat malam grebeg suro yang dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan,

---

<sup>17</sup> Anbie Haldini Muhammad dkk, Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya, Jurusan Etnomuskologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1, No. 2 (2019), 33&34.

serta mengerti dan paham akan sejarah reog ponorogo bertujuan untuk mempertahankan khasanah budaya dari kesenian itu sendiri dan supaya generasi muda dapat ikut serta dalam menjaga dengan memberikan informasi kepada khalayak umum tentang bagaimana sejarah reog ponorogo.<sup>18</sup>

## 2. Kesenian Reog Pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 membawa pengaruh besar terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo yang dapat dilihat melalui berkurangnya kegiatan baik pementasan dan latihan dari berbagai kelompok seni tari reog ponorogo. Pandemi covid-19 juga mengakibatkan banyak dari peralatan seni budaya yang rusak ataupun kurang terawat diakibatkan turunnya panggilan pementasan baik dari hajatan desa, hajatan perorangan maupun kegiatan formal pemerintah. Para pekerja seni reog ponorogo mengeluhkan bahwa sebagian besar peralatan pementasan mulai dari alat musik, pakaian, dan topeng yang memerlukan perbaikan khusus namun mereka tidak dapat mampu untuk memperbaiki dikarenakan kurangnya dana yang dimiliki. Selain itu kelompok kesenian reog ponorogo juga tidak mendapatkan dukungan berupa anggaran dari desa atau sponsor karena terdapat larangan untuk mengumpulkan massa pada saat pandemi covid-19. Kondisi tersebut diperparah dengan meningkatnya penyebaran virus covid-19 pada tahun 2021 yang menyebabkan tidak adanya kegiatan kesenian selama dua tahun berturut-turut semenjak tahun 2019. Hal tersebut terjadi karena terdapat aturan pemerintah yang mengharuskan untuk kegiatan seni, budaya, olahraga, dan sosial kemasyarakatan yang dinilai dapat menimbulkan keramaian dan kerumunan ditutup sementara. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang secara pesat pada masa pandemi covid-19 mampu dengan mudah membuat

---

<sup>18</sup> Riza Wulandari, Eksistensi Reog Ponorogo Pada Masyarakat Desa Sumoroto (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Karifan Lokal Pada Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Desa Sumoroto Kec. Sumroto Kab. Ponorogo), (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), 120-127.

konten musik yang menarik. Budaya populer seperti stand up comedy, lagu-lagu hip hop serta konten-konten menarik lainnya semakin banyak diminati oleh masyarakat terutama generasi muda yang mengikuti perubahan era ataupun zaman. Meningkatnya penggunaan internet menyebabkan turunnya eksistensi kesenian reog ponorogo. Hal tersebut ditunjukkan melalui munculnya berbagai aplikasi yang menarik akan membuat anak-anak dalam waktu sehari-hari menghabiskan waktunya di depan android ataupun layar monitor komputer.<sup>19</sup>

Budaya asing lebih populer dibandingkan dengan budaya tradisional dikarenakan mudahnya akses untuk dapat dilihat dan dinikmati oleh generasi milenial. Salah satu penyebab dari berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian dan budaya tradisional adalah pengemasan yang kurang menarik. Namun seni reog ponorogo masih berkembang di kalangan generasi muda dengan dikombinasikan dengan tarian modern seperti break dance. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat masyarakat terutama anak muda agar ikut serta mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo seiring perkembangan teknologi dan informasi ditengah pandemi covid-19. Selain itu banyak dari para pekerja seni yang mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo dengan melakukan unggahan foto dan video dari penampilan ataupun pementasan yang dilakukan oleh kelompok kesenian reog tertentu bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada masa era new normal.

### **C. Kontribusi Penelitian**

Perolehan riset yang diperoleh peneliti mempunyai kegunaan yakni sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah kelurahan Airlangga dan seluruh pelaku seni reog ponorogo yang ada disekitarnya. Perolehan riset ini berkorelasi dengan transformasi kegiatan serta kehidupan masyarakat dalam berkesenian seiring memasuki era new normal sesuai

---

<sup>19</sup> Agoes Hendriyanto dan Tatik Sutarti Suryo, Eksistensi Seni Budaya Di Desa Sirnoboyo 2021, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan, (2021), 42.

aturan pemerintahan yang ditetapkan saat itu. Riset ini juga memiliki manfaat sebagai perumusan ketetapan sistem pemerintahan dalam penerapan new normal di Kelurahan Airlangga. Selain itu dapat digunakan untuk tambahan informasi dan referensi terkait perubahan aktivitas dan kehidupan pelaku seni pada mahasiswa sosiologi supaya menjadi bagian agent of change dalam setiap perubahan yang sedang terjadi.

#### **D. Kerangka Teori**

##### **1. Teori Tindakan Sosial**

Dalam melakukan sesuatu manusia cenderung memutuskan sebuah keputusan terlebih dahulu untuk melakukan suatu hal agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Setelah sasaran dipilih mereka melakukan perhitungan kehidupan selanjutnya dalam memutuskan perilaku. Pengertian dari tatanan sosial merupakan perilaku sebagai pola hidup yang dihasilkan melalui motivasi pilihan. Terciptanya kondisi sosial yang disebabkan adanya perilaku menjadi sebuah halangan dalam kemampuan struktural. Namun sejatinya perilaku mental yang solid ditentukan dalam asumsi pelaku dari penghalang struktural tersebut. Realita sosial dipahami sebagai hasil dari tindakan yang menjelaskan maksud pilihan manusia. Teori mengenai sistem sosial bukan hanya terdiri dari dinamika namun juga makna yang terdapat pada tindakan para pelaku.<sup>20</sup> Dapat diketahui bahwa tindakan terjadi karena adanya keputusan terpilih untuk mencapai sebuah tujuan yang memunculkan struktur sosial, keadaan sosial, dan realitas sosial yang memiliki efek tertentu terhadap pranata sosial masyarakat. Sedangkan tindakan sosial itu sendiri merupakan sebuah sesuatu yang mengandung motif didalamnya yang tidak dapat hanya dilihat saja melainkan bisa dipahami dengan penuh penafsiran. Atau dalam arti kata lain tindakan sosial merupakan keseluruhan yang dilaksanakan dalam sebuah penimbangan

---

<sup>20</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modern, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 114.

yang ditujukan pada orang lain serta bermakna sendiri untuk orang lain dan dirinya.

Pemakaian Teori Tindakan Sosial Marx Weber untuk alat analisis dikarenakan teori tindakan sosial dinilai relevan dalam menjabarkan sebuah transformasi rasional yang terjadi di masyarakat dengan penyebab perombakan di beberapa bagian termasuk segi seni dan budaya. Dengan menggunakan teori ini dapat mengungkapkan kondisi manusia dalam kehidupannya dengan tujuan yang beragam peluang sikap untuk meraih tujuan tertentu. Selain itu, mempertimbangkan metode serta tujuan manusia dalam melaksanakan peninjauan dalam melakukan sebuah sikap. Seperti halnya dengan pelaku seni yang melakukan tindakan-tindakan tertentu karna adanya faktor perubahan dalam aktivitas kesenian. Perubahan rasionalitas yang terjadi saat ini adalah terdapat kebiasaan baru yang ditetapkan oleh pemerintah bersifat mengikat telah menyebabkan pergantian tindakan lama menuju tindakan baru sesuai dengan kondisi sosial saat ini.

Weber berpendapat tindakan sosial merupakan perilaku seseorang yang dimana terdapat arti ataupun rangkaian tertentu. Perilaku ini juga dipandu melalui perhitungan sikap manusia baik secara individu maupun komunitas. Perilaku tersebut mampu terbuka serta jelas untuk individu lain serta subjektif. Dengan kata lain dapat berupa wujud intervensi positif ataupun penahanan diri dari intervensi. Perilaku sosial pada sikap sosial kontras dengan sikap non sosial yang dilaksanakan otomatis sebagai respon stimulus. Arti stimulus disini juga menunjukkan sebagai pemicu munculnya respon yang akan membentuk sebuah tindakan sosial terhadap perilaku sosial ataupun non sosial. Namun tindakan sosial yang penuh akan makna terjadi semata-mata bukan karena adanya stimulus melainkan telah melewati beberapa proses berpikir dan dilakukan secara sadar. Hal tersebut juga terjadi pada pelaku seni yang menanggapi dan melakukan aturan pemerintah terkait dijalankannya PPKM di era new normal dengan tertib untuk

menghindari penularan virus covid-19 yang selama ini diberitakan baik dimedia masa maupun dimedia sosial. Pemberitaan pada media masa dan media sosial telah berhasil membangun persepsi sosial pada pelaku akan bahaya virus covid-19 serta mendorong masyarakat untuk melakukan dan melaksanakan aturan pemerintah terkait transformasi menuju era new normal. Tindakan sosial yang dilakukan oleh sebagian pelaku seni ditunjukkan melalui diberhentikannya segala aktivitas serta kegiatan seni dan budaya yang biasa dilakukan digantikan dengan pekerjaan lain.

Pemahaman yang kemudian terinterpretasikan pada perilaku seseorang yang berkorelasi dengan konsep Marx Weber tentang verstehen (pemahaman subyektif) dalam sikap sosial. Weber mengemukakan pendapat bahwa seseorang melaksanakan sesuatu didasarkan pada pemahaman, penafsiran, pengalaman, dan asumsi atas sebuah obyek stimulus ataupun kondisi tertentu. Pelaku persepsi adalah orang yang melaksanakan asumsi. Asumsi akan berpengaruh apapun yang dipersiapkan, misalnya harapan, kepentingan, dan pengalaman yang berbeda dengan keberadaan kesenian reog ponorogo oleh karena itu persepsi pelaku seni mengenai keberadaan reog ponorogo ditengah era new normal akan berbeda pula.

Marx Weber mengenalkan sebuah konsep dari pendekatan verstehen dalam pemahaman arti dari perilaku individu. Asumsi tersebut berdasarkan pada individu untuk bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya namun melakukan penempatan diri untuk lingkungan supaya dapat berfikir serta berperilaku kepada individu lain. Konsep pendekatan ini lebih menganjurkan dalam suatu perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuannya ataupun in order to motive.<sup>21</sup> Konsep pendekatan tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu dengan masih berkembangnya seni budaya reog baik dari segi tari dan

---

<sup>21</sup> I.B Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, (Jakarta: Kencana PRENADAMEDIA Group, 2012), 83.

musik melalui kreatifitas serta inovasi yang dimiliki oleh para pelaku seni sebagai salah satu cara dalam mempertahankan kesenian dan kebudayaan tradisional ditengah era modernisasi. Selain itu perkembangan teknologi dan informasi dapat digunakan oleh pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal yang cenderung seluruh aktivitas dan kegiatan dilakukan secara daring. Melalui tindakan tersebut berdampak pada penambahan jaringan yang lebih luas dengan lebih dikenalnya reog ponorogo oleh masyarakat luar daerah hingga mancanegara karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sendiri agar tidak terbatas dalam waktu dan ruang. Manfaat lainnya yaitu sebagai media promosi secara digital untuk memasarkan hasil karya seni dari kelompok reog ponorogo agar tetap mendapatkan penghasilan guna memenuhi kehidupan sehari-hari walaupun tidak terdapat panggilan pada pentas seni yang biasa dilakukan sebelum adanya era new normal.

Fokus objek yang dipersepsi merupakan sebuah hal sebagai target yang ditinjau oleh pelaku asumsi. Persepsi objek pada asumsi ini yakni keberadaan kesenian reog ponorogo ditengah era new normal. Adapun keberadaan reog ponorogo yang dimaksud adalah kemampuan dari para pelaku seni untuk mempertahankan eksistensi budaya dan kesenian tradisional pada era normal yang memiliki tantangan berbeda dari era sebelumnya.

Weber menyarankan dalam tafsiran serta pemahaman (interpretative understanding) ataupun secara terminologi dikenal dengan verstehen. Peneliti sosiologi harus dapat menginterpretasikan tindakan dari aktor. Karena apabila seseorang hanya meneliti perilaku (behavior) saja namun seseorang tersebut tidak meyakini bahwa perilaku itu memiliki makna subyektif serta dianjurkan oleh individu lain. Peneliti hendak dapat memposisikan diri sebagai pelaku dan membuktikan pemahaman barang hal yang dimengerti aktor.

Pemahaman menurut motif meliputi menempatkan aksi pada kaitan yang inklusif pada suatu kegiatan sebagaimana kita memahami seseorang. Dalam memandang fakta verstehen bukanlah metode yang lengkap untuk melakukan hal tersebut. Melainkan pada verifikasi penafsiran subjek dilakukan dengan cara membandingkan keadaan sesungguhnya dan kejadian-kejadian tidak dapat ditawar kembali. Dalam pemahaman motif pada permasalahan ini pelaku seni melakukan berbagai aksi dalam mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo ditengah era new normal dan modern. Pembuktian pada pokok persoalan yang sedang terjadi dikerjakan melalui perbandingan keadaan kondisi kesenian reog ponorogo dengan fenomena sosial terkait perubahan sistem menuju kenormalan baru. Selain itu dapat dilakukan melalui eksplanasi yang baik mengenai perilaku tentang penafsiran-penafsiran subjektif sebatas tingkah laku, sesuai dengan kebiasaan berfikir dan merasa orang-orang pada umumnya memuaskan.<sup>22</sup>

Konsep dari pemikiran Marx Weber yang didalamnya terdapat pemahaman subyektif atau verstehen merupakan Teori Tindakan Sosial. Perilaku sosial yang dimaknai oleh Marx Weber merupakan sikap faktual yang ditunjukkan untuk individu lain atau mampu sikap dengan sifat subyektif terjadinya akibat pengaruh positif dari kondisi tertentu ataupun dapat dikatakan sebagai perilaku manusia yang memiliki maksud secara subjektif untuk dirinya yang kemudian dianjurkan pada perilaku kepada individu lain. Dalam mempelajari sebuah perkembangan maka harus juga dapat melihat tindakan manusia. Karena tindakan dari manusia adalah salah satu bagian utama dari kehidupan sosial. Ketika akan memahami realitas sosial juga nantinya akan mengamati manusia saat menentukan pilihan.

---

<sup>22</sup> Nurasyah, Persepsi Sosial Masyarakat Desa Gunung Agung Kecamatan Merapi Barat Terhadap Keberadaan PT. Batubara Lahat, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2010), 25-30.

Marx Weber mengklasifikasikan tindakan sosial dalam empat tipe. Terdiri atas beberapa dasar rasionalitas perilaku sosial weber memisahkan perilaku sosial yaitu:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Dalam perilaku ini terdapat sebuah sikap sosial yang dilaksanakan oleh individu dengan dasar peninjauan serta pemilihan secara sadar yang berkorelasi dengan maksud dari perilakunya sendiri serta keberadaan alat yang digunakan untuk ketercapaiannya. Dengan kata lain mengevaluasi dan dan penentuan tujuan itu dapat dijadikan perilaku sebagai salah satu metode dalam memperoleh tujuan lain.

b. Tindakan Rasional Nilai

Perilaku rasional nilai bersifat bahwa keragaman alat yang sudah ada hanya sebagai bahan peninjauan dan pengujian yang dilakukan secara sadar namun keragaman tujuannya termuat di dalam korelasi dengan ragam nilai individu dengan sifat absolut. Mampu dikatakan sebagai tindakan sosial ini dilakukan setelah adanya pertimbangan guna memprioritaskan ragam nilai sosial ataupun nilai agama yang dianut.

c. Tindakan Afektif

Perilaku sosial ini terdominasi oleh emosi tanpa adanya cerminan dari pemikiran intelektual yang sadar. Perilaku afektif biasanya tindakan yang bersifat irasional, spontan, dan eksperesi emosional dari seseorang. Perilaku ini bisa saja berlangsung karena stimulus luar secara otomatis sehingga bermakna bias.

d. Tindakan Tradisional

Perilaku ini individu lebih memperlihatkan sikap spesifik sebab adanya tradisi yang didapat dari leluhur tanpa adanya pencerminan dan keteraturan sebelumnya.<sup>23</sup>

## 2. Teori Persepsi

---

<sup>23</sup> George Ritzer, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 126.

Pembentukan persepsi diawali dengan proses sensoris yaitu sebuah tahap penginderaan ataupun tahap menerima rangsangan dari seseorang melalui indera. Kemudian tahapan tersebut berlanjut dan diteruskan dengan proses persepsi. Maka dari itu proses persepsi dibutuhkan penggunaan alat indera sebagai pendahuluan dalam proses persepsi. Davidoff berpendapat bahwa sebuah kegiatan yang terintegrasi dari apapun yang terdapat pada seseorang, misalnya keterampilan berpikir, pengalaman, perasaan, dan rancangan pedoman serta beragam aspek lain pada diri seseorang. Hasil persepsi individu berbeda dengan asumsi pada individu lainnya. Dari penjabaran tersebut ditarik kesimpulan bahwa asumsi terbentuk melalui adanya rangsangan yang ditangkap indera kemudian berlanjut pada proses persepsi melalui bagian yang terdapat pada aktivitas seseorang dengan perolehan asumsi yang beragam antar individu lain.

Asumsi timbul karna adanya faktor yaitu pertama faktor internal yang meliputi reseptor sebagai alat untuk perolehan rangsangan kemudian saraf sensoris sebagai alat dalam penerusan rangsangan yang diperoleh reseptor tadi menuju kepusat tatanan saraf otak maupun saraf motoris guna menyiapkan respon, kedua faktor eksternal atau dari luar individu yang berpersepsi, ketiga perhatian atau pemusatan atas konsentrasi dari seluruh kegiatan individu yang mengarah pada sekumpulan objek tertentu.<sup>24</sup>

Penyusunan asumsi terpengaruh dari peninjauan serta penginderaan yang terjadi pada tahapan pola pikir untuk merealisasikan sebuah realita yang diharapkan oleh individu pada sebuah obyek yang ditinjau. Asumsi adalah tahapan hasil evaluasi terhadap sebuah obyek, kondisi maupun fenomena. Seperti pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yang membahas tentang penilaian pelaku seni terhadap dampak dari adanya era new normal pada kesenian reog ponorogo. Dapat dilihat

---

<sup>24</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi, 2010), 89&90.

bahwa fenomena perubahan era dengan memasuki kenormalan baru sebagai akibat pandemi covid-19 menimbulkan berbagai penilaian pada diri pelaku seni dalam melihat kebijakan pemerintah terkait pembatasan kegiatan dan aktivitas seni yang berpengaruh terhadap keberadaan kesenian reog ponorogo ditengah lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa komponen yang terdapat pada persepsi menurut Gordon W. Allport diantaranya yaitu:

a. Kognitif

Merupakan sebuah bagian yang terangkai dengan dasar informasi yang didapatkan oleh individu mengenai afektif obyek. Berdasarkan informasi tersebut membentuk sebuah kepercayaan tertentu mengenai objek afektif tersebut. Dengan kata lain bahwa persepsi dapat terbangun atas dasar komponen kognitif yang menyangkut pada pengetahuan, pandangan cara berpikir serta pengalaman masa lalu yang diperoleh individu sebagai pelaku persepsi. Pengetahuan itu sendiri didapatkan dalam pengamatan mengenai obyek spesifik. Pengamatan yang ditujukan disini berupa organ indera manusia, misalnya indera penciuman, pendengaran, penglihatan, peraba, dan perasa. Namun, mayoritas informasi individu didapatkan dalam pendengaran serta penglihatan.

b. Afektif

Afektif berkaitan dengan perasaan gembira atau sedih yang bersifat penilaian serta berkorelasi kuat terhadap ragam nilai kebudayaan ataupun sistem penilaian yang telah dimiliki oleh setiap individu. Aspek afektif menyangkut pada prihal komponen rasa serta kondisi perasaan emosional diri pada obyek spesifik atau diartikan sebagai satu hal yang menyokong penilaian bagus atau tidaknya dengan dasar aspek emosi individu.

c. Konatif

Bagian konatif merupakan kesanggupan individu dalam berperilaku atas objek yang disikapinya. Dalam arti lain konatif merupakan dorongan, tindakan, sikap kegiatan individu berdasarkan asumsi pada sebuah obyek ataupun situasi khusus. Kesadaran pada setiap manusia yang akan menjadikan perilaku faktual atau sikap lain yang memungkinkan dapat berlangsung sehingga disebut dengan dinamika perilaku.<sup>25</sup>

Dengan dijabarkannya komponen yang terdapat pada persepsi menurut Gordon W. Allport ini menjadikan dasar pada penelitian untuk menjawab persoalan persepsi pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo di era new normal. Pada wilayah kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya saat ini telah berlangsung kegiatan kenormalan baru. Bentuk kenormalan baru tersebut ditunjukkan dengan dikeluarkannya acuan struktur new normal dalam situasi pandemi covid-19 oleh Pemerintah Surabaya. Dengan tujuan dalam perwujudan upaya penanggulangan serta penanganan meminimalisir persebaran virus covid-19 yang pelaksanaannya diikuti oleh semua faktor pelaksanaan ekonomi, kesehatan, pemerintahan, sosial budaya, dan aktivitas kesenian. Situasi tersebut menyebabkan berlangsungnya komunikasi antar pelaku seni dengan pemerintahan daerah yang menjadikan stimulus dalam timbulnya persepsi dari pelaku seni atas keberadaan reog ponorogo ditengah era new normal. Pengertian persepsi disini merupakan tanggapan pelaku seni reog terhadap pemberlakuan kenormalan baru yang mempengaruhi eksistensi kesenian reog ponorogo.

---

<sup>25</sup> Mar'at I.W, Sikap Manusia, Perubahan, serta Pengukurannya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 15.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengkajian terkait peristiwa sosial peneliti dengan menyajikan pemahaman dasar antar kondisi serta keutuhan serta keilmiahannya. Maka dari itu riset ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif berisikan tahapan yang dicapai agar mendapatkan informasi dari muatan komunikasi yang disuarakan dalam wujud wawancara ataupun pengajuan beragam pertanyaan pada narasumber, adanya jalinan komunikasi berupa ungkapan serta sikap yang mampu ditinjau oleh beberapa individunya. Penelitian kualitatif sendiri merupakan salah satu bentuk upaya dalam menyajikan bidang sosial serta prespektif yang ada pada khalayak luas mulai dari aspek permasalahan mengenai individu yang hendak diteliti, konsep, perilaku, asumsi, dan sikap. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian ini dikarenakan peneliti hendak memaparkan dan menyelami lebih dalam dengan mengamati, mengetahui persepsi dan tindakan sosial pelaku seni atas eksistensi kesenian reog ponorogo terkait pemberlakuan era new normal di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya. Selain itu melalui riset kualitatif deskriptif diperoleh penceritaan atau mengartikan sebuah peristiwa yang sedang berlangsung melalui dukungan analisa teori yang selaras dengan judul.

Pendekatan yang digunakan dalam riset adalah melalui pendekatan fenomenologi. Secara umum, pada penelitian sosiologi fenomenologis berfokus terhadap cara aktor mengintrepretasikan dunia sosialnya dengan membentuk sense-data kedalam tipifikasi atau penggambaran mental. Penggunaan dari pendekatan fenomenologi dapat bertujuan guna memperoleh gambaran aplikatif mengenai cara menggapai kebenaran yang makna melalui perasaan pribadi yang telah merasa sebagai komponen peristiwa, kesadaran peristiwa, pengonstruksian dan rekam narasi peristiwa

yang dialami, ditinjau, dan diamati.<sup>26</sup> Hal tersebut juga yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu dengan pendekatan fenomenologi diharapkan mampu untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh melalui cara-cara yang terdapat pada pendekatan fenomenologi. Sebagai suatu ilmu dan metode fenomenologi berusaha untuk mencari makna dan memposisikan individu sebagai pemberi makna yang kemudian menghasilkan tindakan dengan diladasi oleh pengalaman.<sup>27</sup> Pendekatan fenomenologis berusaha untuk menjelaskan dampak persepsi terhadap tindakan sosial dengan masuk kedalam dunia para informan memahami makna subjektif serta hubungannya dengan fenomena yang diteliti.

Pada saat pelaksanaan penelitian ini peneliti tetap menerapkan protokol kesehatan. Dimana penelitian ini dilakukan ketika adanya pemberlakuan era new normal yang berbeda dengan riset sebelumnya yang dilaksanakan pada saat sebelum pandemi covid-19. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada eksistensi kesenian reog ponorogo. Lain dengan penelitian yang saya lakukan melalui pokok permasalahan era new normal berpengaruh terhadap keberadaan reog ponorogo memunculkan berbagai spekulasi dikalangan pelaku seni. Aspek pada penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan pelaku seni dalam hal perubahan kegiatan ekonomi dan kegiatan kesenian.

Melalui pemilihan jenis penelitian dengan kualitatif dianggap sesuai oleh peneliti dengan riset ataupun judul penelitian pada tema riset yang merujuk atas situasi faktual melalui penggambaran dan pengamatan serta hasil simpulan dalam satu peristiwa dalam masyarakat. Peneliti melakukan teknik akumulasi data dengan metode wawancara dan observasi mendetail kepada narasumber yang terlibat dengan peristiwa yang berlangsung. Penerapan kualitatif dalam riset ini bertujuan mengulas data secara detail sehingga dapat diperoleh kevalidan.

---

<sup>26</sup> Armada Riyanto, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 39&40.

<sup>27</sup> Isa Anshori, *Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Sidoarjo: Halaqa: Islamic Education Jurnal, 2018), 165.

Pemeriksaan metode secara kualitatif dipilih oleh peneliti karena dianggap sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat dengan alasan sesuai dengan topik penelitian yang lebih ditujukan terhadap keadaan yang sedang terjadi dilapangan dan dilengkapi dengan penggambaran fenomena yang timbul pada masyarakat. Maka dari itu perlu diperlukan proses pengumpulan data informasi dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi secara lebih mendalam kepada para informan yang berkaitan dengan fenomen yang terjadi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan detail agar data yang didapatkan menjadi tepat dan benar adanya.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua macam data tersebut diantaranya yaitu:

#### 1. Data Primer

Maksud dari data primer pada penelitian ini adalah hasil yang didapatkan atau diperoleh oleh peneliti melalui proses wawancara secara langsung kepada informan guna mendapatkan informasi data yang dicari. Contohnya informasi yang berhubungan dengan penelitian yang berada di Kelurahan Airlangga Kota Surabaya.

#### 2. Data Sekunder

Pada penelitian ini yang dimaksudkan dengan data sekunder adalah data yang diperoleh atau didapatkan oleh peneliti berbentuk gambar atau dokumentasi dan berhubungan dengan waktu penelitian, lokasi penelitian, serta penggalian data informasi dengan bersumber pada informasi yang terdapat di lokasi tersebut. Selain itu sumber data juga didapatkan atau diperoleh peneliti dari berbagai referensi pustaka, sumber buku dan internet yang berkaitan dengan informasi yang terkait pada penelitian yang diteliti.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Riset ini dilakukan di Kelurahan Airlangga, Gubeng, Surabaya dengan sasaran penelitian para pelaku kesenian reog ponorogo di Kelurahan Airlangga, Gubeng, Surabaya yang diharapkan mampu menjadi peninjauan

bahwa lokasi yang dipilih mempunyai kondisi yang sesuai dalam pemecahan masalah riset yang diusung. Selain itu peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan kelurahan Airlangga termasuk kedalam daerah dengan penerapan era new normal sesuai dengan aturan pemerintah kota Surabaya sebagai akibat daerah dengan penyebaran virus tertinggi yang berada di pulau Jawa. Dalam perkembangan upaya yang dilakukan pemerintah seiring menurunnya angka kematian dan kasus pasien terkait covid-19 namun masih berjalannya kenormalan baru dikalangan masyarakat menjadikan hal yang menarik bagi peneliti. Hal tersebut memudahkan peneliti mengambil data-data dari para pelaku seni reog ponorogo yang terdampak langsung akibat adanya era new normal.

Pada penelitian terkait persepsi pelaku seni reog terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo dan tindakan sosial akibat perubahan aktivitas serta kegiatan seni di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya dibutuhkan waktu selama (3 bulan) agar data yang didapatkan secara faktual bersifat real dan dinyatakan valid serta mampu memecahkan masalah dalam riset. Penelitian turut mempergunakan manajemen waktu dalam riset agar berlangsung dengan lancar dan selesai di waktu yang tepat. Dalam proses turun lapangan peneliti melakukan pengamatan fenomena yang terjadi pada pelaku seni serta keberadaan reog ponorogo. Selain itu terdapat proses observasi serta wawancara kepada pelaku seni dan pemerintah setempat terkait dampak adanya kenormalan baru terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo diwilayah kelurahan Airlangga.

### **C. Pemilihan Subyek Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat tahapan pemilihan subyek penelitian atau biasa disebut dengan informan. Pengertian dari subyek penelitian itu sendiri adalah aktor utama selama proses penggalian data informasi secara lebih mendalam agar data yang didapatkan oleh peneliti menjadi data yang valid. Sumber data yang didapat berasal dari para seniman yang melestarikan kesenian dan tradisi Reog Ponorogo (anggota beserta pimpinan komunitas reog ponorogo) dan kepala desa diwilayah Kelurahan

Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Pemilihan subyek berdasarkan dari pelaku termasuk pelaksana kegiatan sebagai dampak dari keberadaan penerapan kenormalan baru di Airlangga dan termasuk orang yang berkenaan dengan kesenian reog ponorogo serta melakukan segala aktivitas atau kegiatan dari kesenian reog ponorogo di Kelurahan Airlangga. Melalui informan tersebut diharapkan agar peneliti mendapatkan data yang valid.

Tabel 3.1  
Data Informan Penelitian

NO	Nama	Usia	KETERANGAN
1.	Ibu Retno Rahayuningtyas, S.Pd	38 Tahun	Penari Jhatilan
2.	Bapak Yoyok Setiono	39 Tahun	Penari Warok
3.	Ibu Yuni Indriati	34 Tahun	Penari Jhatilan
4.	Ibu Nindya Ari Oktafianti	24 Tahun	Penari Jhatilan
5.	Bapak Andi Iswanto	36 Tahun	Pimpinan Reog Singo Mangku Joyo
6.	Bapak Ade Nirwanto	25 Tahun	Penari Barong dan Ganongan
7.	Bapak Sugeng Harijono, SH MH	40 Tahun	Lurah Kelurahan Airlangga

Sumber: Data wawancara Pelaku Seni dan Kepala Desa Kelurahan  
Airlangga

Pada penentuan subyek penelitian ini dilakukan melalui pemilihan yang ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pertimbangan dilakukan kepada individu yang dirasa paling mengerti terhadap keinginan yang diinginkan oleh peneliti. Ataupun dengan

kata lain mempermudah peneliti dalam menelusuri obyek ataupun kondisi sosial yang ditinjau. Arti lain dari pemilihan sampel secara purposive atau sengaja berkaitan dengan tujuan tertentu.<sup>28</sup> Dapat disimpulkan bahwa purposive sampling sebagai salah satu cara untuk menentukan individu ataupun narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kriteria-kriteria yang relevan atas objek penelitian yang telah tercermin pada fokus riset. Oleh karena itu, peneliti mempergunakan metode purposive sampling sebagai alat untuk melakukan penelitian karena peneliti menganggap sampel yang diambil paling tepat dan mengetahui fenomena yang akan diteliti oleh peneliti. Sehingga penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai teknik pemilihan sampel.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

##### **1. Penelitian Pra Lapangan**

Pada tahapan ini peneliti melakukan penstruksuran terhadap riset yang hendak memperoleh persetujuan terdahulu dari pihak kelurahan dan ketua komunitas reog sebagai responden yang ditetapkan atau ditentukan untuk menjadi informan. Hal tersebut dibutuhkan kesiapan pada diri seorang peneliti dalam menghadapi segala kondisi yang berkaitan dengan penggalan data dilapangan terhadap keseluruhan informan. Dalam penelitian kualitatif sendiri lebih menitik beratkan norma kegiatan riset sebab yang dihadapi oleh peneliti ketika terjun dilapangan berupa manusia. Selain itu, mereka juga mempunyai budaya serta kebiasaan tersendiri sehingga kita sebagai peneliti harus menghormati dan mengikutinya. Maka dari itu seorang peneliti diperlukan pemahaman aturan, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat agar tidak berlangsung tekanan antar peneliti dan komunitas sosial.

##### **2. Tahap Lapangan**

Tahap lapangan dilakukan setelah melewati langkah pra lapangan. Artinya disini peneliti sudah turun lapangan untuk melaksanakan observasi

---

<sup>28</sup> Zuhri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (Gorontalo: Syakir Media Press, 2021), 107&137.

sebelumnya yang selanjutnya diteruskan dengan tahapan akumulasi data dengan dokumentasi ataupun wawancara. Kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan peninjauan kegiatan maupun kegiatan kesenian pelaku seni serta pemberlakuan era new normal. Harapan peneliti dalam hal ini mampu memahami batasan baik yang diijinkan maupun tidak selama melaksanakan riset. Hal yang demikian bertujuan agar masyarakat dapat menerima dengan baik sehingga data yang didapatkan valid dan reliabel. Pada tahap pra lapangan, keberadaan aspek waktu perlu diperkirakan peneliti. Apabila tidak dilakukan terlebih dahulu maka menjadikan peneliti tenggelam dalam life style seniman. Batasan perlu dikenali lebih awal oleh peneliti dalam perolehan data selanjutnya sehingga diperlukan pembangunan koneksi kerjasama dengan masyarakat lokal, pelaku seni, dan pemerintah daerah lokal yang dalam kegiatan lanjutan bertindak sebagai narasumber sehingga data yang diperoleh valid.

### 3. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti melakukan penulisan terkait perolehan semua data dan informasi yang didapatkan sepanjang proses pengamatan dilapangan yang kemudian dilakukannya penganalisan data melalui pendekatan teori yang telah ditetapkan terlebih dahulu atau yang berkorelasi terhadap tema penelitian. Ketika pengerjaan laporan, peneliti memaparkan yang selaras dengan perolehan maupun data yang ditinjau terlebih dahulu serta tidak dikehendaki menambah ataupun menghilangkan bahkan memutarbalikkan data yang tercantum pada laporan riset. Selain itu, pengerjaan laporan memerlukan keselarsan dengan kaidah dan struktur kepenulisan dalam riset.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### a. Observasi

Merupakan tahapan dalam peninjauan faktual serta metode akumulasi data dengan memakai indera tanpa memerlukan bantuan alat terapan lain dalam kebutuhannya. Atau dengan kata lain observasi adalah sebuah teknik dari proses akumulasi data yang dilaksanakan pada riset yang mana peneliti

menyelenggarakan peninjauan di lapangan.<sup>29</sup> Pada riset observasi ini hal terpenting mengutamakan peninjauan serta memori peneliti dengan maksud agar dipahami secara langsung bagaimana persepsi para pelaku seni budaya reog ponorogo terhadap eksistensi kesenian tradisional ditengah era new normal di Kelurahan Airlangga, Gubeng, Surabaya. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan terjun kelapangan melihat secara langsung kondisi pelaku seni yang sedang melakukan kegiatan dan aktivitas kesenian pada kondisi tatanan kehidupan baru. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti meninjau sebuah pandangan sekilas mengenai wujud transformasi kehidupan para pelaku seni akibat adanya era new normal.

Pada pelaksanaan pengamatan (observasi) diharuskan untuk dapat terjun langsung ke lapangan agar dapat membuktikan sendiri tingkah laku serta peristiwa sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang dijadikan sebagai tempat pendalaman data. Peneliti melakukan pengamatan ke tujuan yang memiliki kesenian reog ponorogo di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Peneliti melihat aktivitas pelaku seni ketika sedang melakukan pertunjukkan seni, proses latihan yang dilakukan pelaku seni sebelum pementasan, penjualan aksesoris, pakaian serta alat musik reog, dan media sosial komunitas reog yang terdapat pada wilayah kelurahan Airlangga. Atau dengan kata lain peneliti melihat keadaan pelaku seni setiap harinya serta pada saat pelaku seni menyelenggarakan kesenian reog ponorogo. Dengan melihat pelaku seni menjalankan perihal itu peneliti mengetahui keterangan kisah sekilas berkenaan dengan kesenian reog ponorogo yang dilakukan oleh pelaku seni. Pelaksanaan observasi itu sendiri dapat dilakukan sebelum atau sesudah wawancara seiring dengan berjalannya wawancara. Peneliti mengamati fenomena yang terjadi pada pelaku seni reog ponorogo kelurahan Airlangga pada saat melakukan observasi serta bagaimana perubahan kegiatan dan aktivitas pelaku seni tersebut.

---

<sup>29</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 26.

## b. Wawancara

Merupakan langkah perolehan informasi dengan maksud riset melalui komunikasi tanya jawab dengan face to face antara narasumber dengan pewawancara, pemakaian pedoman wawancara dijadikan sebagai alat dalam hal ini.<sup>30</sup> Wawancara dilaksanakan oleh peneliti agar memperoleh data lebih detail serta penyusunan data yang reliabel dan valid yang selaras dengan topik yang dipilih oleh peneliti. Bentuk dari wawancara itu sendiri terbagi atas dua hal yakni wawancara tersusun dan tidak tersusun. Wawancara tersusun diartikan yaitu kegiatan yang selaras dengan acuan wawancara yang telah direncanakan peneliti sebelumnya. Berbeda dengan wawancara tidak berencana yang dilakukan dengan tidak disertai penyusunan terhadap list pertanyaan berpola maupun struktural yang perlu diikuti atau dipenuhi peneliti.

Melalui metode wawancara, peneliti memperoleh kumpulan data yang akurat serta valid dimana data tersebut diperoleh dari beragam responden terpilih terdahulu untuk dapat ditanyai informasi yang berkaitan dengan pembahasan pada judul yang diteliti pada judul yang akan diteliti. Peneliti memilih metode percakapan sebagai teknik yang dilaksanakan pada saat wawancara kepada informan. Jenis wawancara dibagi menjadi dua diantaranya yaitu wawancara khusus (berencana) dan wawancara tidak direncanakan (pelengkap). Pengertian dari wawancara direncanakan (khusus) adalah wawancara yang dikerjakan sesuai dengan kaidah atau aturan pada wawancara serta dilakukan secara terstruktur yang diatur oleh peneliti. Sedangkan arti dari wawancara tidak direncanakan (pelengkap) merupakan wawancara yang dilakukan secara spontan serta tidak dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang tersusun secara sistematis yang harus diikuti oleh penanya.<sup>31</sup> Perihal ini, peneliti melaksanakan wawancara langsung dengan narasumber yang terkait dengan beragam pertanyaan yang disuguhkan oleh peneliti kepada para pelaku kesenian Reog Ponorogo

---

<sup>30</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 193.

<sup>31</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

wilayah Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dan kepala desa yang dinilai mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan metode tanya jawab pada wawancara ini yang berupa pembicaraan secara langsung terhadap informan.

#### c. Dokumentasi

Laporan dari peristiwa yang memuat gambaran ataupun pandangan individu di waktu terdahulu merupakan dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti dalam mencukupi data yang didapatkan dari perolehan wawancara ataupun observasi dengan bersumber video ataupun dokumen dalam penelitian kualitatif seperti dokumen, foto, dan bahan statistik. Dokumentasi itu sendiri didapatkan pada saat penelitian berlangsung yang terjadi di wilayah tersebut atau dari pihak-pihak yang terkait atas penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari dokumen berupa tulisan, catatan, karya seni, dan gambar. Contohnya artikel, buku, majalah surat kabar, serta laporan yang terdapat di internet dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk membantu pengujian kebasahan data yang telah diperoleh. Peneliti menjadikan dokumentasi sebagai bahan bukti yang menunjukkan bahwa peneliti telah benar-benar melakukan proses ke lapangan secara langsung tanpa adanya kecurangan sedikitpun.

Dokumentasi, yang terdiri dari foto yang telah dipotret pada saat penelitian, berupa foto para seniman budaya dan aktivitas dari kesenian Reog Ponorogo di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Selain itu dokumentasi diperoleh dari pihak kelurahan yang berisikan jumlah penduduk baik pria ataupun wanita, jumlah penduduk terkait pendidikan, jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya, dan lain sebagainya. Pada tahap ini peneliti mengirim surat izin penelitian guna meminta izin untuk melaksanakan penelitian di wilayah kelurahan Airlangga dan pada kelompok seni reog ponorogo yang terdapat pada wilayah tersebut.

## **F. Teknik Analisis Data**

Tahap berikutnya setelah pengumpulan data adalah peneliti melaksanakan rangkaian data dalam sebuah pola dengan dasar peristiwa yang terjadi di Kelurahan Airlangga, Gubeng, Surabaya. Menurut Bogdan suatu tahapan guna mendapatkan ataupun merencanakan secara struktural data yang didapatkan dari perolehan wawancara, catatan lapangan, dan ragam bahan lain sehingga mampu untuk dimengerti dan penemuannya dapat disalurkan kepada individu lain merupakan analisis data kualitatif. Dengan kata lain, analisis data yang didapat dari proses wawancara, datatan, dan dokumentasi lapangan ataupun pengorganisasian data pada klasifikasi, menjabarkan suatu hal yang bermakna untuk ditindaklanjui dan mencipakan kesimpulan agar dapat mudah dimengerti oleh individu itu sendiri ataupun yang lain.<sup>32</sup> Ketika memberikan respon peristiwa tersebut teapat tiga langkah dalam pelaksanaan analisis data saat peneliti sudah merampungkan keseluruhan proses riset, yakni:

### **1. Reduksi Data**

Tahap pertama yang terdapat pada analisis data adalah pengurangan data, tahapan ini peneliti melakukan pemilihan data pada penelitian. Dengan kata lain pengurangan data adalah sebuah proses dari penyortiran, pemfokusan perhatian pada meminimalisir hal kompleks, pengabstrakan maupun perombakan datan mentah yang terdapat dalam catatan tertulis lapangan. Dalam pengurangan data diharapkan peneliti dapat berfokus terhadap pensederhanaan data yang timbul ketika dilakukannya pengamatan pada kejadian dan hasil catatan dari proses dilapangan. Tahap ini digunakan dalam kemudahan peneliti untuk pemahaman data yang didapatkan. Dalam hal ini data yang dikumpulkan pada saat penelitian berupa dokumentasi observasi, dan wawancara.

### **2. Penyajian Data**

---

<sup>32</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018), 244.

Langkah selanjutnya pada tahapan analisis data yakni penyajian data. Aktivitas saat kumpulan data diruntut sehingga menyediakan peluang keberadaan terjadinya penarikan kesimpulan serta penentuan sikap merupakan penyajian data. Pada proses ini ditemukannya ragam informasi yang tertata agar kemudian dapat dilaksanakan penyimpulan di tahap terakhir analisis data. Penyajian data mampu dilaksanakan melalui tahap penjabaran secara general dari perolehan observasi yang didapatkan ketika dilapangan kemudian mendeskripsikannya kedalam bentuk perubahan yang terjadi serta penilaian pelaku seni terhadap aktivitas dan kegiatan seni budaya akibat diberlakukannya era new normal di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir pada analisis data yaitu penyimpulan. Peneliti melaksanakan penyimpulan secara berkala sela di lapangan. Dimulai pada pengakumulasian data, penelitian kualitatif diawali dengan menemukan makna ragam benda, pencatatan keberaturan ragam pola (dalam catatan teori), keberagaman penjelasan, beragam konfigurasi yang memungkinkan, alur kausalitas, sampai dengan hal proposisi.<sup>33</sup> Atau dengan arti kata lain yaitu penemuan dari pengamatan terhadap fenomena diharapkan peneliti dapat merangkai menjadi sebuah kesimpulan sesuai data yang telah dikumpulkan sebelumnya yang ditemukan pada lokasi penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan memerlukan dukungan dengan wujud nyata yang berkekuatan serta valid guna mendukung langkah pengakumulasian data tersebut.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Pada sebuah riset kualitatif teknik keabsahan data sendiri adalah bagian dari keyakinan berdasarkan data riset yang didapatkan serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pada teknik keabsahan data yang terdapat pada penelitian kualitatif terdiri dari uji kredibilitas (credibility),

---

<sup>33</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, UIN Antasari Banjarmasin 17, No. 33 (2018), 91&94.

uji transferabilitas (transferability), uji dependabilitas (dependability) dan uji obyektivitas (confirmability).

1) Uji Kredibilitas (credibility)

Data dapat dikatakan sebagai data yang kredibel dalam penelitian kualitatif terdapat persamaan antara fokus permasalahan yang berlangsung secara aktual dengan obyek yang diteliti. Pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan metode perpanjangan observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi maupun checking member.<sup>34</sup> Perpanjangan observasi guna menguji kredibilitas data penelitian sendiri adalah dilakukannya pengamatan pada data yang telah didapatkan terdahulu benar atau tidaknya pengecekan kembali saat dilapangan. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan mengecek kembali data yang didapat melalui pengamatan secara terus menerus, membaca berbagai referensi, sampai peneliti mendapatkan wawasan yang luas dan tajam. Proses cross check data dengan beragam sumber, teknik, dan waktu adalah triangulasi. Analisa kasus negatif dilaksanakan melalui safari data yang beragam ataupun berlainan dengan data yang lebih detail. Penggunaan bahan referensi adalah komponen dari penunjang guna membenarkan data yang didapatkan oleh peneliti dengan autentik. Dan yang terakhir checking member yaitu tahap peninjauan data pada sumber data.

Dalam penelitian ini untuk uji keabsahan data dengan uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan proses dari pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar dari data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau sering disebut dengan pembanding data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Pengertian dari triangulasi sumber yaitu proses perbandingan dan pengecekan terhadap kepercayaan suatu informasi yang yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda pada penelitian kualitatif. Dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil

---

<sup>34</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif, (Bandung: Alfabeta, 2017), 58.

wawancara dan dokumentasi sebagai tahapan dalam penerapan metode ini. Maksud dari uraian tersebut adalah membandingkan antara yang dilakukan (responden) dengan keterangan wawancara yang telah diberikan kepadanya dalam kegiatan wawancara tetap konsisten dan ditunjang dengan data dokumentasi yang telah diperoleh seperti foto serta data lainnya seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

2) Uji Transferabilitas (transferability)

Riset kualitatif pengujian transferabilitas yakni metode pengujian validitas eksternal. Peneliti menggunakan uji transferabilitas dengan menyuguhkan deskripsi yang jelas, terperinci, dan juga secara struktural terhadap perolehan riset.

3) Uji Dependabilitas (dependability)

Pada penelitian kualitatif dilaksanakan dengan teknik mangaudit semua proses riset. Disini dibutuhkan peran pembimbing agar dapat meminimalisir kesalahan pada sajian hasil maupun proses penelitian.

4) Uji Konfirmabilitas (confirmability)

Pada penelitian kualitatif uji konfirmabilitas dikenal dengan obyektivitas uji kualitatif. Pengujian dari perolehan riset yang dilaksanakan dengan proses yang sudah dilaksanakan merupakan uji konfirmabilitas.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**  
**PERSEPSI DAN TINDAKAN PELAKU SENI REOG TERHADAP**  
**EKSISTENSI KESENIAN REOG PONOROGO PADA ERA NEW**  
**NORMAL DI KELURAHAN AIRLANGGA KECAMATAN GUBENG**  
**KOTA SURABAYA**

**A. Gambaran Umum Kelurahan Airlangga**

1. Kondisi Geografis

Lokasi yang ditetapkan peneliti sebagai tempat dilaksanakannya riset adalah kelurahan Airlangga, kelurahan ini berlokasi di kecamatan Gubeng kota Surabaya. Diperlukan perhatian bahwa kelurahan yang terdapat pada kecamatan Gubeng terdiri dari enam kelurahan dan salah satunya yakni kelurahan Airlangga. Jarak kelurahan Airlangga dengan kecamatan Gubeng 1,5 km dari arah timur. Wilayah kelurahan Airlangga memiliki luas 143,54 Ha dan iklim yang terjadi pada kelurahan ini sama dengan wilayah Indonesia lainnya yaitu iklim kemarau dan hujan.

Letak kelurahan Airlangga secara administratif, berlokasi di wilayah kota Surabaya Kecamatan Gubeng. Disebelah utara berbatasan dengan kelurahan Pacar Kembang kecamatan Tambaksari. Sedangkan disebelah timur berbatasan dengan kelurahan Mojo kecamatan Gubeng. Pada posisi selatan berbatasan dengan kelurahan Kertajaya kecamatan Gubeng dan sedangkan disebelah barat berbatasan dengan kelurahan Gubeng kecamatan Gubeng. Semua wilayah yang berbatasan dengan kelurahan Airlangga termasuk kedalam kecamatan Gubeng terkecuali kelurahan Pacar Kembang yang terletak pada wilayah kecamatan Tambaksari.

Tabel 4. 1

Batas Wilayah Kelurahan Airlangga

Sebelah Utara	Kelurahan Pacar Kembang
Sebelah Timur	Kelurahan Mojo
Sebelah Selatan	Kelurahan Kertajaya
Sebelah Barat	Kelurahan Gubeng

Sumber Data : Data Monografi Kelurahan Airlangga Tahun 2021

Berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui data Kelurahan Airlangga serta hasil observasi dengan terjun langsung ketitik tempat penelitian, diketahui bahwa kawasan dari kelurahan Airlangga berdekatan dengan pusat pendidikan yang cukup dikenal oleh masyarakat yakni Universitas Airlangga. Kawasan Universitas Airlangga sendiri tentunya sangat luas jangkauannya sehingga tidak hanya mencakup sebagian dari Kelurahan Airlangga saja tetapi dari beberapa kelurahan yang ada seperti Kelurahan Pacar Kembang dan Kelurahan Mulyorejo.

Selain adanya perguruan tinggi negeri yang ditunjang dengan jalan dan kawasan yang rindang serta ada pun berbagai toko, kantor, klinik kesehatan, sekolah, sarana untuk hiburan dan pusat perbelanjaan yang berlokasi tidak jauh dari Kelurahan Airlangga. Jika dilihat secara sosiologis memiliki dua pandangan yang sangat mencolok di Kelurahan Airlangga. Disisi lain dapat dilihat berupa kawasan perguruan tinggi yang didalamnya terdapat aktivitas akademis dengan adanya berbagai sarana dan prasarana yang terpenuhi sedangkan disisi lain terdapat perkampungan yang sangat sederhana dengan berbagai aktivitas seni dan budaya yang masih terjaga.

Pada Kelurahan Airlangga mencakup 8 Rukun Warga (RW) atau jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 72 dengan 1 Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). Dengan adanya ketiga unsur tersebut akan saling meningkatkan kerjasama dalam memberikan pelayanan terbaik kepada warga di kelurahan Airlangga. Dimana di kelurahan Airlangga mempunyai penduduk sebesar 19.081 jiwa dengan jumlah kartu keluarga 6.379 kepala keluarga.

Jalannya birokrasi pada pemerintahan membuka peluang berlangsungnya keteraturan di segi administrasi desa tersebut. Pengenalan jarak daerah dengan titik fokus pemerintahan dapat disajikan seperti dibawah ini:

Jarak dari pusat pemerintahan Provinsi	: 7 Km
Jarak dari pusat pemerintahan Kota	: 3,6 Km

Jarak dari pusat pemerintahan ke Kecamatan : 1,5 Km

Jarak dari Ibukota Negara : 769 Km

Secara geografis kelurahan Airlangga terletak pada garis kordinat 112° 75' 57" T bujur timur. Di Kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya merupakan sebuah wilayah yang mempunyai posisi di atas permukaan tanah, laut, dan lainnya antara lain:

Ketinggian tanah dari permukaan laut : 40 m

Banyaknya curah hujan : 200 mm/tahun

Topografi : Datar

Suhu udara maximum/minimum (mm) : 22 - 32°C

Dilihat dari data geografis maupun monografisnya ditemukan beberapa kemampuan di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya yang didalamnya terdapat Rukun Warga (RW) sejumlah 8 unit yang terdiri dari RW 01, RW 02, RW 03, RW 04, RW 05, RT 06, RW 07, RW 08 dan jumlah dari Rukun Tetangga (RT) sebanyak 72 unit ataupun dengan satu wilayah kecamatan bersama kelurahan Gubeng, kelurahan Kertajaya, kelurahan Mojo, kelurahan Pucangsewu, kelurahan Baratajaya. Berikutnya ulasan terkait dengan tatanan organisasi dan susunan kerja pemerintahan kelurahan Airlangga setelah mengulas RT dan RW. Adapun bagan organisasi dari pemerintah kelurahan Airlangga:



Bagan 4.1. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Airlangga

Pembagian lahan pada wilayah kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya sebagian besar diperuntukkan untuk pemukiman warga baik warga lokal maupun warga yang berasal dari daerah. Selanjutnya yakni jalan yang diperuntukkan untuk akses warga dalam hal lalu lintas kendaraan dan mengakomodasi kepentingan pejalan kaki. Berikutnya yaitu pembagian lahan diperuntukkan guna perkuburan yang bertujuan untuk tempat pemakaman jenazah warga sekitar. Pembagian lahan terakhir diperuntukkan untuk jalur hijau yang bertujuan sebagai pengendalian pencemaran udara, pengendalian pada pertumbuhan bangunan, mencegah agar dua kota tidak menyatu, serta mempertahankan daerah hijau, rekreasi, dan daerah resapan air. Lahan yang terdapat di wilayah kelurahan juga digunakan untuk penggunaan lain-lain seperti pertokoan atau perdagangan, perkantoran, dan tanah wakaf.

Tabel 4. 2

Data Keterangan Pembagian Lahan Kelurahan Airlangga

No.	Uraian Pembagian Lahan	Volume	Satuan
1.	Pemukiman/Perumahan	112	Ha
2.	Jalan	23	Ha
3.	Perkuburan/Pemakaman	0,8	Ha
4.	Jalur Hijau	0,3	Ha
5.	Lain-lain (Perkantoran, Pertokoan/perdagangan, Tanah wakaf	22,9	Ha

Sumber Data: Monografi Kelurahan Airlangga Tahun 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan pada wilayah kelurahan Airlangga diperuntukkan untuk permukiman warga sebesar 112 Ha, sedangkan untuk jalan 23 Ha, untuk perkuburan terdiri atas 0,8 Ha, Serta untuk jalur hijau seluas 0,3 Ha, dan penggunaan lain-lain sebesar 22,9 Ha.

## 2. Penduduk Kelurahan Airlangga

Jumlah dari penduduk kelurahan Airlangga sebanyak 19.081 orang yang meliputi 10.145 orang laki-laki dan perempuan sejumlah 8.936 orang. Perkembangan masyarakat diwilayah kelurahan Airlangga berkembang sangat pesat hal tersebut ditunjukkan dengan data angkatan kerja yang ada dan data pada kelompok pendidikan berdasarkan umur warga. Berikut dibawah ini merupakan data penduduk menurut kelompok tenaga kerja:

Tabel 4. 3

Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja

No.	Golongan Umur	Jumlah
1.	10 – 14 Tahun	1.607
2.	15 – 19 Tahun	1.507
3.	20 – 26 Tahun	3.314
4.	27 – 40 Tahun	6.627
5.	41 – 56 Tahun	4.405
6.	57 tahun keatas	1.621

Sumber Data: Monografi Kelurahan Airlangga Tahun 2021

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok tenaga kerja, untuk jumlah penduduk rentang umur 10-14 tahun terdiri atas 1.607 orang, pada penduduk golongan umur 15-19 tahun sejumlah 1.507 orang, untuk penduduk dalam rentang umur 20-26 tahun sebanyak 3.314 orang, untuk penduduk pada usia 27-40 tahun berjumlah 6.627 orang, kemudian jumlah penduduk pada golongan 41-56 tahun sebanyak 4.405, dan yang terakhir penduduk pada golongan umur 57 tahun keatas sejumlah 1.621 orang. Tidak sedikit dari kelompok tenaga kerja dengan golongan 10–14 dan 15-19 berprofesi sebagai pekerja seni. Hal tersebut terjadi karena mereka tumbuh dan berkembang ditengah keluarga yang bekerja sebagai pelaku seni atau dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang berlangsung secara turun temurun.

### 3. Perekonomian Masyarakat Kelurahan Airlangga

Apabila ditinjau dari segi ekonomi beberapa warga dari kelurahan Airlangga bekerja sebagai karyawan. Hal tersebut terjadi karena letak

geografis kelurahan Airlangga yang berada dekat dengan pusat pemerintahan, perindustrian, dan perbelanjaan. Berikut data menurut matapencaharian penduduk kelurahan Airlangga:

Tabel 4. 4

Data Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Pegawai Negeri Sipil	343
2.	TNI/POLRI	205
3.	Pegawai Swasta	4.635
4.	Wiraswasta/Pedagang	862
5.	Pekerja Seni	120
6.	Pertukangan	53
7.	Buruh	1.047
8.	Pekerjaan Bidang Jasa	20
9.	Pensiunan	150

Sumber Data: Monografi Kelurahan Airlangga Tahun 2021

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian yang terdiri dari penduduk pegawai negeri sipil sebanyak 343 orang, untuk penduduk TNI/POLRI sejumlah 205 orang, pada penduduk pegawai swasta yang tertinggi yakni sebanyak 4.635 orang, kemudian disusul dengan pekerjaan buruh yakni 1.047 orang, untuk penduduk wiraswasta atau pedagang sejumlah 862 orang, selanjutnya yaitu penduduk yang berprofesi sebagai pekerja seni sebanyak 120 orang, namun jumlah penduduk terendah ditempati oleh profesi tukang sejumlah 53 orang dan pekerjaan bidang jasa sebanyak 20 orang, dan yang terakhir yakni penduduk yang pensiunan sejumlah 150 orang. Dari data diatas menunjukkan bahwa 23 % dari jumlah penduduk kelurahan Airlangga berprofesi sebagai pekerja seni. Hal tersebut selaras dengan banyaknya kelompok kesenian reog ponorogo yang terdapat pada wilayah kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya.

#### 4. Keagamaan Masyarakat Kelurahan Airlangga

Dilihat dari sisi keagamaan, masyarakat kelurahan Airlangga umumnya menganut kepercayaan islam, adapun ini data kependudukan masyarakat terkait keagamaan:

Tabel 4. 5  
Data Kependudukan Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	16.267
2.	Kristen	1.700
3.	Katholik	149
4.	Hindu	647
5.	Budha	316

Sumber Data: Monografi Kelurahan Airlangga Tahun 2021

Dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk kelurahan Airlangga dengan penganut terbanyak yaitu agama islam sebanyak 16.267 orang, kemudian disusul oleh agama kristen dengan penganut sejumlah 1.700 orang, dan agama hindu sebanyak 149 orang, selanjutnya yaitu agama budha sejumlah 316 orang, jumlah penduduk terendah yaitu beragama katholik sebanyak 149 orang. Namun beberapa dari para pekerja seni reog ponorogo yang masih menganut ajaran atau kepercayaan islam kejawen dengan tetap menjalankan tradisi atau adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun.

#### 5. Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Airlangga

Dengan adanya perubahan pada kebiasaan yang cenderung belum pernah terjadi sebelumnya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat kelurahan Airlangga. Dampak tersebut dapat dilihat melalui berkurangnya kegiatan sosial seperti kerjabakti, gotongroyong, penyuluhan, ronda malam dan perkumpulan pkk. Penurunan aktivitas sosial pada masyarakat disebabkan karena aturan mengenai sosial distancing atau penerapan kebiasaan baru dengan jaga jarak akibat adanya pandemi covid-19. Keadaan sosial masyarakat kelurahan Airlangga saat ini cenderung untuk hidup individual

dibanding dengan hidup secara berkelompok dengan berdiam diri dirumah selama pandemi sampai pada era new normal guna menghindari penularan virus covid-19.

Perubahan yang terjadi selama era new normal tidak hanya berdampak dalam aspek sosial namun turut mencakup bidang budaya. Perubahan budaya tersebut ditunjukkan dengan diterapkannya gaya hidup higienis seperti pemakaian masker jika bepergian keluar rumah, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, membawa handsanitizer ketika tidak dirumah, menggunakan face shield saat ditengah kerumunan dan lain-lain. Perubahan pada bidang kebudayaan masyarakat diperlukan strategi dalam merespon pandemi covid-19 serta munculnya penyusunan rasa persaudaraan secara global yakni dengan kegotong royongan. Melalui kegiatan itu dapat digunakan sebagai awal budaya yang bernilai guna menyongsong era perkembangan dunia dalam rasa persaudaraan yang mendunia tanpa melupakan budaya sendiri.

Jika dilihat dengan letak geografisnya kelurahan Airlangga terletak disebelah timur dekat pusat ibukota Surabaya yang artinya terdapat berbagai budaya baik budaya asli warga setempat dan budaya masyarakat luar daerah sehingga menghasilkan akulturasi budaya seperti halnya komunikasi yang terkadang masyarakat kelurahan Airlangga menggunakan bahasa madura, jawa, dan Bahasa Indonesia dalam keseharian mereka. Tidak semua warga Airlangga menggunakan bahasa campuran tersebut namun tidak jarang dari mereka yang mengerti akan arti dari bahasa tersebut. Berikut ini bentuk sosial budaya yang akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6

Kegiatan Kesenian/Kebudayaan Warga Kelurahan Airlangga

No.	Uraian Kegiatan Kesenian/Kebudayaan	Kelompok
1.	Paduan Suara	1
2.	Keroncong	1

3.	Kasidah	1
4.	Campursari	1
5	Reog Ponorogo	3

Data Sumber Data: Monografi Kelurahan Airlangga Tahun 2021

Dari data diatas menunjukkan bahwa kelompok kesenian reog ponorogo merupakan kelompok seni maupun budaya terbanyak dibandingkan kelompok seni atau kebudayaan yang lainnya seperti paduan suara, keroncong, kasidah, dan campursari. Hal tersebut selaras dengan pengkajian dalam skripsi ini yaitu persepsi para pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya

Pada wilayah kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya memiliki fasilitas sarana dan prasaana publik yang menunjang dalam segala kegiatan. Fasilitas itu sendiri berperan sebagai alat yang menolong dan mempermudah maupun mewujudkan aktivitas masyarakat pada beragam ranah. Fasilitas tersebut tersaji pada tabel dibawah ini:

e. Sarana dan Prasarana Olahraga

Tabel 4. 7

Sarana dan Prasarana Olahraga Kelurahan Airlangga

No.	Nama	Jumlah
1.	Lapangan Sepak Bola	-
2.	Lapangan Basket	1 buah
3.	Lapangan Volley	-
4.	Lapangan Bulu Tangkis	-
5.	Lapangan Tenis Meja	6 buah
6.	Lapangan Tenis	10 buah
7.	Lapangan Atletik	1 buah
8.	Lapangan Golf	1 buah
9.	Lapangan Softball	-
10.	Kolam Renang	-

11.	Arena Bowling	-
12.	Fitnes/Sanggar senam	1 buah
13.	Rumah Bilyard	-
14.	Lapangan Squash	-

Tidak jarang para pelaku seni reog ponorogo memanfaatkan prasarana seperti yang dijabarkan diatas ketika akan melakukan aktivitas latihan didalam lapangan olahraga. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya prasarana tempat yang dimiliki atau yang disediakan oleh aparat desa yang diperuntukkan khusus bagi para pelaku seni reog ponorogo agar nyaman saat berkesenian tanpa harus meminjam atau menyewa terlebih dulu. Maka dari itu para pelaku seni memanfaatkan prasarana tempat olahraga dijadikan sebagai salah satu tempat mereka untuk melakukan segala aktivitas berkesenian salah satunya yakni latihan sebelum hari pementasan.

#### Prasarana Perhubungan

##### 1. Jalan

- a) Lingkungan : 30 Buah
- b) Kelurahan : 12 Buah
- c) Ekonomi : - Buah
- d) Protokol : 1 Buah
- e) Kota : 1 Buah
- f) Provinsi : - Buah

##### 2. Jembatan : 13

##### 3. Terminal : - Buah

##### 4. Pelabuhan : - Buah

Para pelaku seni juga memanfaatkan prasarana perhubungan sebagai tempat untuk mereka melakukan latihan kesenian reog ponorogo. Selain menggunakan prasarana lapangan olahraga sebagai tempat berkesenian mereka juga memakai fasilitas jalan sebagai tempat mereka latihan atau pentas seni. Namun masyarakat senang akan hal tersebut dikarenakan mereka dengan mudah dapat menyaksikan kesenian reog ponorogo secara

lebih dekat. Disisi lain sampah yang diakibatkan banyaknya masyarakat yang menonton berserakan di jalan tidak jauh dari tempat atau lokasi para pemain reog ponorogo tampil maupun latihan.

Berbagai fasilitas baik sarana dan prasarana yang terdapat di wilayah kelurahan Airlangga mulai dari sarana keagamaan, kesehatan, sarana pendidikan formal, sarana pendidikan non formal, sarana dan prasarana olahraga, sarana kebudayaan, sarana panti sosial, sarana komunikasi, dan pariwisata dirawat dengan baik oleh masyarakat setempat serta ditunjang oleh layanan yang diberikan penyedia jasa. Namun berbeda dengan kondisi sarana dan prasarana ketika pandemi covid-19 yang cenderung ditinggalkan oleh masyarakat dan pemilik dikarenakan adanya larangan dalam berkumpul ditempat umum serta aturan walikota yang mengatur tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat darurat covid-19 di kota surabaya mengenai kegiatan seni, budaya, olahraga dan sosial kemasyarakatan (lokasi seni, budaya, sarana olahraga dan kegiatan sosial yang dapat menimbulkan keramaian dan kerumunan) ditutup sementara. Hal tersebut yang menyebabkan banyaknya sarana dan prasarana yang terbengkalai dan tidak terurus karena jarang digunakan. Sedangkan sebelum adanya pandemi covid-19 sarana dan prasarana yang ada sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dalam melakukan setiap kegiatan sosial, seni budaya, olahraga, pendidikan dan keagamaan. Contohnya saja diadakannya kegiatan perkumpulan ibu-ibu PKK yang biasa dilakukan pada tempat balai rw dan lapangan olahraga agar dapat menampung banyak orang. Berbeda dengan kondisi saat ini perkumpulan ibu-ibu yang hanya dihadiri oleh pengurus pkk saja bertempat pada rumah ketua dari grup pkk. Selain itu kegiatan pendidikan yang sebelum dilakukan secara tatap muka dikelas antara guru dan murid dapat berinteraksi secara langsung melalui pembelajaran yang memanfaatkan berbagai media yang disiapkan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan motorik pada anak. Tetapi kondisi sekarang dengan adanya aturan pemerintah terkait pembelajaran yang dilakukan secara daring menyebabkan sarana dan prasarana menjadi

tidak terawat karena kurangnya perhatian pihak sekolah dan pemerintah selama pemberlakuan pembelajaran daring dari rumah. Peraturan pemerintah terkait pembatasan kegiatan masyarakat juga berdampak terhadap aktivitas dan kegiatan kesenian dan kebudayaan salah satunya yang dirasakan oleh para pelaku seni yaitu latihan yang biasa dilakukan dilapangan olahraga ataupun dijalanraya menjadi terhambat atau bahkan tidak terlaksana karna ditutupnya kedua akses tersebut melalui penjagaan ketat oleh pihak keamanan kelurahan Airlangga dan harus melalui prosedur yang panjang dalam upaya mendapatkan ijin dalam penggunaan fasilitas yang ada selama pandemi covid-19 sampai dengan era new normal seperti sekarang ini.

Maka dari itu fungsi dari sarana dan prasarana bukan hanya diperuntukkan sesuai dengan bidangnya saja melainkan dapat digunakan sebagai fasilitas penunjang seluruh kegiatan masyarakat kelurahan Airlangga.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa para pelaku seni kelurahan Airlangga merupakan asli warga Surabaya yang bertempat pada wilayah Kelurahan Airlangga khususnya di Gubeng Kertajaya 5 raya. Komunitas reog yang telah berdiri saat ini merupakan hasil dari sebuah bentuk perjuangan pendahulu reog atau para orang tua pelaku seni yang membangun reog dan membawa reog dari desa ke kota terutama Kota Surabaya yang saat ini diteruskan serta dilanjutkan sampai generasi ketiga.

## **B. Persepsi Pelaku Seni Tari Reog Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya**

Arti persepsi adalah proses penilaian individu pada sebuah objek, kondisi, ataupun kejadian. Komponen persepsi menurut Gordon W. Allport terbagi menjadi tiga yakni kognitif, afektif, dan konatif. Pada riset ini peneliti ingin mengupas lebih mendalam terkait asumsi secara kognitif,

afektif, dan konatif dalam penilaian pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo ketika era new normal.

### 1. Persepsi Kognitif

Sebelum membahas terkait persepsi pelaku seni terhadap pemberlakuan era new normal hasil dari penetapan aturan pemerintah akibat adanya pandemi covid-19. Terlebih dahulu peneliti membahas persepsi pelaku seni akan keberadaan kelompok kesenian reog ponorogo di wilayah kelurahan Airlangga. Pada persepsi kognitif ini berfokus atas pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai objek yang diteliti. Dalam hal ini Pelaku seni reog ponorogo memiliki pengetahuan yang cukup banyak mengenai keberadaan kesenian reog ponorogo di wilayah kelurahan Airlangga. Narasumber penelitian ini mengungkapkan bahwa:

“Apabila direog kita itu berawal dari mbah saya yang berawal dari ngawi kalau orang dulu itu bilanganya ngamen dari kota satu ke lainnya hingga akhirnya masuk ke surabaya terus beli sebidang tanah di kertajaya ini. Dulu itu namanya belum reog tapi masih jaranan suko budi joyo terus turun ke anak pertama padi joyo jadi pindah generasi sekitar tahun 1950an. Lah baru itu berkembanglah reog ponorogo di surabaya ini dengan nama awal beringin sakti yang masih ada kaitannya dengan partai politik jaman dulu jaman bapak soeharto partai golkar tepatnya tahun berapa saya juga gak paham. Itu berubah nama ke singo mangku joyo sampai saat ini. Dari mbah wagiyo turun ke anak pertama, anak pertama turun ke bapak saya, bapak saya turun kesaya. Mbah wagiyo turun ke padi joyo, padi joyo turun ke sugianto, habis sugianto turun kesaya (andi). Jadi saya sudah generasi keempat. Mbah wagiyo mempunyai 8 orang anak bapak saya itu anak ketujuh dari istri yang kedua. Padijoyo itu anak pertama. Reog ini akan kuat karna yang berkecimpung ya keluarga semua jadi turun temurun atau pasti ada generasinya. Anak saya juga sudah berkecimpung masih kelas 5 sd tapi sudah ikut main”.<sup>35</sup>

Pandangan serupa dikeluarkan oleh narasumber lain dari riset ini bahwa:

“Sejauh yang saya tahu kesenian reog ponorogo muncul disurabaya diawali oleh keluarga saya yang berasal dari daerah ngawi yang kemudian beli sebidang tanah pada wilayah gubeng kertajaya 5

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

raya yang sekarang ini sering disebut dengan gang reog pada tahun 1950an. Dari situlah cikal bakal munculnya reog ponorogo di surabaya. Pada sekitar tahun 1953 yang berawal dari nama Beringin Sakti. Kemudian kesenian reog tersebut diteruskan dengan turun temurun oleh keluarga saya sendiri. Kelompok reog yang ada di airlangga ini berbeda dengan kelompok-kelompok kesenian reog di daerah lain karena didalam kelompok reog ini berasal dari keluarga sendiri mulai dari kakek, bapak, anak, hingga ke cucu dan saat ini sudah generasi keempat yang dipimpin oleh adek saya Andik Iswanto”<sup>36</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaku seni tari reog mengetahui sejarah dari latarbelakang kemunculan kesenian reog ponorogo di wilayah kelurahan Airlangga. Kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga merupakan kelompok reog paling tua di Surabaya yang telah ada sejak tahun 1950an. Kemunculan dari kesenian tersebut diawali dengan seniman daerah yang berasal dari ngawi mengadakan pertunjukan ditempat umum atau sering disebut dengan pengamen jalanan. Kelompok kesenian reog ponorogo yang terdapat pada wilayah kelurahan Airlangga dikenal oleh masyarakat luas dengan nama Singo Mangkujoyo namun sebelum itu dilakukan pergantian nama karna satu lain hal mulai dari Sukobudijoyo kemudian berganti nama Beringinsakti hingga terakhir berubah nama menjadi Singo Mangkujoyo. Pemimpin dari kelompok Singo Mangkujoyo menganut sistem monarki yang kuat. Sistem monarki adalah tatanan kepemimpinan yang tergolong sebagai harta turun temurun. Hal tersebut terjadi pada kelompok reog diwilayah kelurahan Airlangga dapat dilihat dengan terjadinya regenerasi pimpinan yang dilakukan serta penyerahan kepemimpinan oleh pemimpin sebelumnya kepada anak atau cucunya. Awal dari pemimpin kelompok seni reog Singo Mangkojoyo yakni bapak Wagiyo selanjutnya dipimpin oleh bapak Padi Joyo kemudian diturunkan kepada bapak Sugianto dan yang terakhir saat ini diketuai oleh bapak Andi. Pengalihan kepemimpinan telah berlangsung hingga generasi keempat jatuh ditangan bapak Andi Iswanto.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa para pelaku seni kelurahan Airlangga merupakan asli warga Surabaya yang bertempat pada wilayah Kelurahan Airlangga khususnya di Gubeng Kertajaya 5 raya. Komunitas reog yang telah berdiri saat ini merupakan hasil dari sebuah bentuk perjuangan pendahulu reog atau para orang tua pelaku seni yang membangun reog dan membawa reog dari desa ke kota terutama Kota Surabaya yang saat ini diteruskan serta dilanjutkan sampai generasi keempat.

Pengetahuan yang diterima oleh para pelaku seni mengenai sejarah dari keberadaan kesenian Reog Ponorogo di kelurahan Airlangga kehadirannya tidak terjadi secara tiba-tiba, namun bersumber dari informasi spesifik dan dapat dipercaya keasliannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

“Saya mendapatkan info itu dari leluhur saya mbak yang menceritakan asal muasal berdirinya reog singo mangkujoyo di Surabaya”.<sup>37</sup>

Pandangan yang serupa dinyatakan oleh narasumber lain dalam riset ini bahwa:

“Kalau saya dikenalkan sejak saya sudah lahir mbak karna kesenian reog khususnya untuk keluarga saya ini juga turun temurun mulai dari kakek, bapak, ke saya sekarang ke anak-anak. Jadi sejak lahir sudah dengar reog”.<sup>38</sup>

Hasil dari wawancara diatas menunjukkan bahwa sumber informasi dan pengetahuan dari latarbelakang berdirinya kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga diperoleh melalui adanya pengenalan kesenian dan kebudayaan tradisional yang disosialisasikan oleh pihak keluarga terdekat. Hal ini dikarenakan untuk memperkuat rasa keperdulian anggota keluarga terutama pada anak terhadap kesenian reog ponorogo yang dinilai sebagai seni serta budaya leluhur sehingga harus tetap dilestarikan. Dapat dilihat bahwa peran penting keluarga dalam penanaman nilai seni dan kebudayaan asli yang diberikan kepada anak

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Andi Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

sejak dini akan menumbuhkan rasa kecintaannya dengan kesenian dan kebudayaan tradisional yang berasal dari negara sendiri dan menerapkannya kedalam lingkungan sosial masyarakat. Selain itu juga dapat juga meneruskan dan mencontohkan masyarakat sekitar untuk turut serta dalam menjaga kesenian dan kebudayaan asli jawa timur ini agar tidak tergerus oleh perubahan jaman. Pengenalan dan penanaman budaya serta seni tradisional yang dilakukan oleh pelaku seni reog Singo Mangkujoyo pada masyarakat sekitar kelurahan Airlangga ditunjukkan dengan kepemilikan berbagai atribut yang digunakan dalam pagelaran pentas seni. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber pada riset ini:

“Kalau fasilitas di kelompok kami sih yang terutama ada alat musik ya gamelan kita disini kan seni tari gak enak lah ya kalau gak langsung musik. Apalagi kalau kita sama musik itu langsung bisa. Terus yang kedua itu properti seperti ada topeng ganongan, blangkon reog, kolor buat yang warok”.<sup>39</sup>

Argumen serupa disampaikan oleh narasumber pada riset ini bahwa:

“Untuk fasilitas sendiri seperti fasilitas pakaian, alat musik, fasilitas topeng dan lain sebagainya itu mereka mengumpulkan dengan dana sendiri”.<sup>40</sup>

Argumen yang tidak berbeda jauh disampaikan oleh narasumber dalam riset ini bahwa:

“Kalau fasilitas itu semua pribadi mbak. Dari pertama itu kita urunan, alhamdulillahnya kita itu untuk kesenian ini keluarga semua. Jadi untuk peralatan pertama itu kita patungan berkembang-berkembang akhirnya Alhamdulillah dapat sponsor. Alhamdulillah sekarang sudah ada sponsor dari pln, jadi untuk pakaian dan fasilitas lain agak lumayan bagus. Kalau dulu ya apa adanya apa yang kita miliki ya kita pakek buat latihan dan pentas”.<sup>41</sup>



<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktaviani pada tanggal 28 Mei 2022

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Sugeng Harijono pada tanggal 13 Juni 2022

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

Gambar 4.1 Perlengkapan dan Peralatan Pementasan Kesenian Reog Ponorogo  
Sumber: Dokumentasi Lapangan Pada Kelompok Seni Reog Singo Mangku Joyo

Hasil wawancara dan dokumentasi serta hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa pelaku seni mengumpulkan berbagai perlengkapan dan peralatan pementasan mulai dari busana pemeran prabu klanasewandana, penari warok, penari jathil, penari bujang ganongan, penari barong, sampai topeng yang dipergunakan oleh setiap pementas serta alat music yang dipakai sebagai pengiring dari tarian reog ponorogo dikumpulkan secara mandiri oleh anggota kelompok seni tersebut. Kemudian kelompok kesenian ini mendapatkan perhatian oleh perusahaan listrik negara (PLN) Surabaya dengan memberikan atensi berupa bantuan yang diperlukan oleh pelaku seni yang tergabung dalam Singo Mangkujoyo baik perawatan maupun pergantian segala perlengkapan dan peralatan pertunjukkan kesenian reog ponorogo diwilayah kelurahan Airlangga. Atribut yang dipakai dalam pementasan membutuhkan perawatan secara khusus untuk tetap mempertahankan kualitas dari perlatan dan perlengkapan yang telah dimiliki agar tidak mengalami kerusakan ketika akan digunakan sewaktu tampil dipublik. Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh anggota pada kelompok reog ini seperti yang dijabarkan oleh informan berikut:

“Misalkan kepala singa ya dirawat kayak rambut-rambutnya terus dijemur. Kalau alat musik ya ditaruh ditempat yang aman mbak. Kalau kendang kan dari kulit sapi kalau rusak nanti ya dibenerin dari seling sama kulit-kulitnya itu”.<sup>42</sup>

Pandangan yang selaras diutarakan oleh narasumber lain sebagai berikut:

“Ya kalau habis main itu Pernik-pernik nya itu dijemur, kalau bisa dicuci ya dicuci biar awet gak bau juga gak jamuren”.<sup>43</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pelaku seni yang mayoritas merupakan anggota keluarga tergabung dalam kelompok

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Nirwanto pada tanggal 27 Mei 2022

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

kesenian reog Singo Mangkujoyo tidak hanya melakukan pengumpulan berbagai perlengkapan dan peralatan secara mandiri saja melainkan juga melakukan perawatan serta perbaikan yang diperlukan untuk menjaga atribut yang dikenakan dalam pementasan reog ponorogo. Salah satu perawatan yang dilakukan yakni dengan menjemur kepala singa di tengah terik matahari agar terhindar dari kutu. Selain itu untuk pakaian yang digunakan oleh para pemain setelah tampil dicuci supaya tidak berbau serta tidak tumbuh jamur dalam pakaian tersebut. Kelompok kesenian reog ini juga melakukan perawatan dan perbaikan pada alat musik yang ditunjukkan dengan pergantian dari kawat seling serta kulit yang terdapat dalam kendang jika mengalami kerusakan sehingga sering dilakukan proses pengecekan agar pada saat digunakan. Agar pemain musik dapat dengan leluasa atau bahkan nyaman dalam mengiringi pemain tari hingga terciptanya harmonisasi antara pemain musik dan penari.

Baik perangkat desa maupun Pelaku seni yang tergabung dalam kelompok seni reog Singo Mangkujoyo memiliki harapan yang cukup tinggi dari kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga (baik dimasa era new normal maupun era modern). Sebagaimana diutarakan oleh narasumber dalam riset ini sebagai berikut:

“Ya semoga tetap lancar dan reog itu berkembang selamanya dan tidak akan pernah punah. Saling menjaga antara pelaku seni, pemerintah kota, dan masyarakat itu bersinergi itu akan aman. Sampai kapanpun akan terus berkembang reog ini”.<sup>44</sup>

Argument yang kurang lebih sama disampaikan oleh narasumber dalam riset ini dijabarkan sebagai berikut:

“Harapan saya semoga kesenian reog ponorogo dapat tetap eksis di situasi dan kondisi apapun. Dan kesenian reog ponorogo bisa tetap lestari hingga sampai generasi yang akan datang. Namun ini juga tanggungjawab bersama bukan hanya para seniman reog saja melainkan pemerintah dan masyarakat juga memiliki andil yang

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Andi Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

besar untuk dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia”.<sup>45</sup>

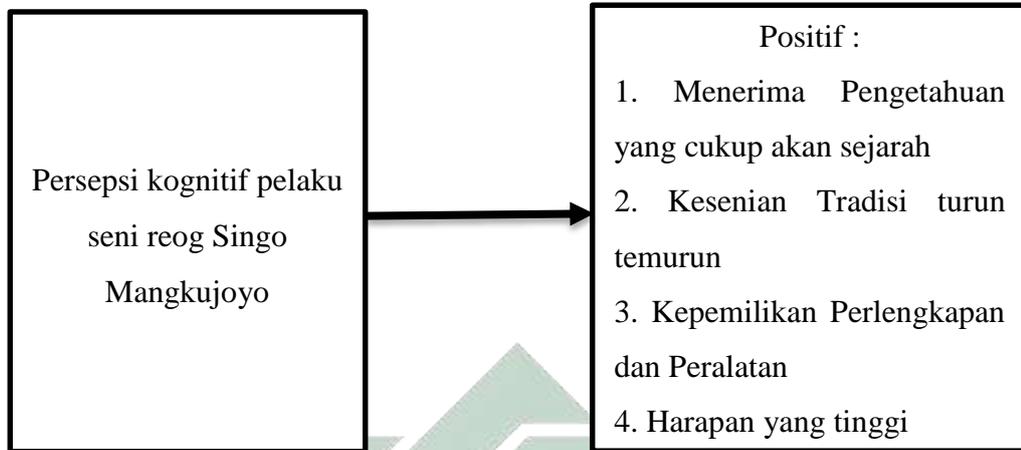
Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaku seni reog dan kepala desa berharap agar kesenian tradisional dapat lestari dikalangan masyarakat modern yang identik dengan masyarakat perkotaan melalui perubahan gaya hidup lebih maju dibandingkan masyarakat pedesaan. Masyarakat modern juga aktif dalam mengikuti perkembangan budaya serta kesenian populer yang sedang terjadi. Keadaan tersebut diperparah dengan industrialisasi disegala bidang termasuk industri seni yang dikemas dalam bentuk hiburan tayangan televisi dan media youtube cenderung sering mempertontonkan kesenian modern daripada seni tradisional. Apabila keadaan ini terjadi secara terus menerus tanpa diiring dengan kontrol maka sangat mungkin budaya dan seni tradisional akan sangat jauh dari kehidupan masyarakat perkotaan. Maka dari itu harapan akan pelestarian kesenian reog ponorogo dapat dilakukan melalui bentuk kerjasama yang bersinergi antara masyarakat, pelaku seni, dan pemerintah dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan serta kesenian tradisional asli Indonesia. Agar kesenian tersebut tidak mengalami kepunahan seiring atas perkembangan dan perubahan zaman sehingga dapat bersaing dengan seni modern dari luar.

berdasarkan tinjauan secara keseluruhan bahwa pelaku seni mempunyai asumsi kognitif yang positif pada aspek wawasan terkait kelompok seni reog Singo Mangkujoyo. Dapat dilihat dari skema berikut ini:

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Sugeng Harijono pada tanggal 13 Juni 2022

Skema 4. 1 Persepsi Kognitif Pelaku Seni Terhadap Kelompok Reog Singo Mangkujoyo



## 2. Persepsi Afektif

Persepsi afektif pelaku seni kelurahan Airlangga nampak dari keberadaan emosi gembira ataupun sedih dengan keberadaan pemberlakuan era new normal terkait pembatasan kegiatan seni, budaya, dan olahraga sekarang ini. Selaras dengan ungkapan narasumber pada riset ini:

“Ya dibilang setuju ya setuju mau gimana lagi ya mbak. Kalau untuk peraturan itu ya berdampak sekali mbak kepelaku seninya tapi ya gimana lagi daripada kena penyakit. Kalau untuk sekarang alhamdulillah berangsur membaik dan sudah mulai ada job-job mbak. Kalau sebelum corona itu kadang seminggu itu full job-job’an. Kalau sekarang itu ada job-job’an satu bulan sekali kadang tiga bulan sekali”.<sup>46</sup>

Pandangan yang kurang lebih sama disampaikan oleh narasumber lain sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi itu memang setuju karna apa untuk masyarakat Indonesia menghindari virus corona yang awalnya gak peduli adanya virus corona menjadi peduli. Tapi kalau berbalik arah ke eksistensinya di reog ini saya pikir saya kurang setuju juga, karena sebetulnya pppm bisa diarahkan ke pelaku seni oke dikeluarkan dengan tidak mengikat. Karna kan seni juga tidak diperbolehkan yang kemarin ya mbak ya. Sebelum new normal seni tidak boleh dikeluarkan karna nanti akan mengundang kerumunan dan sebagainya nah itu yang saya

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Nirwanto pada tanggal 27 Mei 2022

kurang setuju di situ. Kalau menurut saya kesadaran masyarakat yang terlalu masih rendah”.<sup>47</sup>



Gambar 4. 2 Tampilan Pelaku Seni Reog Pasca Pemberlakuan Era New Normal

Sumber: Arsip Kelompok Seni Reog Singo Mangku Joyo

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan penilaian dari para pelaku seni reog ponorogo dengan perubahan era menuju new normal yang ditunjukkan melalui pernyataan setuju atas aturan mengenai kebiasaan baru sesuai anjuran pemerintah kota Surabaya. Pernyataan setuju timbul seiring kesadaran para pelaku seni akan bahaya dari penyebaran virus covid-19 dan wujud support pada pemerintah agar bersinergi dalam menangani pandemi covid-19. Munculnya kegelisahan para pelaku seni terhadap tertularnya virus covid-19 diakibatkan pemberitaan yang terdapat dimedia massa maupun media elektronik memberikan pemahaman akan pentingnya menerapkan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam melakukan aktivitas dan kegiatan berkesenian. Selain itu tingginya angka penyebaran virus covid-19 terutama pada wilayah Surabaya menyebabkan rasa kekhawatiran yang berlebih terhadap kondisi fisik seseorang jika terserang virus tersebut. Hal tersebut diperparah dengan peraturan atas pemberlakuan new normal yang bersifat mengikat dengan adanya sanksi jika melanggar aturan. Artinya disini pelaku seni reog ponorogo memberikan penilaian dengan melalui perkataan setuju yang didalamnya terdapat unsur keterpaksaan karna muncul rasa kekhawatiran akan kesehatan tubuh jika nantinya terserang virus covid-19 serta sanksi yang

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Retno Rahayuningtyas tanggal 26 Mei 2022

tegas dari pemerintah terkait pelanggaran pada pelaksanaan kebiasaan baru atau sering disebut dengan new normal. Kebiasaan baru yang diterapkan oleh pelaku seni salah satunya ketika pementasan menggunakan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah seperti memakai face shield, memakai sarung tangan, dan menerapkan sosial distancing dengan mengatur jarak pemain tari antara satu dengan yang lain saat pertunjukkan berlangsung ataupun selama proses latihan.

Persepsi afektif pelaku seni juga nampak dari keberadaan emosi rela pada pemberlakuan era new normal sekarang ini. Selaras dengan pernyataan yang diungkapkan narasumber pada riset ini:

“Sebenarnya saya tidak terbebani mbak karna kalau lihat dari virus nya itu kan memang mengerikan. Kalau diluar kan bagus membantu pemirsa itu kan juga ikut manas gitu lo mbak disuruh berjemur”.<sup>48</sup>

Argumen yang tidak berbeda jauh diungkapkan oleh narasumber pada riset ini seperti berikut:

“Kalau dari aku sendiri sih kita menghargai ya tapi dengan tanda kutip jangan terlalu membatasi kegiatan yang kalau menurut ku ini positif sih mbak. Kan kita gak mungkin terus menerus berdiam diri dirumah kalau aku sih menghargai aja cuma jangan terlalu berlebihan. Karna toh kita disini juga menjaga protokol kesehatan, kita disini juga berkegiatan positif mungkin kita kalau latihan gak melibatkan banyak orang kecuali dirumah sendiri gitu sih”.<sup>49</sup>



Gambar 4. 3 Suasana Gladi Bersih Kelompok Kesenian Reog Ponorogo Dalam Rangka Perayaan HUT Surabaya  
Sumber: Dokumentasi Lapangan Pada Kelompok Seni Reog Singo Mangku Joyo

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktafiani pada tanggal 28 Mei 2022

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa perasaan tidak keberatan muncul diakibatkan adanya penilaian terhadap virus covid-19 yang dianggap menakutkan bagi sebagian masyarakat terutama pekerja seni dengan kecenderungan melakukan kegiatan diluar rumah terkait pelestarian seni dan budaya sehingga mengharuskan setiap individu tersebut berkontak fisik pada lingkungan serta sesama individu lainnya. Maka dari itu dibutuhkan tindakan yang tepat dalam upaya menghindari tertularnya virus covid-19 pada era new normal. Salah satunya yaitu penerapan protokol kesehatan berupa kebiasaan baru masyarakat dalam hal berjemur dibawah panas terik matahari yang menurut kepercayaan masyarakat mampu untuk membunuh dan terhindar dari penularan virus covid-19. Kebiasaan tersebut sebenarnya sudah lama dilakukan oleh pelaku seni reog ponorogo ketika melakukan pentas seni ditempat outdoor pada siang hari sehingga mengharuskan mereka terkena panas matahari. Selain itu perasaan tidak keberatan muncul ditunjukkan dengan sikap menghargai atas peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah kota Surabaya terkait pemberlakuan era new normal. Melalui kepatuhan terhadap protokol kesehatan di era new normal dalam setiap kegiatan dan aktivitas kemasyarakatan terutama pada bidang kesenian yang melibatkan banyak orang diharapkan dapat mengembalikan eksistensi kesenian tradisional dilingkungan masyarakat.

Namun tidak sedikit dari para pelaku seni reog ponorogo kelurahan Airlangga yang memiliki persepsi afektif atau perasaan tidak senang terhadap aturan pemerintah terkait new normal. Sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Kalau dibilang setuju sih enggak juga soalnya kan dibatesin. Apa-apa juga dibatesin gak bisa aktifitas bebas. Dan pemasukan kan menurun kalau dibatesin. Kalau selama pandemi kerjanya ya jualan-jualan aja mbak. Kalau laku masyarakatnya dibatesin kan gak keluar rumah jadinya ya gak begitu laku”.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

Pandangan yang selaras disampaikan oleh naasumber pada riset ini seperti berikut:

“Setuju gak setuju, kalau setuju ya mengatur hidup kita biar lancar aman kan. Gak setuju nya akhirnya gak ada tanggapan gitu loh. Karna orang pada takut semua. Tapi kembali lagi kita hidup dipemerintahan kita ngikutin pemerintahan aja”.<sup>51</sup>



Gambar 4. 4 Aktivitas Penjualan Atribut Reog Oleh Para Pengrajin  
Sumber: Dokumentasi Lapangan Pada Kelompok Seni Reog Singo  
Mangku Joyo

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa pelaku seni reog diwilayah kelurahan Airlangga memandang peraturan new normal sebagai persepsi afektif atau perasaan tidak senang dikarenakan adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang berdampak langsung terhadap kehidupan ekonomi dari para pelaku seni. Tertuang pada aturan walikota nomor 443/7787/436.8.4/2021 yang mengatur terkait aktivitas budaya, olahraga, sosial kemasyarakatan (Tempat, seni, olahraga, dan aktivitas sosial yang mapu menciptakan kerumunan), dan seni dilakukan penutupan sementara.<sup>52</sup> Hal tersebut berpengaruh terhadap penghasilan para penggiat kesenian Reog Ponorogo yang mengalami penurunan akibat minimnya permintaan pertunjukkan atau bahkan pada saat new normal sama sekali tidak dapat terlaksana dari adanya peraturan pada tatanan normal baru di kota Surabaya. Kelompok seni reog ponorogo diwilayah kelurahan Airlangga juga ikut terkena imbas dari aturan pemerintah mengenai tatanan new normal. Maka dari

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Andi Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>52</sup> Peraturan Walikota Surabaya Nomor 443/7787/436.8.4/2021. Surabaya.

itu banyak dari pelaku seni yang beralih profesi dengan berjualan aksesoris maupun perlengkapan reog ponorogo hasil karya mereka sendiri pada masyarakat sekitar seperti topeng ganongan, pecut jaranan, topeng barongan, dan lain sebagainya guna mencukupi kebutuhan sehari-hari serta membiayai hidup keluarga mereka. Selain itu beberapa dari pelaku seni reog di kelurahan Airlangga berdagang makanan dan minuman dipinggir jalan. Kemudian terdapat anggota kelompok seni tersebut berganti profesi menjadi tukang tambal ban didepan kampung reog. Dengan peraturan tatanan normal baru memaksa para pelaku seni untuk dapat berfikir kreatif serta inovatif dalam mencari penghasilan.

Pemberlakuan tatanan kenormalan baru oleh pemerintah kota Surabaya menimbulkan dampak bagi eksistensi kesenian reog ponorogo terutama di wilayah kelurahan Airlangga. Maka dari itu muncul berbagai persepsi dari para pelaku seni terhadap dampak yang timbul akibat adanya aturan tatanan kenormalan baru atas keberadaan kesenian reog ponorogo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Awalnya dulu awalnya berdampak sekali. Kalau kalian mengetahui kami kan ada festival di ponorogo, nah dengan adanya pppk kemarin itu sangat-sangat bisa dikatakan merugikan bisa dikatakan sayang gitu lo dengan adanya itu kegiatan kreatifitas kita jadi terhambat. Kita bukan berarti kita hanya bekerja hanya mendapatkan uang dari tontonan ini upaya kita itu melestarikan jadi terbatas dan orang-orang yang ingin belajar pun kan juga terhambat. Nah bagaimana cara kita buat melestarikan dan mengembangkan kalau kita pun dibatasi sama pemerintah untuk entah itu social distancing untuk mengurangi kegiatan menurut ku gak bisa karna pada dasarnya kesenian itu membutuhkan banyak orang karna disini kita kerjasama ya mbak ya gak mungkin satu-satu dan menurutku imposible si kalau harus social distancing. Sedangkan kita pelaku seni gak bisa satu dua orang kecuali musisi atau pemusik pun kalau gak ada penyanyi pun atau musik nya ya gak bisa jalan kan. Kalau untuk pendapatnya atau masalah *job-job'an kalau menurut ku sih 100% sih mbak turunnya ada pun itu masih 30% an lah. Dan itu pun kita kan gak ada penonton ya kayak kurang feel aja*”.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktaviani pada tanggal 28 Mei 2022

Pandangan yang selaras diungkapkan oleh informan lain seperti berikut:

“Sangat, sangat berpengaruh sekali karna adanya pembatasan itu karna ya memang kita keluar tapi kita tidak menyebabkan sesuatu tapi kalau keluar dari pemerintah akan mengakibatkan sesuatu nah seperti ini. Kalau kita keluar masih adanya kesadaran masyarakat oke jauh-jauh jaga jarak seperti itu di patuhi maka bisa keluar. Tetapi masyarakatnya yang tidak berpikiran aku seneng ae ndelok *kecedek'en gak papa akhirnya disepel kan seperti itu pemerintahan* jadi menyetop kita. Contoh kegiatan kesenian yang berhenti total itu ya grebeg suro itu festival mbak kalau ada pemain ya kesana tapi semenjak pandemi gak ada selama dua tahun ini. Kalau yang sejauh yang saya lihat seperti pandemi kemarin ya mbak sebenarnya ada paguyuban reog purbaya dan batuan tadi diturunkan tidak pada yang tepat. Nah seperti tidak tepat sasaran. Sebetulnya ada dipemerintah tapi masih belum spesifik grup pelaku seni yang tepat sasaran”.<sup>54</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan oleh para pelaku seni tidak hanya dalam segi ekonomi tetapi dalam aktivitas dan kegiatan yang menyangkut akan pelestarian kesenian dan kebudayaan tradisional. Salah satunya dengan tidak terselenggaranya festival kesenian reog terbesar di kabupaten ponorogo yang diikuti oleh kelompok seni reog diberbagai daerah salah satunya yaitu kelompok reog Singo Mangkujoyo yang bersal dari kota Surabaya. Dengan adanya aturan pemberlakuan era new normal yang ditetapkan oleh pemerintah telah membatasi kreatifitas dan inovasi dari para pelaku seni karena tidak tersalurkannya hasil karya mereka kedalam pentas besar yang diadakan satu kali dalam setahun yakni festival seni grebek suro. Sebelum ditetapkannya tatanan era baru kegiatan tersebut sering dijadikan sebagai ajang lomba dengan memperebutkan gelar juara serta hadiah dari pemerintah kabupaten ponorogo kepada para pelaku seni atau kelompok seni reog yang berkesempatan untuk memenangkan perlombaan itu. Disisi lain festival grebek suro juga digunakan oleh para pelaku seni untuk menuangkan segala kreativitas dalam pengembangan tari dan musik sesuai kemajuan zaman modern. Bagi para seniman kesenian reog

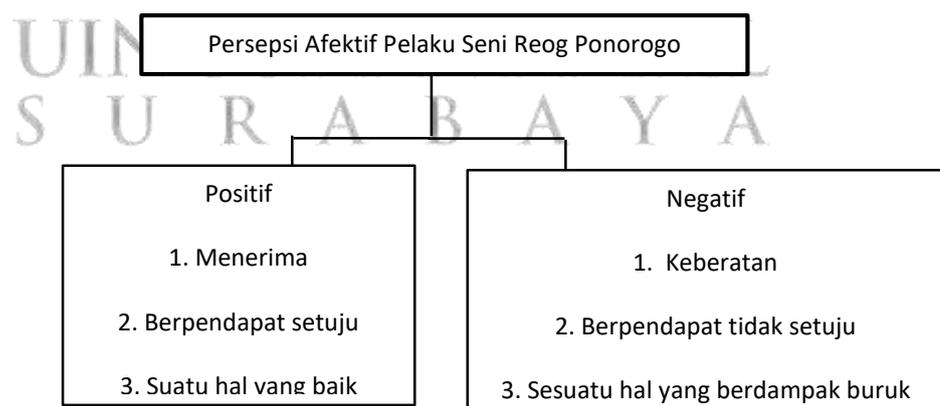
---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Retno Rahayuningtyas pada tanggal 26 Mei 2022

ponorogo bukan hanya semata-mata dijadikan sebagai ladang mata pencaharian mereka atau sekedar tontonan maupun hiburan untuk masyarakat tetapi seni dan tradisi memiliki nilai tersendiri pada diri pelaku seni sekaligus sebagai upaya dalam melestarikan kesenian tradisional. Namun masyarakat yang tidak tertib terhadap peraturan tata kenormalan baru ketika menyaksikan pertunjukan kesenian reog ponorogo menyebabkan pemerintah memperketat serta mempertegas segala bentuk keramaian yang telah disebabkan oleh para pelaku seni.

Kondisi menyeluruh mampu dikenali bahwa pelaku seni mempunyai asumsi afektif yang positif dan negatif pada pemberlakuan era new normal. Persepsi afektif yang bersifat positif diintrepertaskan dengan keberadaan emosi rela (menerima), berpendapat setuju, dan tatanan kenormalan baru dialami sebagai sesuatu yang bagus untuk pelaku seni kelurahan Airlangga. Sedangkan persepsi afektif yang bersifat negatif ditunjukkan melalui perasaan keberatan (menolak), berpendapat tidak setuju, dan tatanan kenormalan baru dirasa sebagai sesuatu hal yang berdampak buruk bagi pelaku seni dan eksistensi kesenian reog ponorogo.

Skema 4. 2 Persepsi Afektif Pelaku Seni Terhadap Era New Normal



### 3. Persepsi Konatif

Persepsi konatif pelaku seni reog kelurahan Airlangga nampak dari keberadaan maksud dalam menolong ataupun tidak dalam

mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal. Seperti pernyataan yang ditingkapkan arasumber dalam riset ini:

“Apabila ditanya untuk keniatan mengembalikan eksistensi reog itu ya sudah pasti mbak. Karena kan ini tradisi asli negara kita jadi kita yang harus jaga agar sampai pada anak cucu kita nanti”.<sup>55</sup>

Indikator informasi serupa diungkapkan oleh informan lain pada riset ini seperti berikut:

“Untuk niat dalam mempertahankan atau mengembalikan eksistensi reog itu menurut saya penting dilakukan utamanya dalam kondisi dan keadaan yang seperti ini”.<sup>56</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pelaku seni memiliki niat dalam mengembalikan dan mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal. Hal ini dikarenakan kesenian dan kebudayaan tradisional memiliki nilai tersendiri yang berbeda dengan seni serta budaya modern pada diri seorang seniman. Ditambah dengan kondisi dan keadaan ditengah era new normal atas berbagai perubahan yang terjadi pada tatanan nilai kehidupan masyarakat menjadi tantangan yang berbeda bagi para pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo. Hal tersebut dilakukan agar kesenian dan kebudayaan asli Indonesia tidak tergerus oleh perubahan dan perkembangan zaman.

Tindakan yang dilakukan oleh para pelaku seni terhadap mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal dapat dilihat dari persepsi kognitif atau aktivitasnya. Seperti pernyataan yang disampaikan informan pada riset ini sebagai berikut:

“Ya dengan melestarikan reog di era new normal melalui Instagram atau upload foto dan vidio dengan pentas-pentas kami terdahulu bersama artis-artis. Kalau ditempat saya ya mbak khususnya jarang latihan kalau orang itu sudah pro. Gak perlu latihan ketemu main sudah selesai semua gak ada yang perlu diulangi lagi. Kalau untuk

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktafiani pada tanggal 28 Mei 2022

variasi tarian sampai sekarang belum berubah. Rencananya dirubah tapi gak tau kapan tergantung pelatihnya”.<sup>57</sup>

Pernyataan serupa diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut:

“Dengan kita latihan. Tapi kalau kita sendiri sih yang pertama kita menentukan jadwal latihan dulu karna gak semua orang punya jadwal yang sama jadi kita membuat grup nah digrup tersebut membuat kesepakatan kita bisa berkumpul itu sih yang nomer satu, kemudian nomer dua kita biasanya ada temu kangen dimana kita itu mengadakan latihan sama pemusik, sama penari, terus habis itu kita vlog nah itu kita ada instagramnya sendiri namanya reog singo mangkujoyo. Selain itu kita juga ada youtube tapi aku youtube nya kurang tahu sih yang utama sih di facebook dan Instagram karna semua pasti punya youtube sama Instagram gitu sih mbak”.<sup>58</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaku seni menyatakan dalam rangka melestarikan dan mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal dilakukan dengan dua cara yakni pertama melalui latihan dan kedua dengan mengunggah kegiatan serta aktivitas sebelum adanya tatanan kenormalan baru yang menyangkut kelompok seni tersebut kedalam akun media sosial baik anggota kelompok seni reog maupun akun dari komunitas reog itu sendiri. Fungsi dari adanya latihan adalah agar melatih kekompakan dengan penari lainnya, melatih kesesuaian dengan gerakan penari lain serta pemain musik, dan mengasah otak untuk dapat menghafal gerakan dan posisi pola lantai. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku seni sebelum pementasan reog ponorogo diruang publik. Namun pada waktu tertentu seperti era new normal yang cenderung jarang terdapat kegiatan seperti pagelaran, pementasan, ataupun pertunjukkan kesenian reog ponorogo baik yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri maupun oleh pemerintah menyebabkan kelompok seni memilih untuk melakukan latihan dalam mengisi waktu kekosongan selama pemberlakuan tatanan kenormalan baru. Sedangkan dalam hal mengunggah kegiatan serta aktivitas kedalam akun media sosial dilakukan oleh pelaku seni bermaksud untuk

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktafiani pada tanggal 28 Mei 2022

menunjukkan keberadaan kesenian reog ponorogo di era new normal dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi yang telah ada seperti instagram, youtube, facebook dan berbagai platform digital lainnya. Selain itu melalui pemanfaatan media sosial diharapkan akan mampu mengembalikan eksistensi kesenian reog ponorogo yang dinilai sedikit menurun sejak adanya penetapan aturan atas era new normal oleh pemerintah.

Selain itu muncul rasa keprihatinan baik dari para pelaku seni maupun perangkat desa terhadap pemberlakuan era new normal yang dinilai mempunyai dampak besar terhadap kehidupan ekonomi pelaku seni dan keberadaan kesenian reog ponorogo. Sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Saya merasa prihatin lihat kondisi kesenian tradisi kita pas ada new normal. Jarang ada tampilan membuat kesenian kita sedikit meredup eksistensinya mbak. Yang biasanya tampil ditonton masyarakat sekitar jadi gak bisa terlaksana. Saya juga merasa buat makan saja juga susah mbak”.<sup>59</sup>

Keterangan yang hampir sama disampaikan oleh informan lain sebagai berikut:

“Kalau untuk melihat kondisi seni dan para pelaku seninya ketika new normal menurut saya ya sangat memperhatikan. Karena dengan adanya aturan PPKM menyebabkan penurunan pendapatan dari para seniman reog ponorogo akibat dari tidak diperbolehkannya ada kegiatan yang akan menyebabkan kerumunan sedangkan kesenian reog ponorogo itu merupakan kesenian yang anggotanya saja sudah banyak apalagi penontonnya yang mungkin mereka melihat kesenian tersebut tidak setiap hari hanya pada event-event tertentu atau acara khitanan, nikahan, yang diadakan oleh salah satu masyarakat di suatu daerah. Maka dari itu banyak dari teman-teman seniman yang tidak menjadikan kesenian reog ponorogo sebagai pekerjaan utama saat era new normal melainkan pekerjaan sampingan karna minimnya job baik itu dari masyarakat maupun dari pemerintah kota dan dinas pariwisata. Kalau untuk kondisi eksistensinya ya pasti menurun, mereka yang biasa tampil diberbagai kesempatan acara menjadi tidak ada kegiatan. Menurut saya hal tersebut mempengaruhi

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

keberadaan kesenian reog ponorogo yang sulit ditemukan di era new normal”.<sup>60</sup>

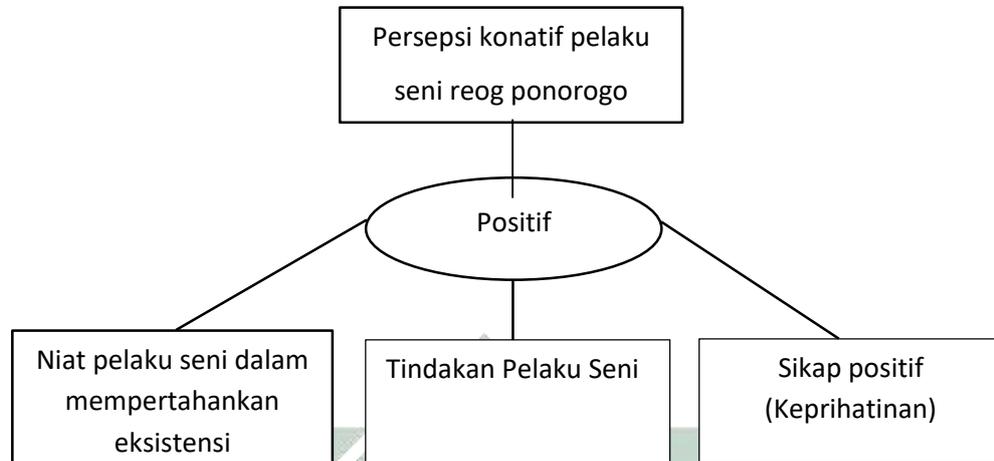
Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para seniman dan perangkat desa menyatakan sikap positif atau peka terhadap sekitar melalui sikap keprihatinan atas eksistensi kesenian reog ponorogo pada era new normal. Hal ini dikarenakan pemberlakuan tatanan kenormalan baru telah menyebabkan dampak yang besar terhadap keberadaan kesenian reog ponorogo dan perubahan pada kondisi perekonomian para pelaku seni. Dengan berkurangnya aktivitas dan kegiatan seni selama era new normal berakibat tidak berkembangnya kesenian tradisional karena terbatas dan tidak mendapat ruang untuk menuangkan segala kreativitas dari para pelaku seni akibat munculnya aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut. Selain itu ekonomi dari para pelaku seni mengalami penurunan secara drastis dikarenakan tidak adanya panggilan untuk pementasan yang biasa mereka lakukan sebelum adanya new normal. Kedua hal tersebut mempunyai arti yaitu para pelaku seni dan perangkat desa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi saat ini akan eksistensi kesenian reog ponorogo serta keadaan perekonomian dari seniman reog ponorogo. Atau dengan kata lain pelaku seni dan perangkat desa memiliki kepekaan yang sama terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Maka dari itu timbul sikap prihatin yang menunjukkan sikap positif dari para pelaku seni dan perangkat desa atas keberadaan kesenian dan budaya tradisional pada era new normal.

Situasi menyeluruh mampu dilihat bahwa pelaku seni mempunyai asumsi kognatif yang positif pada eksistensi kesenian reog ponorogo kelurahan Airlangga. Asumsi kognatif yang baik tergambar melalui keberadaan maksud dan harapan dalam mengembalikan kondisi dan keadaan dari kesenian tradisional, sikap positif, serta tindakan yang positif dalam mengembangkan dan mempertahankan seni reog ponorogo pada era new normal.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Sugeng Harijono pada tanggal 13 Juni 2022

Skema 4. 3 Persepsi Konatif Pelaku Seni Terhadap Eksistensi Kesenian Reog Ponorogo Pada Era New Normal



Persepsi pelaku seni terhadap kesenian reog ponorogo pada masa era new normal terkait dengan tiga komponen menurut Gordon W. Allport yang terdiri dari persepsi kognitif, afektif, dan konatif. Persepsi kognitif dari para pelaku sendiri sendiri didalamnya terdapat pengetahuan yang dimiliki oleh seniman, kesenian tradisi turun temurun, kepemilikan atas perlengkapan dan peralatan, dan harapan yang tinggi. Sedangkan persepsi afektif diperlihatkan oleh pelaku seni melalui dua sifat yakni positif dan negatif. Persepsi afektif dengan sifat positif terdiri dari sikap menerima, berpendapat setuju, dan sesuatu hal baik. Berbeda dengan persepsi afektif yang bersifat negatif terdiri atas sikap keberatan, berpendapat tidak setuju, dan sesuatu hal berdampak buruk. Dalam persepsi konatif pada diri pelaku seni memiliki sifat positif diantaranya yaitu niat pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi, tindakan pelaku seni, dan sikap positif yang ditunjukkan melalui sikap keprihatinan.

Aspek yang terpengaruh asumsi meliputi 3 faktor yakni faktor internal, eksternal, dan perhatian. Faktor yang berdasarkan fisiologis erupakan faktor internal. Sedangkan arti dari fisiologis adalah proses penginderaan melalui alat yang bernama reseptor dalam penerimaan rangsanga yang selanjutnya saraf sensoris melanjutkan rangsangan tersebut kepusat tatanan saraf otak dan setelah itu terdapat saraf motoris

selaku pengadaan respon. Berbeda dengan faktor eksternal yang timbul akibat keberadaan rangsangan serta kondisi yang mendasari asumsi. Rangsangan berasal dari eksternal manusia yang berasumsi namun dapat pula bersumber dari manusia yang terkait. Pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang difokuskan pada kumpulan obyek adalah faktor perhatian.<sup>61</sup> Pada sisi psikologis ditunjukkan dalam wujud emosi, keterampilan berpikir, kerangka pedoman, motivasi dan pengalaman.

Pada hal faktor yang mempengaruhi persepsi pada penelitian ini yang pertama yakni faktor internal adalah kemampuan penginderaan dari para pelaku seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga seperti melihat, mendengar, dan meraba sendiri wujud kesenian reog ponorogo pada kelompok seni reog Singo Mangkujoyo. Namun dalam segi psikologis, terdapat dua sisi pada diri pelaku seni reog salah satunya yaitu merasa tidak keberatan dan keinginan untuk mempertahankan kesenian reog ponorogo ketika era new normal yang berada di daerah mereka yakni di kelurahan Airlangga. Sisi psikologis lainnya adalah merasa tidak senang dan keberatan atas pemberlakuan kenormalan baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota Surabaya.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang dalam penelitian ini pelaku seni reog ponorogo terpengaruh dari pengetahuan serta pengalaman mengenai keberadaan kesenian reog ponorogo yang telah berkembang dalam kelompok seni di kelurahan Airlangga sehingga perubahan yang bagus terjadi dan keberadaan pemberlakuan era new normal oleh pemerintah daerah yang menyampaikan serta menyajikan wawasan mengenai bahaya virus covid-19 yang diterima oleh para pelaku seni berpengaruh terhadap keberadaan kesenian reog ponorogo.

Faktor ketiga yakni faktor perhatian yang dalam penelitian ini sebelum timbul berbagai persepsi pada pelaku seni reog terpengaruh

---

<sup>61</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi, 2010), 10.

aspek dari dalam maupun luar, maka dari itu ditemukan perhatian spesifik para pelaku seni reog terhadap pemberlakuan kenormalan baru yang berjalan di daerah kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya provinsi Jawa Timur. Aktivitas serta kegiatan kesenian yang dilakukan pada era new normal terlihat oleh para pelaku seni setiap pementasan tidak hanya berlokasi diwilayahnya melainkan turut berlangsung tidak berjalan dengan tempat aktivitas masyarakat selaku pekerja seni sehingga kegiatan kesenian reog ponorogo ditengah era new normal dipastikan menarik atensi mereka serta mengakibatkan pertanyaan. Atensi pelaku seni semakin tinggi dan intens setelah timbul pengaruh yang disebabkan karena faktor dari dalam berupa melihat, mendengar, dan meraba serta faktor eksternal berupa informasi, pengetahuan, dan harapan.

### **C. Kesenian Reog Ponorogo Dalam Budaya Modern Di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya**

Perkembangan zaman ditengah era modernisasi dan globalisasi dapat dilihat melalui muncul berbagai budaya barat yang mempunyai banyak penikmat dari remaja hingga dewasa. Namun tidak jarang pula masyarakat ikut serta melakukan budaya tersebut. Salah satu budaya luar yang memiliki penggemar dengan jumlah tidak sedikit adalah trend budaya K-Pop di kalangan remaja. Mudahnya akses teknologi dan informasi yang masuk kedalam negeri menyebabkan tersebarnya budaya asing secara luas serta bebas dilingkungan masyarakat. Hal tersebut harus diimbangi dengan memperkuat ilmu pengetahuan dalam berbudaya agar tidak melupakan budaya tradisional dengan pendirian karakter, moral, dan sikap yang sesuai terhadap bangsa Indonesia. Peran pelaku seni sendiri disini penting dalam menjaga kesenian dan budaya leluhur atau nenek moyang ditengah arus budaya modern yang sedang terjadi seperti sekarang ini. Salah satunya yakni kesenian reog ponorogo yang kini telah berevolusi melalui tindakan dari para pelaku seni guna mempertahankan dan melestarikan seni maupun tradisi asli Jawa timur ini.

Arti dari kata tindakan itu sendiri merupakan tingkah laku manusia yang didalamnya terdapat makna tertentu. Sebelum melakukan suatu tindakan terlebih dahulu menimbang individu lain (individu maupun kelompok). Tindakan semacam ini bersifat bebas dan jelas ditujukan kepada orang lain. Pada penelitian ini tindakan sosial merupakan perilaku dari para pelaku seni kelurahan Airlangga terkait dengan kesenian reog ponorogo ditengah budaya modern. Tipologi sikap sosial berdasarkan Marx Weber mencakup empat bentuk antara lain tindakan rasional instrumental, rasional, nilai afektif, dan tradisional.

#### A. Tindakan tradisional

Pada perilaku tradisional yang dapat dilihat melalui sikap yang didasari ragam kebiasaan saat melakukan suatu hal di waktu sebelumnya atau dengan kata lain tradisi. Arti lain dari tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan pelaku seni kelurahan Airlangga dengan memperlihatkan perilaku tertentu akibat dari kebiasaan yang didapatkan secara turun temurun atau tradisi leluhur tanpa adanya pencerminan secara sadar serta tidak terdapat pengagandaan sebelumnya. Maka dari itu, terlebih dahulu memahami tentang kebiasaan maupun tradisi budaya yang telah ataupun sedang dilakukan oleh pelaku seni reog ponorogo khususnya diwilayah kelurahan Airlangga.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini:

“Kesenian reog ponorogo dikelompok kami itu kuat dan beda karna itu faktor keturunan, jadi mulai dari bapak ibu sampai anak semua ikut seni tradisi reog ini bahkan kesenian kita sudah terkenal diseluruh manca negara jadi banyak yang tahu, banyak yang kenal sampai negara tetangga kan klaim sangking bagus sangking bisa bertahannya itu reog”.<sup>62</sup>

Narasumber lain pada riset ini menyampaikan informasi yang serupa sebagai berikut:

“Kalau untuk tindakan tradisi itu mungkin seperti kesenian yang turun temurun. Dikelompok kami sendiri hampir seluruh pemain itu

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

keluarga sendiri jarang dari masyarakat luar. Menurut saya ada banyak cara mbak untuk mempertahankan reog yang pertama pelaku seninya, jadi kita buat pelaku seninya dulu turun temurun jadi kalau generasinya dulu kita siapkan. Karena kalau memang sudah ada generasi penerusnya itu juga bertindak untuk memajukan budaya kita ini dengan pemikiran yang berbeda juga semakin melangkah kedepan. Tapi kalau pelaku seninya gak ada sudah melupakan ya sudah akhirnya gak ada lagi kan. Kalau menurut saya itu”.<sup>63</sup>



Gambar 4. 5 Tarian Ganongan Kecil Yang Dibawakan Oleh Anak-Anak  
Sumber: Dokumentasi Lapangan Pada Kelompok Seni Reog Singo Mangku Joyo

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa kesenian reog ponorogo diwilayah kelurahan Airlangga pada kelompok seni reog Singo Mangkujoyo kuat dan telah menjadi tradisi sampai sekarang ini adalah kesenian yang dilakukan oleh keluarga dari kelompok itu sendiri dikarenakan terjadinya pengenalan budaya dan penguatan akan kesenian terhadap anak sedari kecil. Tradisi tersebut bertujuan untuk memperkuat karakter dari kelompok seni reog Singo Mangkujoyo yang berbeda dengan kelompok seni reog pada umumnya. Reog Singo Mangkujoyo melakukan regenerasi (pewaris tradisi) terhadap setiap generasi menjadi sebuah tradisi yang wajib dilakukan orangtua kepada anak dengan mengikutsertakan dalam setiap aktivitas dan kegiatan seni seperti latihan tari dan musik maupun menyiapkan anak agar dapat berani tampil diatas pertunjukan atau pagelaran. Maka dari itu tidak sulit untuk ditemui kelompok tersebut menampilkan sosok ganongan kecil yang diperankan oleh anak-anak disalah satu kesempatan acara. Hal tersebut menjadi ciri khas dari kelompok seni reog di kelurahan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Retno Rahayuningtyas pada tanggal 26 Mei 2022

Airlangga yang selalu melibatkan anggota keluarga dalam berkegiatan kesenian tradisional. Disisi lain dengan cara regenerasi (pewaris tradisi) yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus dimaksudkan agar anggota keluarga dari para pelaku seni memiliki kesadaran akan budaya sendiri dan ikut serta untuk mempertahankan kesenian tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Berikut nama-nama beserta bagian yang tergabung dalam keanggotaan kelompok kesenian reog ponorogo:

1. Ketua : Andik Iswanto
2. Wakil Ketua : Yoyok Setiono
3. Bendahara dan Sekretaris : Rina Rahayu
4. Anggota Penari :
  - Penari Warok : Dartok, Agung, Imam, Serdi, Encep, dan Rangga
  - Penari Jathil : Yuni, Ais, Ningsih, Dini, Retno, dan Nindi
  - Penari Ganongan : Amja, Tian, Reza, Rendi, Rizki, Satria, dan Bintang
  - Penari Dadak Merak : Ilham dan Wanto
5. Pemusik : Siswanto, Hendro, Nyoto, Agus, dan Waras

Dapat dilihat bahwa kelompok seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga mengelola komunitas kesenian tersebut dengan anggota keluarga sendiri mulai dari bagian ketua sampai pada bagian pemain musik memiliki hubungan kekeluargaan serta kekerabatan satu dengan lainnya. Akan tetapi, tidak menutup peluang bahwa masyarakat umum dapat tergabung dalam kelompok seni reog ponorogo diwilayah kelurahan Airlangga. Karena sebagian kecil dari anggota yang termasuk merupakan masyarakat sekitar yang tidak memiliki hubungan keluarga ataupun kerabat dengan para pelaku seni.

Selain pelaku seni melakukan regenerasi dengan mengajarkan dan mengenalkan anak pada kesenian reog ponorogo sedini mungkin serta

mengikutsertakan anak tersebut untuk dapat tampil menari maupun memainkan alat musik dalam setiap pementasan para pelaku seni juga melestarikan tradisi ataupun kebiasaan yang sudah dilestarikan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang dan digantikan oleh generasi selanjutnya yakni melalui upacara sesajen sebelum para pelaku seni melaksanakan pertunjukan kesenian reog ponorogo. Seperti yang diketahui oleh masyarakat luas kesenian reog ponorogo sendiri dikenal dengan kebudayaan tradisional yang syarat akan hal-hal mistis. Dapat dilihat dari kebiasaan tersebut yang sedang berlangsung ditengah era modern dengan mayoritas pemikiran pada masyarakat cenderung lebih maju seiring perkembangan terhadap informasi dan teknologi. Selaras dengan ungkapan narasumber berikut ini:

“Apabila tradisi saya sebagai seniman reog kalau sebelum pentas itu biasanya kirim doa keleluhur ya dengan adat jawa sih tapi tetap tidak melupakan islam tujuannya tetap ke tuhan yang maha esa intinya supaya yang dilihat itu selamat yang melihat juga selamat yang punya hajat juga selamat. Jadi berdoa supaya diberikan keselamatan. Awalnya tradisi tersebut itu tidak diajarkan tetapi melihat kebiasaan orangtua jadi ya mencontoh. Ketika orangtua enggak ada ya harus menjalankan seperti itu. Kalau dari orangtua saya dulu ya itu menyiapkan kembang telon terus menyan terus dibakar cuma gitu aja si cuma tetep doanya ke Allah SWT tapi dengan metode kalau orang jawa ya itu tadi pakai menyan, arang, sama kembang telon. Kalau untuk kapannya itu ya sebelum tampil kana ada tim tim penari jathil atau warok itu kan ganti baju kostum sama make up disaat itu kita baru melakukan ritual itu. Yang melakukan ya saya sendiri tapi tetap dengan pendamping. Karna saya sendiri kan masih belum benar-benar menguasai hal itu jadi ada satu orang lagi yang tau hal itu. Yang ikut itu masih satu saudara”.<sup>64</sup>

Pernyataan yang selaras diungkapkan narasumber lain sebagai berikut:

“Tradisinya itu kalau kita sebelum tampil sesepuhnya kayak bakar-bakar kemenyan atau doa-doa gitu tok. Biar selamet biar lancar gitu loh mainnya. Jadi untuk sebelum tampil selalu seperti itu yang dilakukan. Tujuannya ya biar kita mainnya lancar biar selamet

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

kalau misalnya ada hujan biar gak turun hujan biar lancar gitu mbak. Kalau bakar-bakar menyan itu awalnya sesepuhnya itu bakar arang sama kemenyan terus dibaca-bacain doa sambil dibawahnya reog gitu biasanya atau kepala reog. Kalau yang melaksanakan itu sesepuhnya gak semua personilnya enggak. Kan kita ada kegiatan rias atau apa terus sebagian ada yang mewakili”.<sup>65</sup>



Gambar 4. 6. Tradisi dan Kebiasaan Pelaku Seni Meletakkan Sesajen  
Sumber: Dokumentasi Lapangan Pada Kelompok Seni Reog Singo  
Mangku Joyo

Hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa ritual upacara sesajen yang dilakukan oleh para pelaku seni reog ponorogo sebelum diadakannya pementasan bertujuan untuk meminta perlindungan atau keselamatan atas kelancaran pertunjukan seni yang akan dimainkan oleh kelompok kesenian reog ponorogo. Tradisi tersebut dilakukan oleh para pelaku seni dengan menyediakan dupa dan bunga kemudian dibakar seiring pembacaan doa sesuai pada keyakinan dari pelaku seni itu sendiri didekat dengan kepala reog atau setelah itu diletakan disekitar tempat pementasan. Namun untuk yang terlibat dalam ritual upacara sesajen hanya ketua beserta sesepuh dari kelompok kesenian reog ponorogo kelurahan Airlangga yang mengerti terhadap tradisi leluhur. Awal mula diadakannya ritual upacara sesajen sebelum pentas dilakukan oleh orangtua dari para pelaku seni yang kemudian dicontoh dan dilanjutkan dengan pelaku seni.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

Terdapat tradisi dan kebiasaan lain yang tetap dilakukan oleh para pelaku seni yaitu tradisi jawa suroan. Suroan adalah ritual yang dilaksanakan dari generasi ke generasi masyarakat jawa hingga saat ini. Selaras dengan pernyataan oleh narasumber pada riset ini seperti berikut:

“Ada kebiasaan lain seperti memandikan gong yang dilakukan setiap malam satu suro atau setiap satu syawal itu kebiasaan orangtua saya dulu ya selalu memandikan, memandikan bukan berarti dibasahi juga cuma pakai kembang telon itu tadi ditaruh dikepalanya sambil didoakan gitu sih. Kalau yang lebaran satu syawal itu yang menjalankan biasanya sih kakak saya biasanya sering mandiin satu suro satu syawal itu kalau saya sendiri belum pernah”.<sup>66</sup>

Pernyataan yang selaras dinyatakan oleh narasumber lain sebagai berikut:

“Tradisi lainnya itu biasanya setiap suro itu cuci gong pakai air kembang atau dimandiin air kembang. Tapi kalau kendang itu cuma dikeluarin aja dibersihkan setiap suro aja kalau gak suro ya enggak. Tujuannya cuci gong itu ya karna sakral sih mbak. Ya biar mbahe gak marah kan gitu. Karna kalau kayak gini-gini ini kan ada yang nunggu. Kalau gak dilakuin mbak takutnya gak eksis lagi kayak tenggelam karna lupa leluhurnya. Ketika leluhurnya marah takutnya ketika kita gak nerusin tradisi reognya”.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tradisi dan kebiasaan dari para pelaku seni selain meregenerasi para pemain dan melakukan ritual upacara sesajen hal lain yang dilakukan adalah suroan. Tradisi suroan sendiri telah dilakukan secara turun temurun pada kelompok seni kelurahan Airlangga. Kebiasaan tersebut dianggap oleh para pelaku seni sebagai tradisi yang memiliki nilai sakral atau suci sehingga wajib dilakukan oleh para seniman reog ponorogo. Pelaksanaan tradisi suroan dilaksanakan ketika satu syawal atau dalam kalender jawa disebutkan malam satu suro. Membersihkan dan mencuci alat-alat kesenian seperti gong, kendang, gamelan menggunakan air bunga serta dilakukan pembacaan doa menurut kepercayaan dari para pelaku seni merupakan tradisi jawa suroan dari kelompok kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga. Namun tidak sembarang orang melakukan tradisi

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktafiani pada tanggal 28 Mei 2022

suroan hanya orang tertentu yang mengerti dan paham akan budaya nenek moyang. Tujuan dari diadakannya tradisi suroan pada malam satu syawal bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur serta meminta perlindungan dan keselamatan supaya seni reog ponorogo mampu diketahui serta dikenang oleh khalayak umum.

Berikutnya perlu diketahui yang wajib dilaksanakan serta tidak diperbolehkan ditentang (pantangan) oleh para pelaku seni reog selama melaksanakan kegiatan tradisi dan kebiasaan ritual upacara sesajen serta suroan Sebagaimana yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini:

“Ya nggak boleh bicara jorok itu mbak cuman itu aja sih. Kalau itu dilakukan dampaknya nanti ada aja hambatannya biasanya itu mainnya itu terjadi pertengkaran di sela sela permainan kan biasanya ada, yang kesurupan atau gimana biasanya pasti gitu”<sup>68</sup>

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh informan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

“Kalau pantangan disini gak boleh minum mabuk maksudnya sebelum pertunjukkan, waktu pertunjukkan sama ketika dilakukan tradisi tadi mbak. Kalau setelah silahkan tapi bukan ditempat umum tapi ya itu tadi gak usah ajak-ajak orang. Itu pernah yang kejadian semarang itu pernah namanya orang kan beda-beda ya suka minum dikendaraan setelah minum yang terjadi kecelakaan tahun 2003 kecelakaannya. Itu pantangan kita sih terus ada lagi mbak festival diponorogo itu biasanya dilarang untuk menerima minum air putih sama rokok dari pihak lain”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ritual atau tradisi yang terdapat dalam kelompok kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga tidak dilakukan dengan semata-mata hanya bentuk pelestarian namun terdapat beberapa hal yang wajib ditaati oleh para pelaku seni. Salah satunya dengan menghindari perkataan yang tidak baik selama dilaksanakannya tradisi dan kebiasaan suroan serta upacara sesajen. Para pelaku seni mempercayai melalui perkataan yang baik selama melakukan kedua tradisi tersebut dapat terhindar dari segala

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Retno Rahayuningtyas pada tanggal 26 Mei 2022

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

hambatan dalam berkegiatan dan beraktivitas pada kesenian reog ponorogo. Selain itu dilarang keras untuk para pelaku seni meminum minuman keras atau alkohol selama pertunjukkan dan selama melakukan tradisi suroan serta upacara sesajen.

Jika hal yang berkaitan ditentang akan menimbulkan situasi yang kurang berkenan atau tidak diharapkan terhadap pelaku seni reog ponorogo. Larangan terakhir yakni tidak diperbolehkannya menerima air mineral dan rokok selama ikut serta festival grebeg suro di kabupaten ponorogo. Melalui beberapa larangan yang ada dalam tradisi dan kebiasaan pada kelompok kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga diharapkan agar dapat terhindar dari berbagai bahaya atau bencana baik yang menimpa pelaku seni itu sendiri maupun kesenian reog ponorogo.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa tindakan tradisional berkaitan dengan norma agama yang terdapat aturan bersumber pada ajaran tuhan, sanksi terhadap yang melanggar atau berbuat dosa. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan pelaksanaan ritual dan tradisi yang masih dilakukan oleh para pelaku seni Kelurahan Airlangga. Salah satunya dengan menjadikan sesajen sebagai perantara ketika berdoa kepada tuhan yang dipercaya oleh para pelaku seni secara turun temurun.

#### B. Tindakan Rasional Nilai

Perilaku yang berorientasi terhadap rasional nilai yakni sikap yang dilaksanakan oleh para pelaku seni reog ponorogo sekitar kelurahan Airlangga yang bersifat bahwa alat-alat yang digunakan dalam pelestarian tradisi hanya merupakan bentuk dari sebuah penimbangan dan pengjian secara sadar. Sedangkan dalam ragam tujuannya telah terdapat pada keterkaitan terhadap ragam nilai seseorang dengan sifat mutlak. Maka dari itu penting diketahui sebelumnya terkait keyakinan yang dianut mayoritas para pelaku seni reog ponorogo. Pernyataan yang disampaikan narasumber berikut ini:

“Kalau kita mayoritasnya agama muslim, cuman ini kan berhubung kayak doa-doa gitu kan turun temurun mitos nya pakemnya itu tadi ya jadi percaya gak percaya dilakuin aja biar selamat”.<sup>70</sup>

Pernyataan yang menyerupai ditarakan oleh narasumber pada riset ini sebagai berikut:

“Kalau mayoritas agama yakni islam semua mbak. Fleksibel aja ada yang islam beneran ada yang islam KTP tapi ada juga yang bener-bener islam juga ada”.<sup>71</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mayoritas dari para pelaku seni beragama islam. Dengan hal ini dapat diketahui bahwamoral seseorang serta dominasi masyarakat yang diterapkan pada kelompok seni reog di kelurahan Airlangga keragaman nilai dengan darsar ajaran islam. Diantaranya yaitu adalah ajaran untuk mematuhi ulama atau tokoh agama, berbaik sangka kepada individu lain (husnudzon), saling membantu terhadap sesama, dan sebagainya. Namun terdapat beberapa beberapa golongan menurut para pelaku seni untuk agama islam yang mayoritas dianut oleh anggota kelompok seni reog Airlangga yakni terdiri dari seseorang yang patuh dan taat dalam menjalankan dan mematuhi ajaran agama islam serta orang dengan status islam saja tetapi melakukan larangan dan menjauhi aturan yang terdapat pada ajaran agama islam.

Jika dikaitkan dengan tradisi dan kebiasaan yang dimiliki oleh kelompok seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga dianggap tidak memuat sesuatu yang bertentangan dengan agama mayoritas yang diyakini oleh para pelaku seni reog setempat. Pernyataan informan dalam riset ini sebagai berikut:

“Kalau melanggar sih sebenarnya baca-baca kayak bakar kemenyan itu kan sebenarnya dilarang juga sama islam katanya kan menyekutukan atau menyembah yang gitu gitu. Tapi kita kan tidak bermaksud seperti itu gak bermaksud menyekutukan yang pencitanya gitu. Cuman kan kita hanya tradisi aja dari mbah mbah. Tapi doa nya ya tetep doa muslim ya al fatiha memang benar-benar ditujukan ke tuhan”.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Nirwanto pada tanggal 27 Mei 2022

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

Pandangan yang selaras diutarakan oleh informan lain seperti berikut:

“Kalau dikesenian reog ini tidak ada yang melanggar ajaran agama islam menurut saya karna kita satu tidak main jaranan atau kuda lumping karna kuda lumping sendiri kan ada ritual memanggil rohjadi orang kesurupan. Kalau di reog ini gak ada unsur mistis sama sekali cuman ilmu kanuragan. Bedanya itu mbak kalau jaranan kana da orang kesurupan kalau bahasa kasarnya gini anggap saja saya orang pinter ini bahasa kasarnya dukun lah saya memanggil roh lain dimasukkan ke orang teruss orang tadi kesurupan itu kan yang bener-bener karna itu haram mbak. Kalau kanuragan orang mempunyai ilmu tertentu untuk kekebalan tubuh lah kekebalan tuh sendiri itu bisa dilatih loh ya dengan metode latihan”.<sup>73</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaku seni reog ponorogo tidak menemukan aktivitas dan kegiatan terkait pada tradisi serta kebiasaan yang dilakukan oleh anggota kelompok seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga melanggar aturan maupun ajaran agama tertentu. Pelaku seni reog menilai bahwa pelaksanaan tradisi dalam kegiatan seni serta budaya tradisional harus mengikuti keragaman nilai yang dipercaya dan diterapkan oleh pelaku seni. Hsituasi ini yang mengakibatkan tradisi dan kebiasaan atas dasar kepercayaan dari para pelaku seni sangat berjalan dengan lancar dan aman selama ini. Disisi lain berjalannya kegiatan dan aktivitas dalam tradisi tersebut ditujukan kepada tuhan yang maha esa bukan terhadap makhluk yang tak kasat mata dipercaya dapat menyekutukan tuhan. Dan doa yang dipanjatkan dalam tradisi suro dan upacara sesajen adalah doa yang selaras dengan agama islam. Selebihnya, kelompok kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga berbeda dengan kelompok kesenian reog pada daerah lain. Perbedaan tersebut dilihat dari tidak adanya kesenian jaranan dalam kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga yang dipercaya dapat mendatangkan roh untuk ikut serta dalam kesenian reog ponorogo. Hanya saja para pelaku seni reog ponorogo di wilayah kelurahan Airlangga dibekali dengan ilmu kanuragan yang dipercaya dapat

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

menambah kekuatan dari para pemilik ilmu tersebut. Ilmu kanuragan sendiri dilakukan melalui metode latihan.

Maka dari itu muncul beberapa tindakan yang dilakukan oleh para pelaku seni untuk mengembangkan dan mempertahankan kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga. Salah satunya yakni dengan memperkenalkan seni dan budaya tradisional melalui media massa. Kemajuan jaman dengan titik tolak perkembangan IPTEK dimanfaatkan oleh para pelaku seni untuk mempertahankan kesenian reog ditengah era modern. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber pada riset ini seperti berikut:

“Benar kita ini musim nya musim medsos ya jadi kita ikut hadir pakai Instagram dipublikasikan pakai fb jadi semua orang tetap mengenal reog kalau misalnya ada keperluan apa buka ig kan keluar jadinya tetap ingat kita tetap kalau ada panggilan atau perlu apa bisa lewat medsos juga. Jadi gak perlu dateng kerumah seperti jaman-jaman dulu itu Jadi bisa via online gitu lah”.<sup>74</sup>

Keterangan yang kurang lebih sama diutarakan oleh narasumber lain seperti berikut:

“Kalau ditanya tindakan kita di era modern itu dapat dilihat dari media sosial yang kita punya mbak kita ada instagramnya sendiri namanya reog singo mangkujoyo. Selain itu kita juga ada youtube tapi aku youtube nya kurang tahu sih yang utama sih di facebook dan Instagram karna semua pasti punya youtube sama Instagram gitu sih mbak”.<sup>75</sup>



Gambar 4. 7Akun Instagram dan Facebook Kelompok Seni Reog Kelurahan Airlangga

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktafiani pada tanggal 28 Mei 2022

Sumber: Arsip Kelompok Seni Reog Singo Mangku Joyo

Dari hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa tindakan yang berdasarkan atas rasionalitas nilai dapat dilihat melalui kepemilikan dari akun media sosial instagram dengan nama Reyog Singo Mangkujoyo dan facebook yang dinamai Reyog Singo Mangkujoyo II sebagai tanda keseriusan para pelaku seni dalam mengikuti perkembangan zaman pada era modern yang memiliki kecenderungan terhadap digitalisasi. Hal tersebut dinilai sebagai tindakan rasionalitas nilai karena merupakan salah satu tindakan atau cara yang dipilih oleh pelaku seni dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian reog ponorogo ditengah era modernisasi. Keinginan yang kuat dari para pelaku seni dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan tradisional ditengah era modern dilakukan dengan berbagai cara serta tindakan salah satunya dengan memiliki dan mengelola akun media sosial. Kedua akun tersebut didalamnya terdapat kegiatan serta aktivitas dari pera pelaku seni terkait dengan pementasan dan pertunjukkan yang telah diselenggarakan oleh kelompok kesenian reog ponorogo di wilayah kelurahan Airlangga. Tujuan lain terhadap kepemilikan dan pengelolaan akun media sosial diharapkan dapat mempermudah akses masyarakat sebagai pengguna jasa dari kelompok kesenian tersebut dalam menghubungi para pelaku seni terkait pekerjaan untuk pementasan yang akan diberikan.

Tindakan lainnya dari pelaku seni reog di kelurahan Airlangga yang berdasarkan atas dasar rasionalitas nilai adalah pengembangan tari dan musik dalam kesenian reog terhadap budaya serta kesenian modern melalui proses adaptasi dengan memasukkan unsur-unsur seni modern tanpa menghilangkan keaslian dari keseniannya. Keterangan yang diutarakan narasumber sebagai berikut:

“Melihat unsur kesenian lain di era modern yang bisa dimasukkan ke kesenian reog contoh itu breakdance ya itu bisa dimasukkan ke tarian reog ke ganongannya. Jadi dengan memasukkan unsur lain bisa

masuk berarti reog berkembang kalau tetap seperti dulu berarti reog itu tidak berkembang jadi monoton”.<sup>76</sup>

“Kalau untuk tindakan kita di era modern itu kita lihat untuk modern tari reog bisa bersaing dengan tari-tari kayak breakdance mangkannya kita melakukan modifikasi salah satunya dengan tari breakdance dilakukan satu bulan sekali biar ada perbedaan antara tampil disatu tempat ke tempat lainnya”.<sup>77</sup>



Gambar 4. 8 Pelaku Seni Reog Melakukan Atraksi Tarian Break Dance  
Sumber: Dokumentasi Lapangan Pada Kelompok Seni Reog Singo Mangku Joyo

Dari hasil wawancara dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga terus mengembangkan seni tari tradisional dengan terus melakukan inovasi dan kreasi yang timbul pada diri pelaku seni melalui adaptasi seni tari modern dengan cara menambahkan tarian tersebut sebagai pertunjukan atraksi ditengah-tengah tari ganongan yang terdapat dalam kesenian reog ponorogo. Inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh para pelaku seni bukan tanpa alasan melainkan supaya seni reog ponorogo dapat lestari serta berkompetisi dengan kesenian modern yang berasal dari luar negeri. Selain itu untuk mengasah daya kreativitas dari setiap para pelaku seni dalam pengembangan kesenian tradisional yang sesuai perubahan dengan zaman dan dapat menarik

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Nirwanto pada tanggal 27 Mei 2022

perhatian masyarakat untuk ikut andil terhadap pelestarian kesenian reog ponorogo. Maka dari itu kelompok kesenian reog ponorogo yang terdapat dalam wilayah kelurahan Airlangga ini rutin dalam melakukan latihan yang dilakukan dengan jangka waktu satu bulan sekali guna mematangkan dan menghafal segala bentuk tarian baru serta mendiskusikan kesenian modern yang perlu dilakukan adaptasi terhadap kesenian reog ponorogo.

Unsur lain yang terdapat dalam tindakan rasional nilai berupa sikap dalam meraih tujuan yang berkorelasi pada nilai mutlak maupun hasil akhir seseorang yang dipertimbangkan dengan sadar sebagai alat dalam meraih tujuan. Kedua tindakan para pelaku seni mempunyai nilai tersendiri yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang telah disampaikan bahwa tindakan aktif para pelaku seni dalam beraktivitas dan berkegiatan bersosial media dengan cara kepemilikan akun serta pengelolaan akun kelompok kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga dinilai mampu untuk meningkatkan eksistensi kesenian tradisional ditengah masyarakat modern. Selain itu tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk meningkatkan penghasilan dari para pelaku seni dalam mendapatkan pekerjaan dan membantu calon customer agar mudah menghubungi para pelaku seni ketika menyampaikan tawaran pekerjaan terkait pementasan dan pertunjukan seni. Tujuan lainnya yaitu untuk dapat memasarkan produk hasil karya seni berupa atribut kesenian reog ponorogo seperti busana, topeng, pecut, dan kendang yang dapat dipesan melalui akun media sosial pada kelompok kesenian reog ponorogo kelurahan Airlangga. Kemudian untuk tindakan selanjutnya terkait pengembangan kesenian reog dengan melakukan adaptasi terhadap kesenian modern melalui penambahan unsur-unsur seni tari modern seperti tari breakdance sebagai atraksi disela-sela tarian ganongan yang hadir pada seni reog ponorogo. Hal tersebut bertujuan dalam melatih daya kreativitas dan inovasi dari para pelaku seni dalam

mengembangkan seni musik maupun seni tari tradisional hingga mendapatkan perhatian pada masyarakat luas untuk ikut serta dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan asli Jawa Timur ini.

### C. Tindakan Afektif

Sikap afektif yang terdapat dalam teori perilaku sosial Max Weber merupakan sebuah tindakan atas dasar emosi tanpa pencerminan berintelektual ataupun penyusunan secara sadar. Misalnya, sikap yang dilaksanakn sebab kecewa, akut, marah, gembira sering berlangsung tanpa dibarengi dengan penimbangan yang logis. Atau dengan kata lain sikap disengaja terjadi atau tindakan yang terpengaruh dari emosi dan acting sang pelaku kesenian. Tindakan afektif sendiri susah untuk dimengerti dan minim rasionalitas. Dalam hal ini tindakan afektif ditunjukkan oleh para pelaku seni reog ponorogo kelurahan Airlangga yang terdominasi dengan emosi tanpa pencerminan berintelektual ataupun pengagendaaan yang matang. Berlangsungnya sikap afektif memiliki sifat langsung, irasional, dan suatu bentuk penggambaran emosi dari manusia. Oleh sebab itu, sebelumnya perlu dimengerti sebelumnya terkait perilaku para pelaku seni reog lokal dari yang suka cita ataupun terpaksa dengan keberadaan perkembangan pada era modern di kelurahan Airlangga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber pada riset ini sebagai berikut:

“Tentu welcome aja kalau penikmat suka Alhamdulillah dan jikalau sepi penikmat kita tetep mengembangkan aja kesenian khas Indonesia gitu biar gak ilang meski di klaim seneng enggak ya yang penting kita niat nya baik aja”.<sup>78</sup>

Keterangan yang menyerupai diutarakan oleh narasumber pada riset ini seperti berikut:

“Kalau tidak suka itu saya belum paham mbak karna selama saya main reog yang saya modifikasi dengan tari breakdance mereka semua suka dan tertawa kalau dilingkungan saya sendiri yang gak suka berarti orang yang bersebrangan dengan tradisi jawa. Kalau dianggota saya sendiri yang cenderung banyak anak mudanya ya

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

pasti senang dengan budaya modern apalagi bisa mengembangkan tradisi kita ke budaya modern”.<sup>79</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pelaku seni reog yang tergabung dalam kelompok seni reog ponorogo kelurahan Airlangga mayoritas senang dengan adanya perkembangan dan mengikuti era modern. Hal tersebut diakibatkan para pelaku seni memiliki rasa cinta dan bangga dengan kesenian dan kebudayaan tradional jawa ini. Maka dari itu para pelaku seni berniat untuk mengembangkan serta melestarikan kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga. Alasan lain dari para pelaku seni yaitu agar dapat menjaga kesenian dan kebudayaan asli Indonesia yang rentan akan pengakuan kepemilikan atas negara lain. Beredar berita dilingkungan masyarakat bahwa kesenian reog ponorogo diakui oleh negara lain yaitu negara Malaysia. Melalui pengembangan dan pelestarian kesenian reog ponorogo diharapkan dapat terjaga dari pengakuan negara luar. Selain itu dengan adanya era modern para pelaku seni dapat melestarikan budaya tradional sesuai dengan perkembangan zaman dapat dilihat melalui dilakukannya modifikasi tarian dan musik terhadap kelompok kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga pada setiap penampilan dan pertunjukkan seni. Dengan dilakukannya modifikasi tarian dan musik melalui adaptasi budaya serta kesenian modern diharapkan mampu menarik masyarakat umum terutama para generasi muda anak bangsa agar lebih peduli terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian asli Indonesia. Reaksi positif tidak hanya diperlihatkan oleh para pelaku seni melainkan masyarakat sekitar kelurahan Airlangga juga dinilai sangat menerima hadirnya wajah baru dari kesenian dan kebudayaan tradisional yang terlihat lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

Selanjutnya, perlu dipahami bahwa sikap para pelaku seni lokal dari yang suka hingga keberatan atas kemajuan dan pelestarian kesenian reog pada era modern. Sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apabila mendukung ini pasti banyak yang mendukung mbak contoh yang mendukung ini bisanya anak muda-muda jadi perkembangan era modern itu mereka mendukung ya seperti memasukkan unsur breakdance tadi. Kalau yang gak mendukung itu orang-orang kayak lama-lama dia orang kesenian terus bilang loh reog kok gini karna kan reog gak ada pencilakan kayak gitu pole gak kelihatan sakralnya itu orang yang lama-lama seperti itu. Kalau anak yang muda-muda akan memasukkan unsur-unsur kesenian lain dimasukkan ke reog yang balance maksudnya yang seimbang kalau masuk ya dipakai kalau gak masuk ya gak dipakai sama temen-temen saya ya gitu”.<sup>80</sup>

Keterangan yang menyerupai dikemukakan oleh narasumber dari riset ini seperti berikut:

“Kebanyakan mendukung yang enggak sih jarang bareng gak ada malahan”.<sup>81</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat dua golongan dari para pelaku seni terhadap pandangan serta pendapat terkait pengembangan kesenian reog ponorog. Mayoritas para pelaku seni sangat mendukung perkembangan kesenian reog ponorogo terutama pada wilayah sekitar kelurahan Airlangga. Hal tersebut dikarenakan dengan perkembangan yang sedang dilakukan melalui berbagai tindakan terkait modifikasi maupun adaptasi terhadap kesenian dan budaya modern dinilai dapat memberi manfaat bagi para pelaku seni itu sendiri. Salah satunya yakni dengan memiliki tambahan penghasilan atas panggilan pekerjaan terkait pertunjukkan serta pementasan kesenian modern untuk melengkapi pemain seperti cheerleader yang membutuhkan anggota atau pemain dengan fisik yang kuat serta dapat bekerjasama baik dalam tim. Hal tersebut sama seperti pada diri para

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktafiani pada tanggal 28 Mei 2022

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Retno Rahayuningtyas pada tanggal 26 Mei 2022

pelaku kesenian reog ponorogo yang melakukan aktivitas dan kegiatan kesenian secara berkelompok dan terlatih dengan fisik yang kuat karena latihan yang dilakukan oleh para pelaku seni tergolong berat karena menguras energi dan tenaga. Namun disii lain terdapat golongan dari para pelaku seni reog ponorogo yang tidak setuju akan pengembangan kesenian reog melalui adaptasi ataupun modifikasi terhadap kesenian dan kebudayaan modern. Alasan paling kuat diberikan oleh para pelaku seni untuk menjaga keaslian atau orisinalitas dari kesenian reog ponorogo. Golongan para pelaku seni yang tidak setuju datang dari sekelompok orang mempunyai pendirian serta pandangan yang kuno atau tertutup akan segala bentuk kemajuan seni dan tradisi dilingkungan sekitar.

Tindakan dalam pelestarian kesenian reog ponorogo dilakukan oleh para pelaku seni dikelurahan Airlangga tidak semata-mata hanya sebagai bentuk tindakan yang mencerminkan kebanggaan dan kecintaan terhadap kesenian serta kebudayaan tradisional milik nusantara tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan kesenian asli Jawa Timur ini agar tetap eksis maupun lestari dilingkungan masyarakat. Selain itu untuk menjaga kesenian reog ponorogo dari pengakuan atas kepemilikan oleh negara lain. Hal tersebut memicu berbagai reaksi dari para pelaku seni yang mengecam akan tindakan pengakuan terhadap kepemilikan kesenian reog ponorogo. Sebagaimana yang diutarakan oleh narasumber pada riset ini seperti berikut:

“Kalau sikap ya marah, kalau pendapatnya gini kita sih kecewa ya kecewa cuman itu tadi kan urusannya pemerintah pusat seperti apa memperjuangkan kesenian reog ini kalau kita sebagai tim pelaku kita tetap terus memainkan itu sudah termasuk mengembangkan reog melestarikan reog kalau menurut saya ya seperti itu. Tapi ya tetap pemerintah pusat yang menentukan. Untuk buntut dari rasa kecewa kita kapan hari melakukan semacam orasi jadi perkumpulan reog surabaya itu melakukan orasi di DPRD Jatim di indrapura. Jadi kita melakukan tindakan itu jadi kita wujudkan dengan kesana semua dengan membawa reog masing-masing jadi main tanpa dibayar sama sekali itu tindakan kita sih. Jadi maksud kita itu ayo pemerintah ndang

gerak cepat gitu ndang didaftarno kesenian reog ini nang PBB untuk kesenian asli Indonesia sendiri”.<sup>82</sup>

Keterangan yang serupa disampaikan oleh nasumber pada riset ini dijabarkan sebagai berikut:

“Ya marah kebanyakan ya kalau orang-orang kesenian itu banyak yang marah mbak mangkannya kita sering demo didepan dpr seperti itu kok gak ada reaksi yang tegas buat negara tetangga gitu lo kan ini kesenian milik kita ya marah. Semua marah gitu”.<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pelaku seni di kelurahan Airlangga memiliki rasa yang kuat terhadap kesenian reog ponorogo. Karena kesenian tersebut merupakan kesenian ataupun kebudayaan yang telah turun temurun dilakukan maupun dikerjakan oleh para pelaku seni. Dengan adanya pemberitaan yang sedang terjadi dan tengah menjadi perbincangan publik terkait pengakuan atas negara Malaysia terhadap kepemilikan kesenian reog ponorogo telah memicu reaksi keras dari para pelaku yang menilai bahwa kesenian tersebut milik negara Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui perasaan marah ataupun tidak suka atas tindakan yang sedang diambil oleh negara Malaysia. Akibat dari sikap kemarahan para seniman reog melakukan tindakan yang bersifat kecaman dengan tindakan protes kepada pemerintah Indonesia yang dinilai kurang responsive dan tanggap dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satunya yakni terjadi di kota Surabaya beberapa waktu lalu berlangsung kegiatan demo dari para pelaku seni bersama kumpulan perkumpulan reog ponorogo di Surabaya (Purbaya) atas tuntutan yang akan diberikan kepada DPRD kota Surabaya terkait kegeramannya terhadap tindakan negara Malaysia terhadap pengakuannya mengenai kepemilikan kesenian reog ponorgo. Para pelaku seni melakukan demo tersebut dengan menggelar 10 kelompok kesenian Reog Ponorogo di Surabaya yang tampil tanpa mengharap imbalan atau biaya melainkan sebagai bentuk rasa simpatik

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indrri pada tanggal 28 Mei 2022

para pelaku seni terhadap sikap pemerintah yang dinilai kurang dapat melindungi kesenian dan kebudayaan asli Indonesia.

Dalam rangka pemeliharaan kesenian reog ponorogo sendiri pada wilayah kota Surabaya telah dilakukan dengan baik oleh pemerintah kota. Seperti kelompok kesenian reog ponorogo seringkali tampil dalam berbagai acara penting. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan melainkan sebagai salah satu upaya yang dipilih oleh pemerintah Surabaya dalam melestarikan budaya dan kesenian tradisional salah satunya reog ponorogo. Selain itu untuk mendatangkan atau menarik perhatian wisatawan asing dari berbagai negara agar dapat berkunjung ke Surabaya. Dengan berbagai manfaat tersebut tidak seiring dengan tindakan pemerintah kota Surabaya yang dinilai kurang oleh para pelaku seni dalam pelestarian kesenian reog ponorogo. Sebagaimana yang diutarakan oleh narasumber pada riset ini seperti berikut:

“Kalau di Surabaya sendiri itu memeliharanya sudah bagus kan setiap minggu kita juga pentas diadakan pentas gitu mbak reog itu. Kalau untuk negara Indonesia itu kurang melindungi gitu lo sehingga bisa di klam kan sangking gak diperhatikan gitu lo mbak kalau buat negara. Kalau buat Surabaya nya sendiri care gitu peduli. Contoh bentuk pedulinya dari pemerintah kota ya itu tiap minggu kan kita diadakan perkumpulan terus main di Balai Pemuda itu dulu. Sering diadakan kumpul-kumpul purabaya ada persatuannya sendiri kan reognya itu”<sup>84</sup>

Pandangan serupa diungkapkan oleh narasumber lain untuk riset ini seperti berikut:

“Kalau unsur pemerintah dari segi unsur pemeliharaan sampai saat ini belum ada karna dia cuman kalau pemerintah kota ya pemerintah kota itu dia bantu tim kesenian itu cuman dengan cara kamu tak kasih tanggapan main kesini kalau kasarnya bantuan dana hibah itu jarang ndak dapet sih saya. Jadi ya keluar dari duit pribadi sendiri kalau untuk pemeliharaan. Ya harapan saya sih entah itu pemerintah pusat atau pemerintah kota ya didata lah reog Surabaya ini ada berapa. Terus yang rusak apa saja apa bisa diberikan bantuan. Itu harapan tapi ya kemungkinan nya kecil soalnya ngurusin orang banyak”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Retno Rahayuningtyas pada tanggal 26 Mei 2022

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Nindya Ari Oktafiani pada tanggal 28 Mei 2022

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pendapat para pelaku seni terhadap tindakan pemerintah dalam pelestarian kesenian reog ponorogo dinilai kurang maksimal. Pelestarian pada seni reog hanya dilakukan oleh pemerintah melalui pemberian atau panggilan pekerjaan terkait pementasan maupun pertunjukan seni yang akan diselenggarakan dalam lingkungan pemerintah. Namun diluar dari tindakan tersebut pemerintah kurang memberikan perhatian kepada kelompok seni reog dan seniman. Para pelaku seni memiliki harapan yang kuat dengan atensi yang diberikan oleh pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan kesenian reog ponorogo melalui berbagai bantuan mulai dari bantuan pemeliharaan dan bantuan terhadap para pelaku seni. Kedua bantuan tersebut dinilai penting oleh para pelaku seni reog terutama pada wilayah kelurahan Airlangga. Dengan adanya bantuan pemeliharaan atas alat maupun kostum yang digunakan oleh para pelaku seni saat pementasan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan seniman itu sendiri. Karena selama ini untuk pembiayaan terhadap pemeliharaan alat ataupun kostum yang dikenakan ketika pentas ditanggung oleh para pelaku seni. Disisi lain untuk bantuan dari pemerintah terkait kesejahteraan seniman reog ponorogo belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut menjadi sorotan oleh para pelaku seni reog kelurahan Airlangga karena dengan adanya bantuan kesejahteraan terhadap seniman akan sangat membantu dalam perekonomian para pelaku seni di Surabaya. Maka dari itu penting bagi pemerintah kota Surabaya untuk memberikan atensi atau kebijakan yang dapat menguntungkan atau mensejahterahkan kelompok seni reog ponorogo di Surabaya.

#### D. Tindakan Rasional Instrumental

Sebuah perilaku yang dilaksanakan dengan dasar pertimbangan serta pilihan secara sadar pada korelasi dengan tujuan sebuah sikap maupun alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan merupakan tindakan rasional instrumental. Atau dengan kata lain yakni tindakan sosial yang bersifat murni. Pada tindakan sosial rasional instrumental adalah sikap

pelaku yang dilakukan tidak hanya berdasarkan dalam evaluasi metode yang bagus dalam meraih tujuan tertentu melainkan turut menentukannilai serta tujuannya. Maka dari itu dibutuhkan perilaku aktor yang paling rasional agar dapat mempermudah dalam memahami dan melakukan tindakan tersebut. Situasi ini menyangkut terhadap sikap yang dilaksanakan oleh para pelaku senidengan dasar penimbangan serta pilahan secara sadar yang berkorelasi dengan maksud seikap tersebut serta kehadiran alat dalam meraihnya. Kesenian reog ponorogo mampu sebagai alat bagi para pelaku seni kelurahan Airlangga untuk mencapai tujuan mereka yakni pelestarian terhadap kesenian dan kebudayaan jawa pada era modernisasi. Oleh sebab itu perlu dimengerti sebelumnya tentang keinginan dari para pelaku seni dengan keberadaan perkembangan kesenian reog ponorogo sebagai alat meraih tujuannya. Pandangan yang diutarakan oleh narasumber pada riset ini sebagai berikut:

“Harapannya supaya reog itu tetep dijaga tetep dipelihara tetep diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat biar nggak punah kalau udah punah nanti diklaim kita nya marah nanti”.<sup>86</sup>

Pernyataan serupa disampaikan oleh narasumber lain pada riset ini seperti berikut:

“Harapan saya untuk saat ini ya orang pentas jangan dipersulit gitu aja. Ada tanggapan disini jangan dipersulit biar mereka cari makan kita cari makan dengan berkesenian kalau gak ada kesenian kita cari duit nya susah. Karna kan kita ya disini jadi seniman bukan hanya cari uang saja melalui seni tetapi kita juga melestarikan kesenian reog”.<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pelaku seni berharap dengan adanya pelestarian terutama terhadap kesenian reog melalui pertunjukkan dan pementasan seni berharap agar mendapat perhatian dan dukungan lebih dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Harapan dari para pelaku seni kelurahan Airlangga tersebut ternyata

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Yoyok Setiono pada tanggal 22 Mei 2022

selaras dengan tujuan dilakukannya pelestarian seni dan budaya tradisional oleh pemerintah daerah dengan dasar regulasi bersama menteri dalam negeri serta kebudayaan nomor 42 tahun 2009 aktivitas pelestarian yang terdiri dari usaha melindungi, mengemban, dan memanfaatkan kebudayaan. Melindungi dimaksudkan dalam usaha meminimalisir serta pencegahan yang mampu mengakibatkan kepunhan, kerugian, dan kerusakan budaya. Sementara untuk arti mengemban dimaksudkan sebagai usaha dalam berkarya yang membuka peluang timbulnya penstabilan ide, sikap, dan karya kebudayaan meliputi transformasi, penambahan, ataupun pergantian selaras dengan tatanan dan norma. Memanfaatkan budaya dimaksudkan sebagai usaha pemakaian karya budaya demi keperluan edukasi, ekonomi, sosial, wawasan, kebudayaan, dan teknologi. Maka dari itu diperlukan perhatian yang khusus untuk pengembangan dan kelestarian kesenian reog ponorogo dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemerintah.<sup>88</sup>

Dalam tindakan rasionalitas instrumental selain terdapat harapan ataupun tujuan hendak diraih para pelaku seni juga ditemui alat yang dipakai oleh seniman untuk mencapai harapan tersebut. Maka dari itu penting untuk mengetahui tindakan yang diambil para pelaku seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga terhadap pengembangan kesenian reog ponorogo supaya mampu mencukupi keinginan serta kebutuhannya. Pernyataan ungkapan dari narasumber pada penelitian ini yakni:

“Ya kita adakan seminar-seminar seperti itu melalui medsos juga biar orang-orang itu nggak tenggelam itu keseniannya. Terus kita tetep tampil ditengah-tengah masyarakat ya biar Tetep eksis kesenian reognya”.<sup>89</sup>

Keterangan yang hampir sesuai diutarakan oleh narasumber lain pada riset ini seperti berikut:

---

<sup>88</sup> Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009/Nomor 40 Tahun 2009.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Indri pada tanggal 28 Mei 2022

“Tindakan kita cuman sebatas ditanggap terus main gitu aja. Kalau untuk memenuhi ya diri kita sendiri tanpa bantuan oranglain. Cuman harapannya ya pemerintah setempat ikut andil ke kesenian reog itu aja”.<sup>90</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pelaku seni reog ponorogo yang terdapat pada kelurahan Airlangga merespon harapan atau tujuan yang diinginkan melalui tindakan yakni dengan dilakukannya pementasan atau pagelaran kesenian reog ponorogo secara mandiri atau panggilan pekerjaan dari warga sekitar. Hal tersebut dikerjakan oleh para pelaku seni guna mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo ditengah era modernisasi. Pagelaran ataupun pementasan menjadi salah satu cara yang diambil oleh seniman tari tradisional untuk menunjukkan eksistensi atau keberadaan dari kesenian maupun kebudayaan tertentu. Sama halnya dengan para pelaku seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga yang memilih untuk pagelaran dan pementasan dalam mempertahankan keberadaan seni, budaya, serta tradisi jawa pada masyarakat kota Surabaya. Selain itu digunakan untuk para pelaku seni dalam menghidupi keluarga.

Perolehan wawancara secara menyeluruh diatas menggambarkan keberadaan tanggapan positif meliputi dukungan para pelaku seni reog ponorogo terhadap pengembangan kesenian reog ditengah era modernisasi. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui tindakan yang positif berupa pementasan atau pagelaran seni dari para pelaku seni maupun dari warga sekitar kelurahan Airlangga terhadap pengembangan kesenian reog ponorogo pada wilayah kelurahan Airlangga. Hal ini dikarenakan para pelaku seni menyadari bahwa dengan pengembangan kesenian reog ponorogo dapat menarik minat masyarakat terhadap kesenian tradisional asli Indonesia dibanding dengan kesenian maupun kebudayaan modern yang berkembang ditengah masyarakat sehingga sanggup mencukupi keinginan serta kebutuhan mereka selaku pekerja seni.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Andik Iswanto pada tanggal 21 Mei 2022

Dari hasil penelitian mengindikasikan para pelaku seni memperlihatkan tanggapan positif meliputi dukungan terhadap pengembangan kesenian reog ponorogo pada era modernisasi di wilayah kelurahan Airlangga. Perwujudan dukungan sikap positif meliputi terjadinya pengembangan dengan mengikuti sesuai perubahan era modern serta melakukan pementasan dan pagelaran seni. Hal ini dikarenakan para pelaku seni menyadari bahwa pengembangan pada kesenian tradisional dapat memenuhi harapan dan kebutuhan mereka sebagai pekerja seni. Selain itu untuk mempertahankan keberadaan kesenian reog ponorogo ditengah masyarakat modern ibu kota.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh para pelaku seni reog ponorogo berorientasi ke tindakan serta perilaku kepada pihak lain yakni pemerintah kota surabaya dan masyarakat sekitar atas kesadaran dalam menjaga serta melestarikan kesenian maupun kebudayaan tradisional. Sikap melakukan regenerasi pada keluarga kelompok seni reog dan tradisi suroan maupun ritual upacara sesajen (tradisional), memperkenalkan kesenian reog ponorogo melalui sosial media massa (rasionalitas nilai), pagelaran maupun pementasan kesenian reog ponorogo oleh para pelaku seni (rasionalitas instrumental), pasti mempunyai sifat sosial sebab mempunyai korelasi dengan sikap pemerintah akan pelestarian kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga.

Dalam memahami tindakan yang dilakukan oleh para pelaku seni sebagai tindakan sosial diperlukan tiga aspek diantaranya yaitu memiliki arti bagi aktor atau hal-hal yang dapat dimengerti selaku perolehan sebuah pengalaman, nilai, dan ketertarikan. Pada riset ini ditemukan perolehan dari pengalaman, nilai, dan ketertarikan pelaku seni terhadap perkembangan serta pelestarian kesenian reog ponorogo pada era modernisasi di kelurahan Airlangga. Tindakan rasionalitas instrumental memiliki nilai tersendiri bagi pelaku seni kelurahan Airlangga selaku alat memenuhi tujuan, kebutuhan, dan keinginannya. Sedangkan perilaku

rasionalitas nilai mempunyai makna dalam diri pelaku seni dengan adanya penyesuaian serta tujuan pengembangan kesenian reog ponorogo terhadap perkembangan zaman. Berbeda dengan tindakan afektif yang mempunyai arti tersendiri bagi para pelaku seni dengan adanya rasa tidak senang terhadap pengakuan negara lain atas kesenian reog ponorogo serta kurangnya perhatian pemerintah akan pelestarian maupun pengembangan kesenian tradisional. Perilaku tradisional sendiri mempunyai makna bagi para pelaku seni selaku ritual ataupun kebiasaan yang diterapkan dengan dasar kekayaan dari leluhur.

Aspek kedua yakni menimbang individu lain atau dapat diartikan sebagai keikutsertaan aktor sosial lainnya dalam tindakan sosial. Pada riset ini yakni sikap sosial yang dilaksanakan oleh para pelaku seni selaku aktor dan pemerintah kota Surabaya sebagai aktor lain yang melakukan pelestarian kesenian reog ponorogo ditengah era modernisasi melalui pertimbangan manfaat positif atas pelestarian tersebut bagi para pelaku seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga.

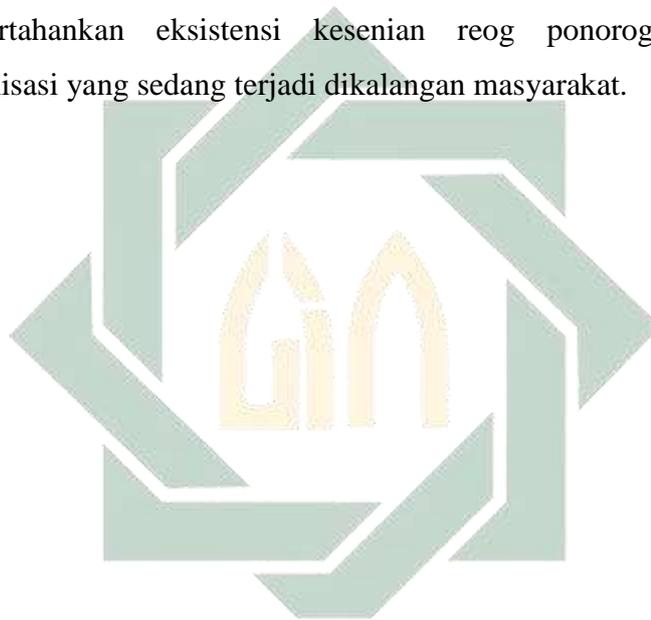
Aspek ketiga yaitu berorientasi atau memiliki arah maupun tujuan yang sama dalam tindakan. Para pelaku seni reog ponorogo pada wilayah kelurahan Airlangga secara tidak langsung bertujuan sama yakni mempertahankan keberadaan atau eksistensi dari kesenian reog ponorogo di era modern. Hal tersebut ditunjukkan melalui pelestarian dan pengembangan berupa pertunjukkan, pagelaran seni, latihan dengan memasukkan unsur seni modern, pemanfaatan media sosial, dan melakukan regenerasi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan empat tindakan sosial yang dilaksanakan oleh para pelaku seni pada kehadiran kesenian reog ponorogo pada era modern yakni perilaku tradisional, rasional nilai, afektif, dan rasionalitas instrumental. Keberadaan sikap tradisional disebabkan keberadaan kebiasaan maupun tradisi yang didapatkan dari leluhur pelaku seni reog ponorogo di kelurahan Airlangga. Sementara itu keberadaan sikap rasional nilai disebabkan tujuan perkembangan dan

pelestarian tari dan musik dalam kesenian reog ponorogo sesuai dengan ragam nilai individu di masyarakat seni Airlangga. Adanya tindakan afektif dikarenakan sikap pemerintah yang kurang dapat melindungi dan menjaga kesenian reog ponorogo. Pada tindakan rasionalitas instrumental ada karena pagelaran dan pertunjukkan reog ponorogo dapat menjadi sarana bagi para pelaku seni untuk melestarikan serta mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo ditengah era modern.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa kesenian reog ponorogo pada wilayah kelurahan Airlangga berhasil bertahan sampai sekarang terutama ditengah era modern dikarenakan adanya tindakan baik dari pelaku seni dan pemerintah bekerjasama dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan reog ponorogo. Hal tersebut dilihat melalui tindakan yang dijabarkan diatas yakni pertama tindakan tradisional yang ditunjukkan dengan masih dilestarikannya budaya ritual upacara sesajen sebelum tampil atau pentas, berjalannya tradisi budaya jawa suroan, dan dilakukannya regenerasi kepada setiap turunan dari para pelaku seni pada kelompok kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga. Dengan tradisi maupun budaya yang masih berjalan atau dilakukan oleh para pelaku seni menyebabkan kesenian reog ponorogo dapat bertahan atau menunjukkan eksistensinya dengan berbagai keunikan melalui hal-hal mistis yang masih dipercayai oleh para pelaku seni ditengah era modern yang cenderung akan lebih berfokus pada kemajuan teknologi dan informasi. Kedua yakni dengan tindakan rasional nilai melalui pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi yang ditunjukkan pemakaian atau penggunaan media sosial guna memperkenalkan kesenian reog serta mempertahankan keberadaan reog ponorogo pada era modern selain itu tindakan rasional nilai dilakukan oleh para pelaku seni dengan pengembangan tari dan musik melalui adaptasi unsur-unsur terhadap kebudayaan serta kesenian modern. Ketiga yakni tindakan afektif yang dilakukan oleh pelaku seni ditunjukkan dengan sikap atau perasaan tidak

senang atas pengakuan negara lain akan kesenian reog ponorogo kemudian menimbulkan tindakan demonstrasi dari para pelaku seni. Keempat yaitu tindakan rasionalitas instrumental yang dipilih oleh para pelaku seni dalam melakukan pelestarian kesenian melalui aktivitas atau kegiatan kesenian seperti pertunjukkan dan pementasan guna memenuhi keinginan, harapan, maupun kebutuhan pribadi dari para pelaku kesenian reog ponorogo di kelurahan Airlangga. Dari keempat tipe tindakan diatas mempunyai tujuan tersendiri serta keinginan pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era modernisasi yang sedang terjadi dikalangan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi pelaku seni tentang eksistensi kesenian reog ponorogo dapat diperoleh melalui persepsi kognitif, afektif, dan konatif.

a. Pelaku seni mempunyai persepsi kognitif yang positif terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo. Persepsi kognitif positif yang dimaksud disini berupa para pelaku seni menerima pengetahuan yang cukup akan sejarah reog ponorogo terutama pada wilayah Airlangga, reog ponorogo adalah kesenian atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun, para pelaku seni mempunyai perlengkapan dan peralatan mandiri untuk berkesenian, harapan yang tinggi akan pelestarian dari kesenian reog ponorogo.

b. Pelaku seni memiliki persepsi afektif yang positif dan negatif terhadap keberadaan pemberlakuan era new normal. Persepsi afektif positif yang dimaksud disini adalah para pelaku seni menerima dan berpendapat setuju akan peraturan pemerintah mengenai pemberlakuan era new normal, tatanan kenormalan baru dinilai sebagai sesuatu yang bagus untuk pelaku seni kelurahan Airlangga. Sedangkan persepsi afektif negatif yakni para pelaku seni melakukan penolakan dan berpendapat tidak setuju akan peraturan pemerintah terkait aturan era new normal, para pelaku seni merasa bahwa tatanan kenormalan baru sebagai sesuatu hal yang buruk bagi eksistensi kesenian reog ponorogo.

c. Persepsi konatif yang positif dari para pelaku seni terhadap keinginan dalam mempertahankan eksistensi reog ponorogo pada era new normal. Persepsi konatif yang dimaksud disini adalah niat dari pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo, tindakan pelaku seni untuk mempertahankan keberadaan kesenian reog ponorogo pada era new normal, dan sikap pihatin akan

eksistensi kesenian dan budaya tradisional ketika pemberlakuan kenormalan baru.

2. Tindakan para pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo pada era modern diantaranya:

a. Tindakan tradisional dari para pelaku seni dapat dilihat dari kelompok kesenian reog ponorogo kelurahan Airlangga melakukan regenerasi (pewaris tradisi), masih berjalannya ritual upacara sesajen yang dilakukan pelaku seni, ikut serta dalam kegiatan suroan, dan masih mempercayai mitos-mitos kuno.

b. Tindakan rasional nilai yang dilakukan oleh para pelaku seni salah satunya yakni penggunaan sosial media sebagai alat untuk memperkenalkan seni dan budaya tradisional. Selain itu pengembangan tari serta musik dengan melakukan adaptasi terhadap kesenian modern sebagai bentuk tindakan rasional nilai.

c. Tindakan afektif yang dilakukan para pelaku seni antara lain yaitu reaksi keras atas tindakan pemerintah Malaysia karena mengakui kesenian reog ponorogo, kecewa dengan perilaku pemerintah kota yang dinilai menghiraukan kelangsungan kehidupan para pelaku seni, sikap terbuka terhadap perkembangan era modern.

f. Tindakan rasionalitas instrumental dari para pelaku seni diantaranya yakni dengan tetap melakukan pertunjukkan dan pementasan seni reog ponorogo dan pengembangan kesenian reog ditengah era modernisasi agar menarik minat masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Dasar riset yang dilaksanakan peneliti di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kota Surabaya, melalui hal tersebut peneliti menyajikan saran seperti berikut:

1. Pemerintah lokal setempat dan kota Surabaya diharapkan mampu memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan dari para penggiat seni reog ponorogo, khususnya pada fasilitas sarana dan prasana yang digunakan maupun yang dibutuhkan demi kelancaran aktivitas dan kegiatan kesenian

sebagai para pelaku seni. Dalam keadaan tertentu faktor kelengkapan atas sarana dan prasarana yang dimiliki terkadang menjadi faktor terpenting sebagai penunjang untuk seluruh kegiatan yang dilaksanakan para pelaku seni. Selain itu dengan memperhatikan kesejahteraan para seniman dalam bentuk penyaluran dana bantuan atau hibah akan membantu dan mengembalikan perekonomian penggiat seni yang saat ini sedang menurun akibat pemberlakuan era new normal dengan kondisi sebelumnya. Maka dari itu perhatian pemerintah terkait pemeliharaan dan pelestarian kesenian serta kebudayaan tradisional sangat dibutuhkan melalui atensi yang dimiliki oleh pemerintah kota dapat membantu dan mengembalikan kondisi para pelaku seni dan keberadaan kesenian reog ponorogo pada era new normal.

2. Melalui temuan persepsi dan tindakan sosial para pelaku seni terhadap eksistensi kesenian reog ponorogo dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur potensi yang dimiliki oleh para pelaku seni dalam pengembangan kesenian reog ponorogo. Melalui pengukuran potensi tersebut dapat menjadi alat bagi pemerintah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian reog ponorogo sesuai dengan kemampuan ataupun potensi yang dimiliki oleh para pelaku seni.
3. Dalam aktivitas pengembangan kesenian reog ponorogo tindakan sosial para pelaku seni bernilai positif karena membantu pelestarian kesenian maupun kebudayaan dalam rangka mempertahankan eksistensi kesenian reog ponorogo diberbagai era. Dengan adanya kegiatan dan aktivitas pengembangan seni tradisional harus diiringi dengan pengetahuan dari para pelaku seni dalam pemanfaatan teknologi dan informasi secara lebih mendalam guna menunjukkan keberadaan kesenian reog ponorogo dengan kondisi yang tidak dapat dilakukannya pertunjukkan maupun pagelaran. Maka dari itu diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang lebih dari pelaku seni terkait manfaat dan penggunaan teknologi informasi dalam berbagai bidang salah satunya bidang kesenian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gorontalo: Syakir Media Press.
- Afikah, Alfi Aulia. 2019. *Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS NU Putri Buntet Pesantren Cirebon*. Skripsi. Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anshori, Isa. 2018. *Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*. Halaqa: Islamic Education Journal, Vol. 2 No. 2. ISSN: 2503-5045
- Arianto, Bambang. 2021. *Pandemi Covid-19 Dan Transformasi Budaya Digital Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 05 No. 2. ISSN: 2615-3440.
- Asa, Adi. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumpung Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ashshofa, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiharsa, Mewilta., Pungkas B. Ali, Dewi Amalia, Zaki firdaus, Jimmy D. Berlianto Oley. 2021. *Studi Pembelajaran Penanganan Covid-19 Indonesia*. DKI Jakarta: Bappenas.
- Dom, Mikhail Gorbavhev. 2020. *Gaya Hidup Baru Menyongsong New Normal di Masa Covid-19 dan Pengalaman Negara Lain*. CSIS Indonesia: CSIS Commentaries. CSIS Commentaries DMRU-082-ID.
- Febrianty, Abdurohim, Vera Th. C. Siahaya, Taufiqurrahman, Iwayan Edi Arsawan, Erica Albertina S, Posma Sariguna Johnson Kennedy, Ni Putu Candra Prasta Dewi. 2021. *New Normal Era*. Bandung: Zahir Publishing.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Hendriyanto, Agoes & Tatik Sutarti Suryo. 2021. *Eksistensi Seni Budaya Di Desa Sirnobojo 2021*. Program Studi Pendidikan Matematika STKIP. ISSN: 978-602-535557-7-6
- Hidayatulloh, Agus., Siti Irhamah Sail Imam Ghazali Masykur, Fuad Hadi. Al Jamil Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Per Kata Terjemah Inggris. 2012. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- I.B Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana PRENADAMEDIA Group.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komarudin. 2020. Buku Saku Panduan Normal Baru. Jakarta: Tim Satlak Tatanan Normal Baru UNJ.
- Kristianto, Imam. 2019. Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme. *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 1 No. 2. ISBN: 2621-7244.
- Mar'at I.W. 2013. Sikap Manusia, Perubahan, Serta Pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mirwadani, Mega & Eka Vidya Putra. 2019. Persepsi Sosial Mahasiswi Berhijab Terhadap Body Image Dalam Perspektif Tindakan Sosial. *Journal of Anthropological Research*. Vol. 1 No. 1. ISSN: 2686-3421.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Akbar, Mochammad Nadhif. 2019. Persepsi Penonton Futsal Kepada Wasit Wanita (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Penonton Futsal Kepada Wasit Wanita Melalui Pertandingan Bandung Futsal League Dalam Memimpin Jalannya Pertandingan Skripsi. Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Universitas Komputer Indonesia.
- Rondhi, Mohammad. 2014. Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni. Vol. VIII No. 2
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2015. Reog Ponorogo: Mencari Diantara Dominasi dan Keragaman. Yogyakarta: Kepel Press.
- Muhammad, Anbie Haldini., Joko Tri Laksono, Haryanto. 2019. Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya. *Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Vol. 1 No. 2.
- Munir. Konsep Dan Aplikasi Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Literasi Dan Informasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nevid, Jeffrey S. 2021. Sensasi dan Persepsi Konsepsi dan Aplikasi Psikologi. Bandung: Nusa Media.
- Nugroho, Dwi Prasetyo. 2018. Kesenian Reog Ponorogo. Sumatera Utara: Universitas Utara.

- Nurasyah. 2010. Persepsi Sosial Masyarakat Desa Gunung Agung Kecamatan Merapi Barat Terhadap Keberadaan PT. Batubara Lahat. Skripsi. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009/Nomor 40 Tahun 2009.
- Peraturan Walikota Surabaya Nomor 443/7787/436.8.4/2021. Surabaya.
- Renati, W. 2013. Kamus Seni Budaya. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah: Ilmu Dakwah. Vol. 17, No. 33. ISSN: 1412-9515.
- Rinjani, Aditya. 2016. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyono Di Dusun Surugajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Skripsi. Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Universitas Negeri Semarang.
- Ritzer, George. 2001. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Riyanto, Ahmad. 2018. Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Rosidi, Ahmad & Edi Nurcahyono. 2020. Penerapan New Normal (Kenormalan Baru) Dalam Penanganan Covid-19 Sebagai Pandemi Dalam Hukum Positif. Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani. Vol. 8, No. 2.
- Saifuddin, Achamd Fedyani. 2010. Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modern. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Dwi. 2014. Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanti, Fitri. 2019. Nilai-Nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan

Keladi kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Skripsi. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Suyanto, Bagong. 2007. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana.

Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.

Wulandari, Riza. 2012. Eksistensi Reog Pada Masyarakat Desa Sumoroto (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Kearifan Lokal Pada Kesenin Tradisional Reog Ponorogo di Desa Sumoroto Kec. Sumroto Kab. Ponorogo). Skripsi. Sosiologi, Universitas Sebelas Maret.

**WEB**

<http://itikakirana.blogspot.com/2014/04/makalah-isbd-perkembangan-pola-pikir.html> diakses tanggal 18 Juni 2022



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A